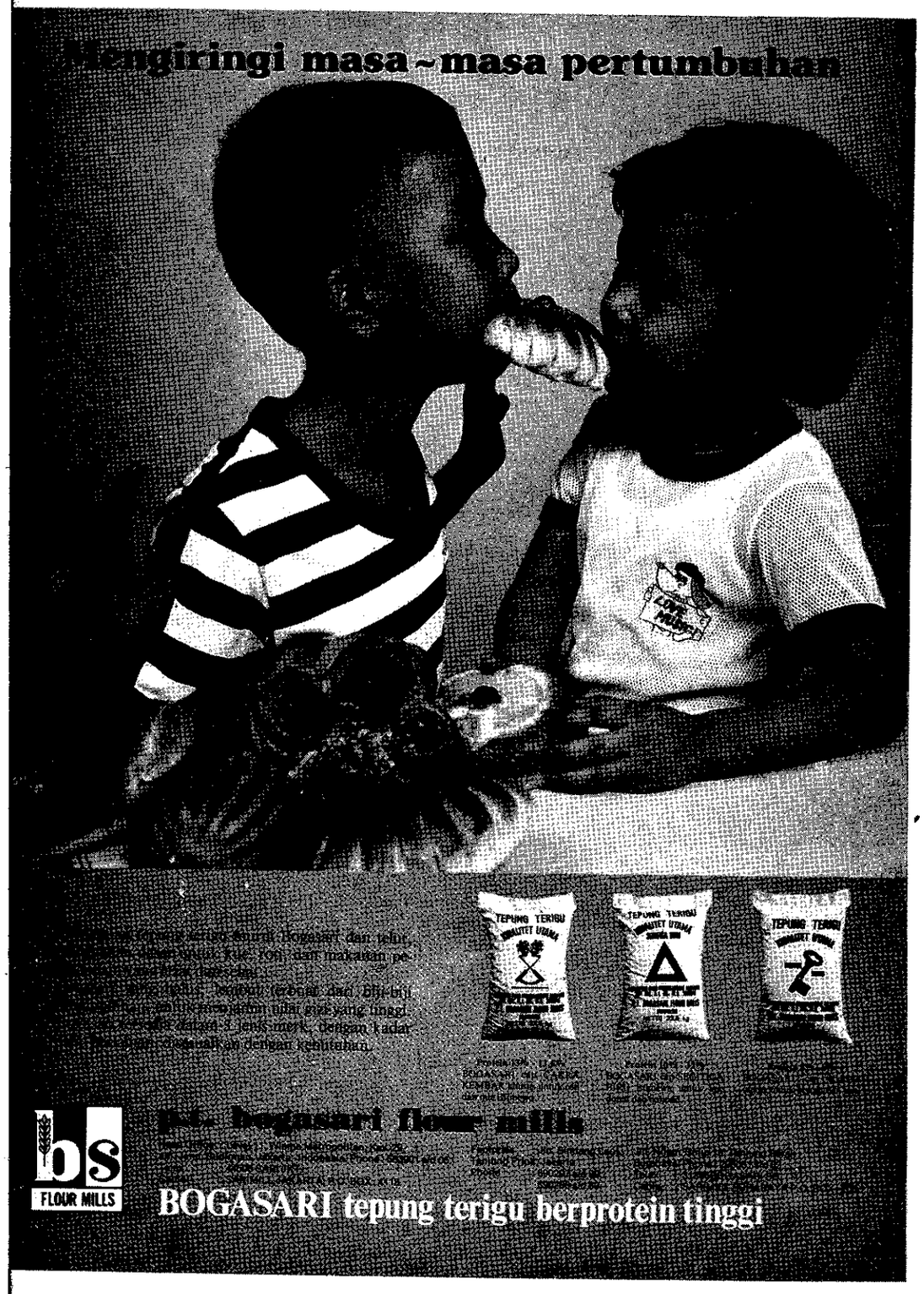

mimbar ulama

MARHABAN YA SYAHRA RAMADHAN

Bulan Suci Yang Penuh Rahmat Dan Maghfirah

ISSN 0125 – 9415

TAHUN IV

32

Majalah Bulanan

MIMBAR ULAMA
Suara Majelis Ulama Indonesia

Diterbitkan oleh	:	Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia
Penasihat	:	H.Alamsjah Ratu Perwiranegara
Pemimpin Umum	:	Prof. Dr. Hamka
Wakil Pemimpin Umum	:	K.H. Syukri Gazali
Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi	:	K.H. Hasan Basri
	:	
Wakil I / Tata Usaha	:	H. Amiruddin Siregar
Anggota Redaksi	:	H. Ismael Hassan S.H.
	:	Drs.H.Husein Segaff M.A
	:	Drs. Mastuhu M.Ed.
	:	Drs. Marwan Saridjo
	:	Drs. H.M. Atho Mudzhar.
Harga Eceran	:	Rp. 375,–
Bank	:	BNI 1946 Cab. Kebayoran Baru
	:	Rek. No. 4107
Alamat Redaksi	:	Kantor Sekretariat Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Mesjid Al-Azhar Kebayoran Baru Telepon 777246/776452 Jakarta Selatan.
Surat Tanda terdaftar	:	046/SK/Ditjen PPG/STT/1976
	:	Tanggal 12 Maret 1976
Surat izin Cetak	:	Skep/012-PK/1c-Kh/1976
Pencetak	:	Percetakan "Cemara Indah" Jakarta.

Mimbar Ulama diterbitkan dengan maksud sebagai media-komunikasi antara Ulama Indonesia dengan umara dan ummat/masyarakat luas dalam rangka menunjang Pembangunan Nasional dan kemajuan da'wah di Indonesia. Redaksi menerima sumbangan karangan berupa pembahasan ilmiah, tulisan-tulisan populer, tentang agama Islam dan pengetahuan umum lainnya. Juga menerima laporan-laporan tentang kegiatan Majelis Ulama dan Da'wah dari daerah-daerah di seluruh Nusantara.

Redaksi berhak mengadakan perobahan atas sesuatu karangan, sejauh tidak merobah isinya. Setiap karangan yang dimuat dalam Majalah ini mendapat imbalan yang sepantasnya. Tulisan yang dimuat dalam Mimbar Ulama tidak selamanya sejalan dengan pendapat Majelis Ulama Indonesia.

Para penulis yang mengirimkan karangannya hendaknya menyertakan riwayat hidup singkatnya.

mimbar ulama

TAHUN IV

Sya'ban 1399 H
Juli 1979 M

Pengantar Redaksi

3 Prof. Dr. Hamka
Meninjau Nabi Dari Segi Budi Yang Luhur

12 Dr. H. Ali Akbar
Puasa Ditinjau Dari Segi Kedokteran

25 Tgk. H. Muhammad Dja'far Hanafiah
Ibadah Puasa Sebagai Sarana Taqwa

31 Drs. Araby Ahmad
Effek Puasa Terhadap Masyarakat

45 Dr. Muhammad Ash. Sharqowie
Hukum Dan Hikmah I'tikaf

51 Sukriyanto
Perlukah Liburan Pada Bulan Puasa

55 H. Soekarsono
Pendidikan Agama Di Sekolah-Sekolah

59 DR. Sudjatmoko
Agama Islam Sebagai Ethis Pembangunan

61 DR. Hamid Mahmud Ismail
Tidaklah Sia-Sia Manusia Diciptakan

70 H. Rafi'ie Mukhji
Suatu Profil Islam Di Kalimantan Timur

74 H. Moh. Isa Edris
11 Sarana Mencapai Kebahagiaan Hidup

77 Dengan Iman Dan Amal Menuju Keberhasilan Pembangunan

Pengantar Redaksi

Ketika Nabi Muhammad SAW ditanya tentang orang yang bagaimana yang paling utama, beliau berkata : "Orang yang paling utama ialah orang yang sedikit makan dan tertawanya serta rela dengan apa yang bisa dipakai menutup auratnya". Kemudian pernah dikatakan Nabi : "Amalan yang paling utama ialah lapar". Kemudian lagi pernah berkata : "Berpakaianlah dan makan serta minumlah dalam pertengahan perut. Maka sesungguhnya yang demikian itu bahagian dari pada sifat kenabian".

Demikian utama menjaga diri dari berkenyang-kenyang, bermewah-mewah untuk membina kebajikan pribadi manusia. Untuk itulah Islam mensyari'atkan puasa wajib pada bulan Ramadhan.

Bulan Sya'ban sedang menjelang pertengahannya apabila Mimbar Ulama No. 32 ini sampai di tangan anda. Sebulan Rajab yang lalu ummat Islam di Indonesia memperingati Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Dan dengan semangat Islam yang tetap bergelora bersiap-siap memasuki bulan Ramadhan. Bulan suci dan yang disucikan, bulan mulia yang patut dimuliakan, bulan ibadah yang hendaknya dihargai.

Bulan Ramadhan telah melembaga dan selalu dielu-elukan oleh setiap muslim yang sholeh. Sayyidissuhur, penghulu dari segala bulan, karena di dalamnya manusia mendapat jaminan pengampunan Allah SWT. Dari hikmah-hikmah berpuasa itu apabila dilaksanakan dengan baik, manusia mendapatkan keuntungan utama, di antaranya : peningkatan taqwa dan mendapat ampunan dosa yang sudah-sudah, peningkatan sifat-sifat sayang dan mengasihi sesama manusia, peningkatan kesehatan jasmaniah dan ruhaniah, peningkatan kecerdasan untuk berfikir.

Puasa Ramadhan ini telah dimanfaatkan untuk melatih anak-anak membiasakan diri berpuasa dalam usaha membentuk diri si anak menjadi manusia nukmin yang berarti kalau sudah dewasa. Itulah sebabnya ummat Islam merasa bersyukur selama ini, karena selama bulan Ramadhan, anak-anak mereka libur sekolah dan memanfaatkannya untuk melatih anak-anak mereka bertarawih dan bertadarus pada malam hari, kuliah subuh pada pagi hari dan berpuasa. Rata-rata mereka hanya tidur 4–5 jam pada malam hari, siang hari mereka menahan lapar yang menggigit perut. Pekerjaan yang terbaik bagi anak-anak yang kelaparan ini tentunya bukanlah tidur sepanjang hari, tetapi kemampuan mereka tentunya terbatas dan seyogianya hanya untuk amalan yang berhubungan dengan agamalah yang sepatutnya dikerjakan.

Masalah inilah yang dihebohkan ummat Islam dengan kebijaksanaan Menteri P dan K yang tidak meliburkan bulan puasa itu sebagaimana biasanya dan Majelis Ulama Indonesia, gagal memperjuangkannya walaupun telah bertemu dengan Menteri P dan K DR. Daoed Yoesoef dan Presiden Soeharto. Berarti SK. 211 yang paling banyak dibicarakan itu berjalan terus, sekolah-sekolah umum (Negeri) tidak libur. Setelah usaha tak berhasil, apakah ummat Islam menyerah tanpa usaha lagi ? Bukankah Allah SWT tempat mereka menyampaikan keluhan? Lebih bertaqarrub dengan memanjatkan do'a, mengakui kelemahan dan mohon pertolongan.

*Mimbar Ulama no. 32 ini memuat artikel-artikel yang bertalian dengan Ramadhan. Selamat menyongsong bulan Ramadhan, selamat berpuasa dan mendo'a. Intansyurullaha yansurkum wa yutsabbit aqdamakum !!. ******

Meninjau Nabi Dari Segi Budi Luhur

Oleh Prof. Dr. Hamka

Nabi Muhammad SAW telah memimpin kita dan telah menjadi rahmat buat seluruh dunia dalam usia yang pendek, yaitu 64 tahun, namun sudah 14 abad sampai sekarang ini pimpinan beliau masih kita rasakan, sudah 14 abad masa berlalu. Pimpinan itu kian sehari kian mempengaruhi kepada pandangan hidup kita. Akhlak Rasulullah masih jadi pedoman dari kehidupan ummatnya. Beliau telah wafat, namun akhlaknya masih hidup. Pujian yang diberikan Allah kepada beliau, وانك لعلى خلق عظيم belum pernah diberikan kepada seorang Rasul atau Nabi-pun yang sebelum beliau.

Ketika seorang sahabat Rasulullah bertanya kepada isteri beliau, Ummul Mu'minin Siti 'Aisyah Ash-Shiddiqah bagaimana akhlak Rasulullah, Siti 'Aisyah telah menjawab : كان خلقه القرآن "Oleh karena jaminan akhlak yang begitu tingginya, Allah Ta'ala-pun menyuruhkan kepada setiap kita yang mengakui beragama Islam agar kita meniru, meneladan akhlak Rasulullha,itu ;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ اللّٰهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

Kita memuji kepadanya dan kitapun dimana saja ada kesempatan mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau, meskipun demikian tidaklah kita memandangnya sebagai Tuhan;

دع ما ادعته النصارى فى نبيهم - واحكم بما شئت مدحا فيه واحتكم

Bahkan Rasulullah SAW sendiri yang mengakui dengan tegas :

انما انا بشر مثلكم يوحى الى

*) Bahan ceramah Prof. Dr. Hamka di Qatar pada pertengahan Juli 1979.

Orang Nashrani mengatakan bahwa Nabi Isa Almasih sebagai Tuhan, maka tidaklah sanggup mereka meniru hidup beliau, mereka telah mendinding sendiri diri mereka dengan Nabinya, sehingga Nabinya dipandangnya sebagai Tuhannya, maka tidaklah sanggup mereka meniru meneladannya.

Namun kita Kaum Muslimin karena ajaran Tauhid yang diajarkan kepada kita, kita mencintai Allah. Supaya cinta kita itu dibalasi oleh Tuhan dengan cinta pula, disuruh Tuhanlah kita mengikuti gerak langkah Nabi itu :

إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِى يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ

Kita disuruh menirunya, menuruti langkahnya, bukan menyembahnya. Kita menirunya sekedar tenaga yang ada pada kita. Sehingga sebelum nyawa ini bercerai dengan jasmani kita, dapatlah hendaknya hidup kita dipenuhi oleh hidup yang mirip dengan hidup Nabi, sekedar tenaga yang ada pada kita.

Ketinggian akhlak beliau telah tertanam sejak masa kecilnya. Di kala beliau masih anak muda diajak oleh kawan-kawannya hendak melihat orang bermain-main bersuka ria di malam hari. Karena segan menyegan dengan kawan beliaupun pergi ke tempat dia diajak itu, tetapi mata beliau telah tertidur sebelum permainan dimulai, dan baru beliau terbangun dari tidurnya setelah permainan habis, sehingga beliau tidak tahu sama sekali apa permainan orang.

Dan seketika terjadi perselisihan di antara pemuka-pemuka Quraisy siapa yang berhak mengangkat Hajarul Aswad ke tempat asalnya, semuanya merasa berhak sehingga hampir saja terjadi pertumpahan darah. Tetapi setelah ada usulan agar diminta keputusan dari orang yang mula-mula masuk ke Masjidil Haram pagi-pagi sekali, ternyata bahwa yang mula-mula masuk itu tidak lain orang melainkan Muhammad. Waktu itulah dilekatkan orang kepada dirinya sebuah gelar, yaitu **Al – Amiin.** Gelar kehormatan yang begitu tinggi tidaklah mengecewakan mereka itu, sebab ketika mengambil keputusan telah diletakkannya Hajarul Aswad itu ketengah-tengah serbannya sendiri, lalu disuruhnya empat orang pemuka Quraisy yang sangat disegani mengangkat serban itu pada keempat sudutnya dan sesampai di tempat hendak meletakan batu itu, beliau sendiri yang mengangkat dengan tangannya yang mulia. Ketika dia memberikan hukum yang demikian, semua kaum Quraisy telah memuji kebijaksanaan itu dan tetaplah lekat atas dirinya gelar "Al-Amiin", Orang yang sangat dipercaya. Lama sebelum beliau diutus Tuhan menjadi Rasul sifat mulia ini telah ditanamkan lebih dahulu oleh Allah dalam dirinya.

Kalimat **Amiin** sama tumbuhnya dengan **Iman** dan sifat Iman dengan sendirinya menimbulkan Amanah. Amanah ini menjadi salah satu dari empat sifat yang ada pada Nabi, yaitu shiddiq, amanah, tabligh dan fathaanah. Apalagi Al-Amiin telah tertanam dalam jiwa, sehingga membuahkan Amanah, mencapailah beliau setinggi-tinggi derajat yang dapat dicapai oleh manusia, padahal langit dan bumi dan bukit-bukit tidak sanggup memikul amanat itu, hanya manusia yang sanggup, dan hanya Nabi Muhammad SAW yang telah membuktikan kesanggupannya.

Di dalam kehidupan beliau sehari-hari, beliau tidak pernah menjauhkan diri daripada sahabat-sahabatnya. Dia hidup ditengah-tengah mereka. Ketika menggali khandaq, ketika kota Madinah hendak dikepung musuh beliau turut menggali tanah bersama-sama sahabat-sahabat beliau. Ketika memikul tanah, memindahkan-

nya dari pada suatu tempat ke tempat yang lain, beliau bersama dengan mereka.

Ketika memulai Dakwahnya di negeri Mekkah, siang dan malam bekerja manusia menempuh jalan yang benar, Ash-Shiraathal Mustaqim, bila beliau pulang ke rumah pagi-pagi, beliau tanyai isterinya adakah persediaan makanan buat futhuur, pernah isterinya mengatakan tidak ada makanan, karena memang tidak ada. Beliau telah menjawab : اذن آنا صائم

Dengan demikian beliau tidak menyatakan kecil hati karena persediaan makanan tidak ada, bahkan beliau bersedia lapar terus menerus satu hari karena puasa. Sehingga datanglah peraturan Agama Islam sampai kepada zaman kita sekarang ini, boleh meniatkan puasa pagi-pagi sebelum sesuatu makananpun masuk ke perut.

Beliau tidak pernah menyebut sahabat-sahabatnya itu sebagai muridnya, atau sebagai anak buahnya, melainkan beliau sebutkan sahabat, shahibi bil janbi, orang yang terdekat. Tidaklah heran jika semua orang itu bersedia mati di dalam membela beliau. Dengan menyebutkan mereka sebagai sahabat, jadilah mereka orang yang paling dekat, sehingga seorang pembantu beliau bernama Stauban yang menjaga diri beliau siang dan malam, pada suatu hari setelah berpisah dengan beliau, matanya tidak mau tertidur pada malam harinya karena selalu ingat kepada beliau. Maka setelah sembahyang subuh bersama-sama, Stauban segera datang ke mesjid dan kelihatan pada matanya bekas menangis.

Lalu Rasulullah bertanya : "Apakah yang menyebabkan engkau menangis, hai Stauban?" Dia menjawab : "Saya menangis karena satu malam saya terpisah dengan Rasulullah SAW. Rasanya hari semalam itu lama sekali, mataku tidak mau tertidur ingat akan engkau. Maka terfikirlah oleh saya, sedangkan di dunia ini berpisah hanya satu malam, mataku tidak mau tertidur karena ingat akan engaku saja, betapa lagi di akhirat kelak. Di akhirat itu kelak, engkau ya Rasulullah akan didudukkan di tempat yang tinggi tempat yang layak buat Rasul-Rasul dan Nabi-Nabi, sedangkan saya ini, meskipun diboelehkan Allah masuk sorga, niscaya tempatku jauh lebih rendah dari temapt engkau. Maka di masa itu kelak kita tidak akan bertemu lagi, sebab tempat engkau sangat tinggi dan aku, meskipun akan diizinkan Allah juga masuk sorga niscaya akan bertempat di tempat yang rendah juga, dan kita tidak akan berjumpa-jumpa lagi, ya Rasulullah! Sedangkan bercerai satu malam aku tidak tahan, betapalah di sorga kelak, tentu kita tidak akan berjumpa lagi. "Diapun menangis"!

Kata ahli-ahli tafsir, keluhan dan air mata Stauban inilah yang menyebabkan turunnya ayat 69 daripada Surat An-Nisaa :

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَأُولٰئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَحَسُنَ أُولٰئِكَ رَفِيْقًا

Alangkah tinggi kehormatan yang didapat oleh sebab ayat ini oleh barang siapa yang tha'at kepada Allah dan Rasul, dan alangkah tinggi kemuliaan yang didapat oleh Stauban dengan diturunkan ayat ini buat menghilangkan kecemasan hatinya.

Maka jika Abu Bakar telah mendapat kemuliaan tertinggi dengan gelar Ash-Shiddiq dan Umar dengan gelar Al-Faruuq, dan Utsman dengan gelar Dzinnuraini wal hijraitaini dan 'Ali dengan gelar Karamallahu wajhahu, Stauban-pun telah mendapat kehormatan tertinggi pula, karena ayat diturunkan Allah untuk menghilangkan cemas hatinya. Meskipun namanya tidak disebut dalam ayat itu.

Ada lagi orang yang mendapat kehormatan sangat tinggi, karena hanya namanya saja yang tersebut di dalam Al Qur'an dan pernah diangkat anak oleh Rasulullah, sampai dia disebut orang Ibnu Muhammad. Itulah Zaid bin Haritsah orang kepercayaan Nabi dan orang yang sangat dicintainya.

Nama Zaid telah disebut di dalam Al Qur'an Surat Al-Ahzaab ayat 37:

فلما قضى زيد منها وطرا زوّجناكها

Nama satu-satunya sahabat Rasulullah yang telah disebut di dalam Al Qur'an, memang dia berhak mendapat kemuliaan itu, sebab dia satu di antara orang yang mula-mula masuk Islam, tha'at mengikuti perintah Nabi. Dan kehormatan yang dia terima itu tidaklah sia-sia. Sebab matinya adalah syahid di medan perang bersama Abdullah bin Ruwahan dan Ja'far bin Abi Thalib.

Sudah 14 Qurun Rasulullah wafat, dan demikian jauhnya jarak di antara kita dengan beliau, namun akhlak beliau yang luhur itu masih terasa sampai sekarang, sebab beliau tetap mengasihi ummatnya, walau yang sezaman sesama hidup dengan beliau, ataupun yang beratus beribu tahun sesudah beliau wafat. Beliau pernah bersabda :

طوبى لمن رآنى وآمن بى

Berbahagialah orang yang melihat wajah beliau lalu beriman kepada beliau. Berbahagialah sahabat-sahabat Rasulullah sebagai Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan 'Ali dan 24.000 lagi sahabat-sahabat yang lain. Maka terasalah di dalam hati ummat yang datang dibelakang beliau, terasa dalam hati saya dan dalam hati tuan-tuan semuanya ini dan berjuta ummat Muslimin di seluruh alam ini, bagaimanalah kita yang tidak sempat melihat wajah beliau. Tiba-tiba hadits yang beliau baca itu masih ada ujungnya lagi :

طوبى ثم طوبى (سبع مرات) لمن آمن بى ولم يرانى

Wahai saudara-saudaraku! Dapatlah kita rasakan dari lubuk hati kita yang paling dalam, bahwa meskipun telah 13 abad beliau meninggal, namun kita ini tidak beliau lupakan, kasih sayangnyapun melihat wajah beliau, namun Iman kita tetap diterima oleh Tuhan asal saja timbul daripada hati yang tulus ikhlas. Kepada kitapun dibukakan pintu sebagaimana yang dibukakan kepada Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali dan 120.000 sahabat Rasulullah SAW yang lain :

ميدان التضحية مفتوحة للجميع

Malahan beliaupun pernah pula bersabda :

أمتى كالمطر لا يدرى أوله خير أم آخره

Dan sesuai lagi dengan sabda Allah SWT :

من عمل صالحا من ذكر أو أنثى وهو مؤمن
فلنحيينه حياة طيبة

Berlaku ditiap-tiap zaman, di zaman Rasulullah hidup atau berabad-abad sesudah dia mati.

Inipun bertemu pula sekali lagi di dalam Al Qur'an, Surat Al-Jum'ah:

هو الذى بعث فى الأميين رسولا منهم يتلو عليهم آياته
ويزكيهم ويعلمهم الكتاب والحكمة وإن كانوا من قبل
لفى ضلال مبين

Ayat yang berikutnyapun membuka pintu harapan yang seluas-luasnya bagi manusia segala bangsa yang datang sesudah Rasulullah, selama matahari masih memancarkan sinar di siang hari dan bulan berkelap-kelip di halaman langit di malam hari. Sebab sudah itu Tuhan bersabda lagi :

وآخرين منهم لما يلحقوا بهم وهو العزيز الحكيم - ذالك فضل
الله يؤتيه من يشاء والله ذو الفضل العظيم

Dengan ayat yang ke dua ini termasuklah segala ummat, putihnya dan hitamnya, Arabnya dan ajamnya. Ar-Raaziy menyebut dalam tafsirnya bahwa dengan ayat yang pertama termasuklah ummat yang sanggup menemui beliau dengan ayat kedua termasuklah sekalian ummat yang datang di belakang menyatakan Iman kepada beliau. Dan Ar-Razi menegaskan pula, yang dimaksud dengan ba'atsa fil um miyina ialah orang Arab dan dengan wa'akhariina ialah orang Ajam yang belum bertemu dengan beliau.

Saya teringat beberapa puluh tahun yang lalu seketika saya mula-mula sembahyang di Mesjid Nabawiy di Madinah. Saya duduk tarakur sesudah tahiyyatul masjid menunggu Imam akan sembahyang berjama'ah. Saya duduk di tengah masjid, sedang di sebelah kiri saya terhampar quburan beliau. Dengan tidak disadari air mata saya titik dan saya berkata : "Ya Rasulullah; Inilah salah seorang di antara ummat-mu, yang datang dari negeri jauh, dari bangsa 'Ajam. Inilah salah seorang ummatmu itu, yang termasuk dalam sabda Tuhan **lamma yalhaquu bihim!** Terimalah aku sebagai salah seorang dari ummatmu. Meskipun amalanku masih berkurang-kurang, namun satu hal tetap lekat dalam hatiku, yaitu cinta kepada engkau dan ingin menuruti jejak engkau menuju ridha Allah!.

Tersebut di dalam riwayat bahwasanya di zaman Rasulullah tiap-tiap sahabat Nabi itu merasakan bahwa dia paling dicintai oleh Rasulullah. Sekarang sudah

14 abad jarak kita dengan beliau, maka dengan sabda Allah **lamma yalhaquu bihim itu**, saya yang lemah inipun merasai bahwa Rasulullahpun mencintai aku.

فَكُلَّمَا قَرَأْتُ هٰذِهِ الْآيَةَ رَفَعْتُ يَدِيَّ وَنَاجَيْتُ رَبِّي وَقُلْتُ
بِكُلِّ إِخْبَاتٍ وَخُضُوعٍ وَخُشُوعٍ وَقُلْتُ اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي مِنْهُمْ

Cintanya kepada ummatnya melebihi daripada cinta ummat itu sendiri kepada dirinya. Teringatlah saya tentang sunnah udhiyah atau Yaumun Nahri, yaitu menyembelih kurban di hari Raya 'Iedul Adhaa. Pernah beliau memotong kurban dua ekor kambing, seekor beliau sembelih di atas namanya dan seekor lagi disembelihnya untuk hadiahnya bagi ummatnya yang miskin, yang tidak sanggup memotong kurban karena miskinnya. Sedang mencari makan untuk dirinya sendiri dia tidak sanggup, betapa lagi akan memotong kurban akan dibagi-bagikan daging-nya kepada fakir dan miskin. Rasulullahpun mengetahui akan hal ini, lalu beliau potong dua ekor kambing, yang satu untuk dirinya sendiri dan yang satu lagi beliau tentukan untuk ummatnya yang miskin. Lantaran itu maka orang miskinpun telah terobat hatinya, sebab Rasulullah sendiri yang memotong kurban buat mereka. Dan bagi yang mampu dan kaya tetap terbuka pintu berkurban selama-lamanya, asal dia sanggup.

Ini adalah menunjukkan budi yang tinggi lagi dari beliau. Yaitu penuh cinta kepada fakir miskin. Bahkan, beliau Rasulullah SAW memasukkan dirinya ke dalam golongan orang yang miskin. Beliau pernah berdo'a, menurut sebuah Hadits yang dirawikan oleh At-Tarmidziy dan Ibu Majah :

اَللّٰهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا

Sebagai seorang pemimpin besar, pemimpin yang dibimbing oleh wahyu Ilahiy, beliau Rasulullah SAW meleburkan dirinya kepada orang yang miskin. Tetapi kepada orang miskin itu beliaupun telah meninggalkan pendidikan yang mendalam sekali. Ketika cucunya Husain hendak menjamah kurma sahaqah (zakat) dengan tangannya, beliau telah menarik tangan cucunya itu dan beliau katakan bahwa harta zakat itu adalah **min ausaakhin nas**, daki-daki tangan manusia. Oleh sebab itu meskipun orang jadi miskin, beliau mendidik agar tetap menjaga harga diri.

يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ

Dan beliau dalam keinginan jadi orang miskin itu telah mengajarkan pula doa yang selalu hendaknya kita baca :

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ الطَّيِّبَاتِ وَحُبَّ الْمَسَاكِينَ

Beliaupun memberi maaf seketika ada kesanggupan :

Datang seorang kafir bernama Da'stur ketika Rasulullah tertidur karena sangat lelah di bawah satu pohon kayu. Tiba-tiba pedang Rasulullah yang beliau sangkutkan didahan kayu itu diambil oleh Da'tsur, disentakkan pedang itu, lalu di bangunkannya Rasulullah dengan kakinya, setelah beliau terbangun, Da'stur berkata :

مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي ؟

Beliau tidak gugup, karena demikianlah akhlak Rasulullah di saat-saat yang penting. Dengan tenang beliau telah menjawab pertanyaan itu : "ALLAH!"

Maka menggemalah suara menyebut ALLAH itu ke dalam alam sekeliling, bersiaponga melalui bukit-bukit dan gunung-gunung, menimbulkan kecut takut hati yang kosong dari Iman!.

Segala sesuatu terdengar menyebut Allah! Sejak batu di gunung, pasir di padang, angin berhembus, semuanya terdengar menyebut nama Allah. Da'stur menjadi takut, sehingga pedang terlepas dari tangannya. Setelah pedang terjatuh, dipungut oleh Rasulullah SAW, lalu ditujukannya pula ke muka Da'stur dengan ucapan sebagai ucapan Da'stur pula :

مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي ؟

Allah tidak ada dalam ingatan Da'stur, Allah tak ada dalam hati Da'stur, hatinya kosong dari Allah. Lalu dia menjawab **Lasyai'a!**

Dengan jiwanya yang besar, Nabi kita yang besar Nabi SAW telah berkata kepada Da'stur : "Sekarang engkau aku maafkan dan pergilah dari sini !.

Alangkah besarnya jiwa itu :

وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Cinta kasih dan kebesaran jiwa itu sama saja halnya, baik di waktu beliau masih kelihatan lemah, ataupun setelah beliau mencintai kekuatan dan kebesaran.

Seketika kakinya telah berlumur dengan darah karena dilempari oleh penduduk Thaif dengan batu, malaikat Jibril telah datang kepada beliau, menyatakan bahwa jika beliau kehendaki, Jibril dapat menghancurkan penduduk negeri itu sampai lumat dan hancur karena sangat kufurnya, namun beliau SAW telah menolak tawaran Jibirl itu, bahkan beliau berdoa,:

اَللّٰهُمَّ اهْدِ قَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Ketika itu beliau belum berkuasa! Kemudian setelah kekuasaan telah penuh padanya,sebahagian besar tanah Arab telah taluk, Sayidina 'Umar bin Khaththab masuk ke rumah beliau. Dilihat bahwa rumah itu kosong, tidak ada perhiasan sama sekali, kecuali sebuah gariba tempat air yang tergantung di dinding, buat beliau berwudhu' tengah malam akan melakukan tahajjud. 'Umar bin Khaththab menangis melihat yang demikian, lalu beliau berkata : "Mengapa hidupmu seperti ini saja, ya Rasulullah! Padahal anak kunci masyriq dan maghrib telah terserah ketanganmu". Lalu beliau menjawab : "Ini adalah nubuwwat, ya 'Umar! ini bukan Qaisariyah dan bukan Kisrawiyah.

Dan ketika Jibril menanyakan, manakah engkau yang suka menjadi kaya raya sebagai Sulaiman atau menjadi miskin sebagai Ayyub? Beliau telah menjawab; "Saya lebih suka lapar satu hari dan kenyang satu hari. Di waktu lapar aku bersabar menerima cobaan Tuhanku dan ketika kenyang aku bersyukur".

Dan ketika beliau telah masuk ke dalam negeri Mekkah dengan serba kemenangan, beliau duduk di atas onta putihnya bernama Al Qashwaak yang dengan onta itu pula beliau hijrah dahulunya. Di kiri kanan beliau terdapat sahabat-sahabatnya yang besar-besar, yang telah meninggalkan sejarah gemilang dalam Islam. Musuh-musuh selama ini telah menyingkir ke tepi dan mengakui kekalahan. Mereka tidak dapat bertahan lagi, sehingga ada yang bertanya :

مَاذَا تَفْعَلُ بِنَا يَا أَخَانَا

saudara kami yang mulia, putera saudara kami yang mulia. Dengan segala kerendahan hati, lepas dari sifat sombong dan angkuh dan balas dendam, walaupun demikian besar kemenangan beliau, merebut kembali kota yang dahulu telah mengusirnya, beliau maafkan semua; "La tastriba 'alaikumul yauma, antumuth thualaqaa".

Bahkan beliau tundukkan kepalanya ke tanah, karena insyaf bahwa kita semua ini bagaimana juapun tinggi kedudukan kita dan besar kemenangan kita, namun kita berasal dari tanah dan akan kembali pulang ke tanah.

Sungguh banyaklah yang patut diceriterakan tentang Syaksiyah Rasulullah, kepribadiannya yang tinggi dan luhur, kesabarannya atas cobaan, kebesaran jiwanya menghadapi kesulitan, gagah perkasanya menghadapi musuh dan kasih sayang nya kepada ummatnya. Akan membicarakan seorang besar, yang kebesarannya meliputi seluruh 'Alam, tidaklah sanggup saya sebagai seorang kecil menyatakannya dengan lengkap.

Saya teringat salah seorang Pahlawan Besar bangsa Indonesia, yaitu Alhajj Jenderal Abdulharis Nasution. Dia telah memimpin perang gerilya menghadapi Belanda, dan dia telah menang menghadapi pemberontakan Kaum Komunis pada tahun 1948, yang diwaktu perang hebat melawan Belanda, Komunis menikam kami dari belakang, namun Jenderal Abdul Haris Nasution dapat mengatasinya semua. Kemudian sekali pada 30 September 1965 sekali lagi kaum Komunis memberontak. Pemberontakan itupun dapat diatasinya. Demikianlah sejarahnya yang gilang-gemilang telah tegak sampai dia pensiun. Maka ketika wartawan-wartawan Luar dan Dalam Negeri datang menemuinya dan menanyakan dengan rahasia apa agaknya dia mencapai kemenangan itu, dan ditanyakan orang siapakah Kepala-kepala Perang Dunia yang jadi pavoritnya, yang amat dikaguminya. Maka kepada orang-orang yang bertanya itu dia telah menjawab; "Teladan yang aku ambil dalam perjuangan saya hanya seorang".

Lalu wartawan bertanya : "Siapa orang itu?"

Belaiu telah menjawab secara spontan; "Muhammad SAW!".

Orang telah mengenal Pahlawan-pahlawan perang zaman kuno dan zaman modern; sejak Yulius Caisar, Hannibal, Napoleon Bonaparte, Blucher, Mont Gomery dan lain-lain, namun Abdul Haris tidak menampak semuanya itu. Yang nampak olehnya hanya satu; "Muhammad".

Ketika orang lain bertanya, apakah penhargaan itu timbul karena tuan salah seorang pengikut setia dari Agama Islam? Beliau jawab : "Bukan! Saya mengenal riwayat hidup dari orang besar-besar yang dahulu itu, mereka memang orang besar dalam medan perang, tetapi contoh teladan budi yang tinggi tidak akan dapat kita teladan dari mereka. Adapun Muhammad adalah besar dalam peperangan dan perdamaian, besar dalam rumah tangga dan kekeluargaan, besar di antara sahabat-sahabatnya dan musuhnya, dia adalah contoh teladan hidup yang paling ideal dan mulia".

Sebab itu maka Jenderal Abdul Harus Nasution sendiripun terkenal dalam ketenteraan Indonesia tentang hidupnya yang sederhana, yang jauh dari kemewahan, yang tha'at beragama, sehingga setelah dia pensiun amal yang dahulu sekali dikerjakannya ialah naik haji ke Mekkah dan hidup teguh beragama.

Saudara-saudaraku dalam Islam! Demikianlah serba sedikit saya uraikan Nabi Muhammad SAW dari segi budinya yang amat mulia. Di zaman dahulu pernah Al-Bushairi mengarang say'irnya memuji Nabi SAW yang bernama **Al-Burdah!** Setelah sya'irnya selesai, dia bertemu Nabi Muhammad dalam mimpi, dan mimpi bertemu dengan Muhammad menurut keterangan Nabi Muhammad sendiri adalah mimpi yang benar. Nabi Muhammad melemparkan burdahnya kepada beliau, tetapi setelah beliau tersentak tidur, Nabi Muhammad tidak ada lagi, karena hanya bertemu dalam mimpi. Tetapi falaj yang menimpa dirinya jadi sembuh.

Kita sekarangpun bersikap sebagai Al-Bushairi. Kita bertemu Nabi Muhammad bukan dalam mimpi, melainkan dalam Alam dzikraa, dalam ingatan yang tidak pernah sepi, malahan barqun wastanasra stanahu.

Kita ingat dia kembali karena hebatnya persatuan musuh-musuh kita menghadapi kita. Yahudi dan Nashrani, Shayuni dan Syyu'iy, zindiq dan mulhid. Meskipun semuanya itu haluan yang berbeda-beda :

وَهُمْ إِذَا وَاجَهُوا الإِسْلاَمَ إِتَّحَدُوا

Maka di dalam menghadapi segala kesulitan hidup itu, kita kembali mengenangkan Muhammad. Kita bukan menyembah Muhammad, melainkan mengambil ilham perjuangan dari keberanian Muhammad menghadapi segala kesulitan. Sudah banyak negeri-negeri Islam yang memandang enteng perjuangan Muhammad, lalu memuja Karl Marx, namun dia hanyalah pindah daripada suatu kesulitan, datang kepada kesulitan yang lebih hebat.

Tidaklah kita menyembah Muhammad, karena Muhammad SAW telah mati, tetapi kita tetap menyembah Allah, karena tidaklah akan mati. Tetapi Tuhan itu sendiri yang memberikan nasehat : "In kuntum tuhibbunallaha, Fattabi'uuni, yuhbibkumullah!".

Seluruh Dunia Islam di masa kini sedang menghadapi perjuangan yang hebat. Islam akan bangun kembali, dan sekarang kebangunan itu telah nampak dimana-mana. Lothrop Stodard pernah mengatakan : "Telah lalu zamannya yang susah membangunkan Kaum Muslimin daripada tidurnya. Sekarang telah datang zamannya yang susah buat menidurkan kembali Dunia Islam dari kebangunannya."

Maka apabila kita puji dia dan kita sanjung namanya tinggi-tinggi, tidak lain ialah karena kita hendak meniru dia, hendak mengembalikan Kebesaran Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Nabi SAW. Karena kita mengingat perkataan Imam Malik bin Anas yang terkenal :

لاَ يَصْلُحُ اٰخِرُ هٰذِهِ الاُمَّةِ اِلاَّ بِمَا صَلُحَ بِهِ اَوَّلُهَا فَاَوَّلُ هٰذِهِ الاُمَّةِ

حَقِيْقَةً وَمَعْنَوِيَّةً هُوَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Puasa Ditinjau Dari Segi KEDOKTERAN

Oleh Dokter Haji Ali Akbar

Pendahuluan

Setiap muslim akan lebih mantap dan yakin melakukan suatu perintah Allah, bila ia dapat memahami latar belakang dan tujuan perintah tersebut. Latar belakang dan tujuan suatu perintah Allah itu dicobanya memahami dengan jalan memikirkan, merenungkan, berfilsafat, bertasawwuf berdasarkan pengalaman dari berbagai segi ilmu. Pada uraian ini marilah kita bersama meninjau puasa dari segi kedokteran, baik jasmaniah maupun rohaniah.

Manusia dan fungsinya serta gangguan

Manusia adalah makhluk yang terakhir diciptakan Tuhan sesudah DIA selesai menciptakan bumi dan langit sebagaimana yang kita lihat sekarang, bumi yang diperlengkapi dengan segala kebutuhan biologis, zat asam, air, tumbuh-tumbuhan binatang, matahari dan sebagai amanat yang disertakan kepadanya untuk dilola.

Marilah kita dengar firman Allah di dalam surat Al Baqarah ayat 29 :

هُوَ الَّذِى خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِى الْأَرْضِ جَمِيعًا

"DIA lah yang menjadikan buatmu semua yang di bumi.

Firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَآئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Dan ketika Tuhan engkau berkata kepada Malaikat: "Sesungguhnya AKU hendak menjadikan di muka bumi seorang khalifah".

Firman Allah dalam surat Al - Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ أَدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

"Dan DIA mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya".

Jelas manusia, yang pertama adalah Adam, mempunyai fungsi untuk mengelola dunia dan segala yang terdapat di dalam dan disekitarnya, sebagai khalifah Allah dan untuk itu Allah memberikan petunjuk-Nya.

Gangguan-gangguan ditimbulkan oleh :

1. Syaithan sebagai musuh utama, karena ia tidak mau tunduk kepada Adam, walaupun atas perintah Allah; sehingga Allah mengatakan dalam surat Al-Baqarah ayat 36 :

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ

"Lalu keduanya ditipu oleh Syaithan dan dapat dikeluarkannya dari tempat keduanya berada ketika itu dan KAMI katakan? Pergilah kamu; dan sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain dan bagi kamu di bumi ada tempat diam dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan ".

2. Nafsu yang berada di dalam manusia sendiri, sebagai yang dinyatakan oleh Nabi Yusuf dalam surat Yusuf ayat 53 :

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِى إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّى
إِنَّ رَبِّى غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Dan tidaklah aku akan membebaskan diriku (nafsuku) dari kesalahan, karena nafsu itu mendorong berbuat jahat selain orang yang diberi rahmat oleh Tuhanku; sesungguhnya Tuhanku Pengampun dan Penyayang".

3. Isteri, anak dan harta dapat menjadi fitnah :
   1. Surat At-Tagabun ayat 14 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ

"Hai, orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara isteri dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, berhati-hatilah terhadap mereka".

   2. Surat At-tagabun ayat 15 :

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

Sesungguhnya harta benda dan anak-anakmu hanyalah menjadi ujian".

4. Manusia sekitar dapat pula menjadi fitnah :
   Surat Al-Furqan ayat 20 :

وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً

KAMI jadikan sebagian kamu menjadi fitnah untuk yang lain".

5. **Allah sendiri memberikan cobaan kepada manusia :**
   Surat Al-Anbiya' ayat 35 :

وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً

"dan KAMI cobai kamudenganyang buruk dan yang baik sebagai fitnah".

6. **Manusia diciptakan Tuhan makhluk yang pencemas (emosionil) :**
   Surat Al-Ma'arij ayat 19

إِنَّ الْإِنسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

"Sesungguhnya manusia diciptakan pencemas, gelisah".

Jelaslah bahwa manusia sebagai khalifah Allah tidaklah mempunyai tugas hidup yang mudah dan ringan. Supaya ia dapat melakukan tugasnya dengan baik dia **harus sehat** diantaranya dengan berpuasa sebagai yang disabdakan Nabi Muhammad SAW :

صُومُوا تَصِحُّوا

"Berpuasalah kamu, kamu akan sehat".

Dunia Kedokteran Sedunia merumuskan arti sehat, yaitu :

"Sehat adalah keadaan fisik, jasmani, rohani, psikis dan sosial yang baik, tisaja tidak mempunyai cacad tubuh atau penyakit".

P u a s a :

Adalah salah satu rukun Islam dan kewajiban melakukan puasa ini difirmankan Allah dalam surat Al Baqarah ayat 183 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai, orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu mengerjakan puasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang yang terdahulu dari kamu, supaya kamu bertaqwa".

Tujuan puasa. Jelas untuk menjadi orang yang bertaqwa.
Seruan Puasa : ditujukan kepada mereka yang telah beriman.

Ini berarti bahwa mengerjakan puasa bukanlah pekerjaan yang mudah sehingga Allah dengan jelas mengimbau hanyalah orang-orang yang beriman.

Pelaksanaan puasa :

1. Dijelaskan oleh Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 187 :

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

"dan makanlah dan minumlah kamu hingga jelas buatmu benang putih dari benang hitam pada waktu fajar, kemudian sempurkanlah puasa sampai malam hari dan janganlah kamu campuri isterimu sedang kamu i'tikaf dalam mesjid-mesjid".

2. Dalam buku Subulus Salam diuraikan hal. 206 :

اَلْإِمْسَاكُ عَنِ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَالْجِمَاعِ وَغَيْرِهَا مِمَّا وَرَدَ بِهِ فِي النَّهَارِ عَلَى الْوَجْهِ الْمَشْرُوعِ

"Puasa ialah : menahan diri dari makan, minum, jima' dan lain-lain yang telah diperintahkan kita menahan diri daripadanya sepanjang hari menurut cara yang disyari'atkan, disertai pula menahan diri dari perkataan sia-sia, perkataan hina, perkataan yang diharamkan dan dimakruhkan menurut syarat-syarat yang telah ditetapkan dan diwaktu yang ditentukan".

Dapat kita simpulkan bahwa puasa adalah menahan **nafsu makan, minum, seks dan kata-kata tidak senonoh**, yang biasanya timbul pada emosi pada siang hari dan bahwa puasa juga berarti merubah kebiasaan hidup dari makan, minum dan seks disiang hari, makan minum dan seks di malam hari. Suatu perubahan sikap hidup yang tidak mudah dan memerlukan latihan.

Puasa selain mempunyai **aspek ibadah**, kethaatan kepada Allah juga **aspek pendidikan terhadap diri sendiri**, yaitu menguasai nafsu makan, minum, seks dan emosi. Pendidikan berarti melakukan tindakan dalam waktu tertentu sehingga tindakan itu menjadi suatu tingkah laku baru, akhlaq baru.

Dengan melakukan puasa selama sebulan (29—30 hari) dengan menahan nafsu makan, minum, seks dan emosi, diharapkan akan timbul **suatu akhlaq baru**, yaitu **menguasai diri**, menguasai segala naluri makan, minum, seks dan emosi, yang seluruhnya dapat dimasukkan kedalam N a f s u. Menahan makan, menahan minum seks disiang hari berarti dengan sengaja menimbulkan lapar, haus dan lapar seks dan ini adalah suatu penderitaan yang kita timbulkan sendiri, suatu penderitaan yang kita lalui dengan sabar tanpa mengeluh dan dengan penderitaan ini diharapkan akan timbul suatu rasa santun terhadap penderitaan simiskin yang selalu menderita lapar, haus.

Bila semua ini dikerjakan dengan tekun dan baik, maka tentulah yang diharapkan Allah menjadi orang taqwa akan berhasil. Orang taqwa ialah orang yang dapat menahan diri dari segala larangan Allah dan thaat mengerjakan segala perintah Allah dan khalifah yang bertaqwa tentu akan lebih tinggi derajatnya disisi Allah, akan lebih berhasil dalam melaksanakan tugasnya selama hidupnya. Setiap tahun kita satu bulan berpuasa untuk menghadapi hidup sebelas bulan lainnya, sehingga mutu hidup kita setiap tahun bertambah meningkat.

Untuk meringankan dan memudahkan aspek pendidikan penguasaan diri, ma-

ka Allah SWT mengikat segala syaithan sehingga mereka tidak dapat menggoda manusia selama bulan puasa, sebagai yang dijelaskan oleh Nabi SAW, sewaktu beliau menyatakan kedatangan bulan Ramadhan :

قد جاءكم شهر رمضان شهرمبارك كتب الله عليكم صيامه فيه
تفتح ابواب الجنان و تغلق ابواب الجحيم وتغل فيه الشياطين
فيه ليلة خير من الف شهر من حرم خيرها فقد حرم

"Telah datang kepadamu bulan Ramadhan, bulan yang diberkati, Tuhan memerintahkan kamu berpuasa di dalamnya. Di dalam Bulan Ramadhan dibukakan segala pintu syurga, dikunci segala pintu neraka dan dibelenggukan segala syaithan. Di dalamnya ada suatu malam yang lebih baik dari pada seribu bulan. Barang siapa tidak diberikan kepadanya kebajikan malam itu, berarti telah diharamkan segala rupa kebajikan".

Syaithan memakai nafsu untuk menggoda manusia, maka kalau aspek pendidikan puasa ini berhasil dengan baik, maka syaithanpun tidaklah akan mudah lagi menggoda manusia karena ia sudah dapat menguasai nafsunya.

Dengan penguasaan nafsu, penguasaan diri, maka kesehatan akan mudah dicapai.

Sehat fisik :

Badan adalah suatu orang biologis yang membutuhkan makan, minūm untuk menghasilkan energi guna mempertahakan hidup pribadi, membutuhkan seks tidak saja untuk kebutuhan pribadi, terutama untuk mempertahankan keturunan.

Makan :

Cara memasukkan sumber energi kedalam tubuh yang diolah oleh sistem pencernaan. Jumlah makanan yang dimasukkan janganlah berlebih dari pada yang dibutuhkan, karena kalau makan itu didorongkan oleh selera, nafsu makan, maka ia akan berlebih dan akan membawa kerusakan, diantaranya kegemukan dengan akibat sampingan tekanan darah tinggi sakit jantung, sakit gula, rheumatik dan sebagainya.

Islam mengajar cara yang terbaik untuk makan ini sesuai dengan ilmu kedokteran

1. Sebagai yang diucapkan Nabi SAW :

نحن قوم لا نأكل حتى نجوع و إذا اكلنا لا نشبع

"Kita ini adalah kaum yang tidak akan makan hingga terasa lapar dan bila makan, kita tidak kenyang".

Dengan cara ini manusia tidak akan makan berkelebihan :

2. Firman Allah dalam surat Al – A'raf ayat 31 :

وكلوا واشربوا ولا تسرفوا إنه لا يحب المسرفين

"Makanlah kamu dan minumlah kamu dan jangan berkelebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berkelebihan".

3. Makanan haruslah yang halal dan baik :
Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 114 :

فكلوا مما رزقكم الله حلالا طيبا واشكروا نعمة الله إن كنتم
إياه تعبدون

4. Janganlah mengikuti godaan syaithan untuk memakan makanan yang tidak baik dan dilarang oleh Allah SWT, sesuai dengan firmanNya dalam surat Al – An'am ayat 142 :

كلوا مما رزقكم الله ولا تتبعوا خطوات الشيطان إنه لكم
عدو مبين

"Makanlah dari rezeki yang diberikan Allah kepada kamu dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaithan, sesungguhnya syaithan itu musuh yang jelas buatmu."

5. Disuruh kita sesudah menikmati makanan mensyukuri Allah atas pemberian-Nya itu Allah berfirman dalam surat As-Saba ayat 15 :

كلوا من رزق ربكم واشكروا له

"Makanlah rezeki yang diberikan Tuhanmu dan bersyukurlah kepadanya".

Makan yang akan memberikan kesehatan ialah : makanan yang mempunyai cukup gizi, vitamin dan mineral, yang halal dan baik, dimakan sesuai dengan kebutuhan dan tidak berkelebihan, dimulai dengan mengingat Allah dan disudahi dengan syukur kepadanya.

Minum : Tubuh membutuhkan air dalam menghasilkan energi dari pencernaan makanan dan berbagai reaksi dalam tubuh. Yang dibutuhkan hanya air, bukan minuman lain seperti alkohol dan minum juga tidak boleh berkelebihan karena ia dapat menyebabkan keracunan air.

Allah berfirman :

1. Surat Al–Anbiya ' ayat 30 :

وجعلنا من الماء كل شيء حي افلا يؤمنون

KAMI jadikan dari air semuanya hidup apakah mereka tidak percaya".

2. Surat An-Nahl ayat 12 :

هو الذي انزل من السماء ماء لكم منه شراب

"DIAlah yang menurunkan dari langit air buatmu, dari padanya untuk diminum"

3. Surat Al-Baqarah ayat 219 :

يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ
لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

"Mereka akan bertanya kepada engaku (Muhammad) mengenai chamr dan judi, katakanlah bahwa pada keduanya terdapat dosa besar dan manfaat-manfaat dan dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya".

Tidur : Tubuh membutuhkan tidur untuk menyelesaikan pembuatan dan pengeluarkan energi dan untuk istirahat dan terjadi secara fisiologis, yaitu malam tidur siang bangun untuk bekerja.

Inipun dijelaskan oleh Allah di dalam surat Al — Quran ayat 47 :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

"Dan DIA yang menjadikan malam sebagai pakayan untukmu dan tidur untuk istirahat dan DIA menjadikan siang untuk berusaha mencari rezeki".

Tidur untuk dewasa antara 6 — 8 jam.

Seks :

Hubungan kelamin suami isteri yang teratur akan memberikan ketenangan jiwa raga. Untuk itu perlu penguasaan naluri seks, hingga dapat mencapai tujuan perkawinan rumah tangga sakinah, sebagai yang dijelaskan oleh Alalh SWT dalam surat Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dari tanda-tanda kebesaran Allah ialah DIA jadikan buatmu dari jenismu sendiri jodoh/pasanganmu, untuk hidup membentuk rumah tangga sakinah, yang memberikan ketenangan jiwa raga dan menjadikan diantara kamu kasih sayang dan sesungguhnya dalam hal demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah buat mereka yang berfikir".

Seks yang tidak dikendalikan akan menyebabkan penyimpangan seksuil, seperti kekacauan rumah tangga, perceraian, perzinahan, masturbasi, homoseks, les bianisme abortus dan narkotika.

Beberapa petunjuk dalam mengendalikan seks :

1. Pengendalian pandangan dan pemeliharaan kehormatan kelamin :
   Allah berfirman dalam surat An-Nur ayat 30 — 31 :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ
وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

"Katakanlah kepada kaum mukminin supaya mereka memalingkan pandangan mereka dan memelihara kehormatan kelamin mereka. Katakanlah kepada kaum mukminat supaya mereka memalingkan pandangan mereka dan menjaga kehormatan kelamin mereka".

2. Menjauhi berkhalwat dengan bukan muhrim :
   Nabi SAW bersabda :

إِيَّاكَ وَالْخَلْوَةَ بِالنِّسَاءِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَلَا رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ
إِلَّا دَخَلَ الشَّيْطَانُ بَيْنَهُمَا

Jauhilah bersendirian dengan perempuan, demi Allah yang diriku berada didalam kekuasaanNya jika seorang laki-laki bersendirian dengan seorang perempuan maka tidak dapat tidak, pastilah syetan masuk menyelinap diantara keduanya.

3. Menjauhi segala yang dapat membawa kepada zina dan zina sendiri
   Allah SWT berfirman dalam surat Isra' ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Janganlah kamu dekati zina karena zina itu adalah perbuatan keji dan jalan hidup yang seburuk-buruknya"

4. Nabi SAW melarang onani, masturbasi :

لَعَنَ اللَّهُ نَاكِحَ يَدِهِ

"Allah mela'nati orang yang kawin dengan tangannya".

Sehat psikhis :

Jiwa yang sehat ialah yang tidak mudah panik dan gelisah, tawakkal dan sabar dalam menghadapi segala macam ragam hidup dan selalu bersyukur bila mendapat rahmat dan nikmat, dapat menguasai diri dalam emosi, sehingga tidak mudah keluar kata-kata kotor dalam melampiaskan emosi, tidak hasad dan dengki.

Beberapa petunjuk untuk mengendalikan jiwa :

1. Bila menghadapi suatu musibah dia akan ingat kepada Allah :
   Allah berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 156 :

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"Yaitu mereka yang apabila ditimpa mushibah, mereka mengucapkan : "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un".

2. Segala mushibah yang mengenainya adalah diluar kekuasaannya dan telah ditentukan sebelumnya.

   Alah berfirman dalam surat Hadid ayat 22 :

مَا اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِى اَنْفُسِكُمْ اِلَّا فِى كِتَابٍ مِّنْ
قَبْلِ اَنْ نَّبْرَاَهَا اِنَّ ذَالِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ

"Tidaklah suatu bencana yang terjadi dibumi dan pada diri kamu sendiri, melainkan semuanya telah ada di dalam KITAB sebelum KAMI Laksanakan terjadinya. Sesungguhnya hal yang demikian itu bagi Allah mudah belaka".

3. Setiap mushibah terjadi dengan izin Allah jua, karena itu kita harus beriman guna mendapat ketenangan jiwa.

   Allah berfirman dalam surat At Taghabun ayat 11 :

مَا اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ وَمَنْ يُّؤْمِنْ بِاللّٰهِ يَهْدِ قَلْبَهٗ
وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيْمٌ

"Tidaklah terjadi suatu bencana, melainkan dengan izin Allah jua. Siapa yang beriman kepada Allah, Allah akan memberikan hidayah kedalam hatinya dan Allah itu Maha tahu terhadap segala sesuatu".

4. Dalam menghadapi mushibah diharapkan kesabaran :
   Allah berfirman dalam surat Luqman ayat 17 :

وَاْصْبِرْ عَلَى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذَالِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

"Bersabarlah engkau menghadapi semua yang menimpa engkau, sesungguhnya sikap demikian itu termasuk perintah yang sungguh".

5. Menahan emosi, kemarahan, kata-kata kotor sebagai luapan emosi :
   Nabi SAW bersabda :

وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ فَاِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ اَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ
فَاِنْ سَابَّهٗ اَحَدٌ اَوْ قَاتَلَهٗ فَلْيَقُلْ اِنِّى صَائِمٌ اِنِّى صَائِمٌ

"Puasa itu perisai, karena itu apabila seseorang kamu sedang berpuasa janganlah menurutkan kata-kata yang buruk dan keji dan yang membangkitkan syahwat, dan janganlah pula ia mendatangkan hiruk pikuk, hinggar bingar. Apabila ia dimaki atau ditantang oleh seseorang, hendaklah ia berkata : "Saya ini sedang berpuasa, saya ini sedang berpuasa".

Bila kita betul-betul bersedia mengamalkan segala petunjuk sebagai tersebut di atas, maka secara agama dan kesehatan orang itu akan menjadi orang yang memiliki kesehatan jiwa. Dia kuat menghadapi apapun bencana yang terjadi di dunia ini Dia tetap tenang dan tidak mudah gelisah, karena hidup di dunia ini penuh dengan berbagai macam cobaan dan tantangan.

Sehat Sosial

Berarti mempunyai hubungan baik dengan masyarakat lingkungannya, te-

tangga, sanak saudara, handai tolan, menghargai mereka, menolong mereka bila mereka membutuhkan pertolongan, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Di dalam Islam disebut : **Hablum minan nas.**

Marilah kita lihat tuntunan Islam, untuk kita lakukan selama bulan Ramadhan.

1. Menghormati manusia, terlepas dari Agama, keyakinan atau kepercayaan. Allah berfirman di dalam surat Isra', ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِى اٰدَمَ

"Sesungguhnya KAMI memuliakan anak Adam"

2. Nabi bersabda :

اِرْحَمُوْا مَنْ فِى الْاَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِى السَّمَاءِ

"Kasihanilah mereka yang dibumi, niscaya kamu akan dikasihani oleh Yang dilangit".

3. Nabi SAW bersabda :

لَا يُؤْمِنُ اَحَدُكُمْ حَتّٰى يُحِبَّ لِاَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهٖ

"Tidaklah iman seseorang kamu hingga ia dapat mencintai saudaranya sebagai mana ia mencintai dirinya sendiri."

Dengan tidak makan siang hari itu akan terasa beratnya lapar dan akan menimbulkan atau sengaja kita timbulkan sendiri rasa santun terhadap orang miskin. Hal ini tidak mudah, karena manusia itu pada dasarnya egoistis, ingat pada diri sendiri. Rasa mencintai manusia lain ini selain berpuasa sudah harus ditumbuhkan sejak kecil di dalam rumah tangga yang diberi tauladan oleh ibu bapa. Kalau rasa ini sudah ada, maka membayar zakat apapun bentuknya tidaklah sukar lagi, begitu juga memberikan sadaqah, hibah, waqaf untuk amal jariah.

Jelaslah bahwa bila puasa dilakukan dengan sadar, tahu artinya dan tahu pula tujuan yang hendak dicapai, maka tentulah orang ini akan jelas sehat jasmaniah, rohaniah maupun sosial, sebagai yang dirumuskan oleh organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) yang sudah diwajibkan oleh Islam 1400 tahun yang lalu.

Marilah sekarang kita bersama mempelajari berbagai macam tindakan selama ramadhan yang jelas memberikan pendidikan jiwa, karena ia dikerjakan tiap hari dan tiap malam yang kita lakukan bersama dengan penuh kegembiraan.

1. Seruan Nabi SAW tentang menghormati Ramadhan yang datang :

اَتَاكُمْ رَمَضَانُ سَيِّدُ الشُّهُوْرِ فَمَرْحَبًا بِهٖ وَاَهْلًا جَاءَ شَهْرُ الصِّيَامِ بِالْبَرَكَاتِ
فَاَكْرِمْ بِهٖ مَنْ زَاهَرَ هَوَاتِ

"Telah datang kepadamu bulan Ramadhan, penghulu segala bulan. Maka hendaklah kita mengucapkan selamat datang kepadanya. Telah datang bulan puasa membawa segala rupa

keberkatan. Maka alangkah mulianya tamu yang datang".

Disambut oleh setiap keluarga dari bapak ibu sampai keanak-anak yang kecil sekali, yaitu sama-sama mandi sunnat dengan memakai harum-haruman.

2. Makan bersama keluarga : waktu sahur, waktu berbuka puasa, meningkatkan hubungan keluarga, suami-isteri, bapa-ibu dan anak-anak setiap ibu rumah tangga berusaha menyediakan makanan istimewa dalam menghormati keluarga yang berpuasa dan mereka yang berpuasapun menghargai makanan istimewa usaha isteri-ibu rumah tangga.
3. Mempercepat berbuka mempunyai hikmat kesehatan :
   Nabi SAW bersabda :

يقول عز وجل إن أحب عبادي إلى أعجلهم فطرا

"Berfirman Allah 'azza wa jalla : "Yang paling KUsayangi dari hamba-hambaKU ialah yang segera berbuka".

Puncak lapar haus dan lemah badan ialah pada saat berbuka, maka orang yang segera berbuka akan menikmati rasa air, yang menyejukkan kerongkongan yang kering, sebab kalau puncak haus dan lapar telah berlalu, maka rasa nikmat itu akan berkurang.

4. Cara Nabi SAW berbuka puasa juga sangat sesuai dengan hukum kesehatan, hukum fisiologi :
   4.1. berbuka sebelum sembayyang magrib :
   Riwayat Ibnu Abdil dari Anas bin Malik katanya :

ما رأيت رسول الله ص م قط صلى صلاة المغرب حتى يفطر ولو على

جرعة ماء

"Tiada pernah sekali juga aku melihat Rasulullah bersembahyang magrib sebelum lebih dahulu berbuka, walaupun hanya dengan seteguk air".

Berbuka dengan seteguk air adalah suatu tindakan yang sangat sesuai dengan kesehatan, karena perut kita selama hampir 12 jam kosong, maka tidak boleh malah merusak kalau kita langsung membebani dia dengan makanan biasa. Maka orang yang langsung makan, dia tidak mengerti tujuan puasa dan masih belum sanggup untuk mengendalikan nafsu makan dan jelas puasa tidak akan memberikan efek yang diharapkan. Sesudah makan ini mungkin ia tidak sanggup bersembahyang magrib.

4.2. Rasulullah SAW berbuka dengan tiga korma kalau ada dan kalau tidak ada paling sedikit air :

Diriwayatkan dari Abu Ya'la dari Anas, berkata :

وكان رسول الله ص م يحب أن يفطر ثلاث تمرات أو شئ لم تصبه النار

Rasulullah suka berbuka dengan 3 buah korma atau sesuatu yang tidak disinggung oleh api".

Diriwayatkan dari Abu Daud dan At Tarmidzi dari Anasa berkata :

كان رسول الله ص م يفطر على رطبات قبل أن يصلي فإن تكن رطبات

فتمرات فإن لم تكن حاسا حسوات من الماء

"Adalah Rasulullah SAW berbuka dengan korma basah sebelum sembahyang magrib".

Korma adalah buah yang hampir seluruhnya terdiri dari gula dan karena itu ia mudah dicerna oleh lambung dan segera akan memberikan tenaga. Tepat sekali apa yang dicontohkan Nabi SAW".

5. Bersama kemesjid dan bersama bersembahyang berjemaah baik sembahyang Isya' maupun sembahyang tarawih dan witir, juga mempererat hubungan kemasyarakatan, sosial, ditambah dengan mendengar pengajian khusus pengajian Ramadhan, menambah pengetahuan dan keimanan.
6. Mengenai Sahur Nabi SAW bersabda :

تسحروا فإن في السحور بركة

"Bersahurlah kamu, karena dalam sahur itu ada keberkatan".

السحور بركة فلا تدعوه ولو أن يتجرع أحدكم جرعة من ماء فإن الله

وملائكته يصلون على المتسحرين

"Makan sahur itu adalah suatu keberkatan, maka janganlah kamu tinggalkan walaupun seseorang kamu hanyalah akan meneguk seteguk air saja, karena Allah dan para malaikat bersahalawat untuk orang-orang yang makan sahur".

Dilihat dari sudut kesehatan sahur mempunyai dua aspek pendidikan yang penting :

a. Allah tidak ingin orang berpuasa itu terlalu lapar siang hari, karena tanpa sahur tubuh akan membakar dirinya sendiri untuk menghasilkan energi yang di butuhkan untuk hidup bekerja siang hari.
b. bangun sahur yang dikerjakan selama bulan puasa, 29–30 kali, haruslah sudah menimbulkan suatu kebiasaan, untuk bangun sendiri apalagi sesudah bulan Ramadhan dan seterusnya, karena Allah menghendaki supaya kita mengerjakan sembahyang tahajjud sebagai yang difirmankan Allah dalam surat Isra' ayat 79 :

ومن الليل فتهجد به نافلة لك عسى أن يبعثك ربك مقاما محمودا

Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan, mudah-mudahan Tuhanmu akan mengangkat kamu ketempat yang terpuji.

Rasulullah SAW sendiri tidak pernah meninggalkan sembahyang tahajjud ini. Waktu malam sahur yang terbaik adalah dekat subuh, sebagai yang dijelaskan oleh Nabi SAW, yang diriwayatkan dari Buchari dan Muslim serta Zaid bin Tsabit berkata :

"Kami telah bersahur beserta Rasulullah SAW, kemudian kami berdiri mengerjakan sembahyang subuh. Seorang bertanya kepada Zaid : Berapa lama antara habis makan sahur dengan sembahyang?. Beliau menjawab : Kadar lima puluh Ayat Al Qur'an :

Sahur tengah malam, tidak akan memberikan efek yang baik terhadap tubuh, karena 6 jam, sewaktu pagi hari, lambung sudah kosong dan dengan sendirinya merasa lapar dan lapar ini akan berlangsung lebih lama yaitu 18 jam.

Kesimpulan bahwa memang puasa disamping ia sebagai ibadah, dia mempunyai efek kesehatan jasmani, rohani dan sosial, bila dikerjakan dengan baik dan penuh keyakinan, untuk mencapai tingkat taqwa.■■

Kepustakaan :

1. M. Hasbi Ash Shiddieqy : **PEDOMAN PUASA**, **cetakan keempat, Penerbit** Bulan Bintang Jakarta, 1963.
2. Dokter Haji Ali Akbar : **Kesehatan didalam Islam**, Fajar Shadiq, Jakarta 1974
3. Dokter Haji Ali Akbar : **Merawat Cinta Kasih**, cetakan kelima, PT. Pustaka Antara 1978.
4. Majlis Pertimbangan Kesehatan dan Syara' Dep.Kes.**Tuntunan Rohaniah Agama Islam dalam Perawatan orang sakit**, Penerbit Djambatan, 1955.
5. Dokter Haji Ali Akbar : **Puasa dan Kesehatan**, Majalah Nasehat Perkawinan BP 4 Pusat, No. 30 tahun ke III, September 1974.
6. H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs, TAFSIR QURAN, cetakan keempat, Penerbit Widjaya Djakarta,. MCMDXVII.

PENYELIDIKAN YANG MEMBAWA IA MASUK ISLAM

Maurice Bucaille, adalah ahli bedah yang berkebangsaan Perancis. Ia telah beberapa kali mengadakan penyelidikan, bukan saja badan manusia, tetapi juga jiwa manusia. Karena itulah ia dapat merasakan arti taqwa dalam Islam serta aspek-aspek lainnya yang selama ini kebanyakan orang yang diluar Islam tidak mengetahuinya.

Mengenai Al Qur'an ia berpendapat bahwa sangat mengherankan bahwa suatu wahyu yang diturunkan 14 abad yang lalu memuat soal-soal ilmiyah yang baru dapat diketahui manusia pada abad 20 atau abad 19 dan 18. Atas dasar itu, Dr. Murice Bucaille berkesimpulan bahwa Al Qur'an adalah wahyu Ilahi yang murni dan Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir.

Tidak lama setelah penyelidikan itu, Dr. Maurice Bucailleh menyatakan bahwa Islam adalah agama anutannya. Dan buku penyelidikannya itu telah diterjemahkan oleh Prof. DR.H.M.Rasjidi dengan judul Bibel, Qur'an dan Sains Modern.

IBADAH PUASA
Sebagai Sarana Taqwa

Oleh H. Dja'far Hanafiah

IBADAT PUASA dan juga ibadat-ibadat lain, diperintahkan untuk mengerjakannya atas orang-orang yang telah beriman, yang mempunyai 'aqidah yang bersih.

Agama Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan disuruh sampaikan kepada ummat manusia adalah agama yang bersih dalam segala bidangnya : baik bidang i'tiqad ('aqidah), iman, 'ubudiyah dan sebagainya ataupun bidang akhlak dan sebagainya. Kalau sudah dikatagori atau dicampur adukkan, maka Allah tidak akan menerimanya. Hal ini diterangkan oleh firman-Nya :

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

1. **Artinya : "Sungguh, kepunyaan Allah–lah Agama yang bersih". (Q.Az.Zumar:3).**

Agama yang bersih yang dimaksudkan itu ialah : Sebagaimana yang disebut dalam Al Qur'an dan dijelaskan oleh Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Maka dengan ini kita ketahui bahwa yang terpenting dan yang menjadi pokok Agama Islam adalah : "Aqiedah" (kepercayaan, keimanan). Bila 'aqiedah yang menjadi pokok Agama ini rusak berarti rusaklah Agama itu. Sesuatu ummat atau seseorang yang telah rusak 'aqiedahnya, berarti ummat atau orang itu tak ada agama baginya. Kalau Agama tidak ada baginya maka perintah Allah yang berupa ibadat seperti shalat, puasa dan lain-lainnya juga tidak wajib atasnya.

Mengingat semua ini, marilah kita kembali kezaman pertama Islam, di zaman pertama turunnya Wahyu Illahi kepada Nabi Muhammad SAW, untuk disampaikan kepada ummat manusia.

Sebagaimana kita sama maklumi, bahwa Perjuangan Nabi Muhammad SAW menempuh dua priode : Priode Mekkah dan priode Madinah. Perjuangan beliau dalam priode Mekkah selama tiga belas tahun adalah menegakkan tauhid, mengesakan Allah, menanam 'aqiedah dalam dada ummat sebagai pokok agama Islam. Nabi SAW menanam 'aqiedah ini dalam dada ummat dengan susah-payah dengan menunjukkan fakta-fakta dialam semesta ini tentang adanya Allah Pencipta yang Maha tunggal. Orang-orang yang telah menerima ajaran Tauhid/'aqiedah yang benar dari para Sahabat beliau benar-benar terhujam kuat Tauhid/'aqiedah itu dalam dada mereka bukan dengan lainnya, sehingga mereka menjadi manusia yang sebenarnya selaku pembangun dalam segala bidang dengan jujur dan ikhlas, tak pernah menyeleweng karena diturun oleh 'aqiedah yang bersih. Inilah usaha Nabi Muhammad SAW dalam priode Mekkah.

Dalam priode Madinah selama sepuluh tahun Nabi Muhammad SAW terus

menerus tanpa istirahat menggerakkan manusia untuk beramal, membangun dalam segala bidang. Amal-amal yang diperintah Rasul SAW dengan tuntutan Wahyu itu dengan mudah dapat dilaksanakan oleh ummatnya yang telah mempunyai 'aqiedah yang kuat dalam dadanya. Dalam menegakkan Shalat lima waktu dan lainnya beliau tetap lakukan berjamaah dimanapun mereka berada sehingga dalam perjalanan sekalipun. Demikianlah perjuangan Nabi Muhammad SAW bersama para Sahabatnya meneruskan revolusi membangun dalam segala bidang dengan mendapat kesuksesan yang gemilang.

Dengan memperhatikan fakta-fakta sejarah tersebut di atas, kita dapat mengetahui bahwa sebelum mengerjakan sesuatu ibadat, terlebih dahulu harus dibina pribadi pengibadat itu dengan menghujamkan iman 'aqiedah yang murni dan kuat dalam dadanya yang menjadi motor penggerak untuk mengerjakan ibadat yang diperintahkan dengan ikhlas dan mudah sangat dilaksanakan.

Puasa itu adalah wajib. Diwajibkan pada bulan Ramadlan tahun kedua Hijiriah. Sebagai dalil ialah firman Allah dalam Al Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

2. **Artinya ; "Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagai mana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu supaya kamu menjadi ornag-orang yang taqwa" (Q. Al Baqarah : 183).**

Disini yang ingin saya terangkan dua kata-kata yang terkandung dalam ayat puasa itu. Yaitu : "Shi-yam" atau "shaum". Menurut bahasa bermakna : "Menahan dan mencegah dari sesuatu". Dalam bahasa Indonesia dikatakan : "Puasa". Puasa menurut Syara' (agama Islam), ialah "menahan diri dari makan-minum dan bersetubuh dengan isteri mulai dari terbit fajar hingga terbenam mata hari karena Allah menyediakan dirinya untuk "bertaqwa" kepada Allah dan mendidik iradah (kehendak)nya".

Kedua ialah "taqwa" : "Terpelihara", terlindung, terhalang". Dan yang sebenarnya artinya sangat luas. Segala golongan dan tingkatan manusia dapat melakukan taqwa kepada Allah menurut tingkatan dan kedudukannya, menurut tingkat pengetahuannya, sebanyak daya upaya yang ada padanya. Para petani, kaum buruh karyawan, pembesar-pembesar negara, guru-guru, ahli-ahli ilmu, para pedagang dan lain-lainnya. Ringkasnya taqwa itu tidak terbatas pada satu-satu bidang saja, tetapi mencakup dalam segala bidang hidup dan penghidupan.

Dalam kitab-kitab tafsir diterangkan, bahwa taqwa dalam ayat puasa (Al Baqarah : 183) tadi, artinya : Menjaga atau memelihara diri dari segala ma'siat. Sehingga nafsu farji itu lemah untuk mengajak melakukan ma'siat. Tegasnya, puasa itu disyari'atkan Allah yang hikmahnya ialah : "supaya kita terpelihara dari kejahatan" : kejahatan yang berhubung dengan lahirnya (physical).

Sabda Nabi Muhammad SAW :

اَلصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ نِصْفُ الْإِيمَانِ

3. **Artinya : "Puasa itu separuh (50%) kesabaran, dan kesabaran itu separuh (50%) iman" (R. At. Turmudziy).**

صُومُوا تَصِحُّوا

4. **Artinya : "Berpuasalah kamu, supaya kamu menjadi sehat" (R.Ibnus-Sunniy).**

Kedua-dua hadits Nabi Saw di atas menunjukkan bahwa puasa itu sanggup memperbaiki bathin dan lahir manusia.

Siapakah yang tidak mengetahui kesaktian sabar ?

Siapakah yang tidak mengetahui faedah kesehatan ?

Disinilah saya ingin jelaskan Hadits keempat diatas yang berbunyi : "berpuasalah kamu, supaya kamu menjadi sehat". Dalam hal ini saya salinkan penjelasan Prof. Dr. Ahmad Ramali almarhum. Kata beliau : "Sesungguhnya puasa itu menyebabkan tubuh dan jiwa kita bertambah sehat. Marilah saya uraikan lebih dahulu akan kesehatan jiwa yang ditimbulkan oleh ibadat puasa.

Hidup bathin manusia jika dipandang dari sudut ilmu jiwa sesungguhnya didorong oleh pelbagai hawa nafsu dan syahwat berahi yang semuanya dikendalikan oleh akal dan budi pikiran. Akal dan budi pikiran inilah, bersendikan iman dan kemauan, membedakan manusia dari yang hidupnya semata-mata terumbang-ambing dalam lautan hawa nafsu yang senantiasa beriak-gelombang sampai memuncak setinggi-tingginya. Akal dan budi pikiran dapatlah diibaratkan sebagai penunggang kuda yang tangkas dan gagah perkasa dan hawa nafsu itu dapatlah diumpamakan dengan seekor kuda yang binal yang tak kunjung diam. Biarpun kuda itu dengan lajunya menjompak dan mendua, biarpun dia mendongkak-dongkak, setinggi-tingginya, maupun penunggang kuda yang gagah, tangkas dan sigap itu tak akan dapat dipelantingkannya, malahan makin lama makin sedaplah kedudukannya di atas pelana kuda liar itu.

Inilah gambaran yang tepat sekali untuk melukiskan hidup bathin manusia. Alangkah mulia dan indahnya syari'at puasa itu. Dan mengajar manusia menahan dan mengendalikan syahwat dan nafsunya. Puasa melepaskan dan membangkitkan manusia dari pada ikatan kehewanan karena hanya binatanglah yang tak sanggup menahan seleranya, tak sanggup menahan hawa nafsu perutnya dan tak sanggup pula menahan syawat berahi farjinya. Apabila hawa nafsu dan syawat berahi itu sudah dapat dilawannya maka terempanglah dan terpagarlah semua jalan-jalan yang tadinya terbuka untuk syeithan masuk kedalam kalbu manusia itu. Orang yang berpuasa menghentikan makan dan minum dan menghentikan pula bersenggama diwaktu siang oleh karena ia semata-mata mengikut akan Tuhannya. Lain dari pada itu ia harus pula menjaga lidah dan mulut dari pada memperkatakan yang tidak berfaedah, terutama yang akan menerbitkan sakit hati kepada orang lain. Serta hendaklah ia puasakan mata dan telinganya dari pada barang yang tak memberikan faedah. Disinilah diberikan pelajaran mengabdi biar aku lapar dan dahaga, biar nafsu dan syahwatku tidak lepas asal Tuhan yang menyuruhkannya.

Dengan jalan menahan dan memerangi hawa nafsu dan syahwat berahi itulah ia memperoleh sebab kemenangannya kelak di dalam perjuangannya yang lain di dalam hidupnya. Inilah kesehatan rohani yang dapat diperoleh dengan jalan berpuasa. Hikmah inilah yang tercantum di dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 183).

Sesungguhnya orang yang pernah lapar dan haus akan lebih banyak menaruh kasih dan sopan santun terhadap saudara-saudaranya atau terhadap fakir miskin yang berhari-hari menderita lapar. Pada waktu menyudahi puasa itu Tuhan mengadakan pula aturan zakat fitrah, yakni memberikan sebahagian yang ditentukan dari persediaan makanan untuk fakir miskin tersebut.

Sekianlah kupasan Prof. Dr. Ahmad Ramali yang saya salin keringkasannya saja.

Penjelasan selanjutnya tentang "ibadat puasa sebagai sarana taqwa" adalah sebagai berikut :

Maksud Tuhan mewajibkan puasa kepada ummat Islam terang dan jelas, disimpulkan Tuhan dalam sepatah kata saja, yaitu "La'allakum tattaqun" yang artinya : "supaya kamu terpelihara". Artinya terpelihara diri dari pada dibawa rondong oleh nafsu dan syaithan sehingga tidak dapat menyesuaikan diri dengan perintah-perintah Allah SWT, dan terbawa rondong untuk menentang dan membangkangperintah-perintah Allah serta menerkam segala larangannya. Apabila diri sendiri dapat dipelihara dari pada melalaikan perintah Tuhan dan mengerjakan larangan-larangan Tuhan, dalam arti keseluruhannya, dengan sendirinya orang tersebut termasuk orang tidak takut kepada Tuhan. Dengan demikian, maka takut kepada Tuhan itu berpokok kepada satu sifat yang pokok, yaitu memelihara diri dari pada melalaikan atau melupakan kewajiban-kewajiban sendiri dan memelihara diri dari pada mengerjakan larangan-larangan Tuhan. Juga tidak dapat disebut orang yang takut kepada Tuhan. Untuk menjadi orang yang takut kepada Tuhan, perlu ada dua syarat yaitu : yang sudah disebut diatas. Oleh sebab itu ada para ahli tafsir yang mengartikan : "tattaqun" itu dengan "orang-orang yang terpelihara" yaitu terpelihara dari pada melakukan perintah-perintah Tuhan dan terpelihara dari pada melakukan larangan-larangan Tuhan. Dalam istilah lama, orang yang demikian disebut bersifat "takut kepada Tuhan". Tafsiran itu benar juga, hanya harus melalui beberapa pase, baru orang dapat memahami maksudnya sebagaimana yang dimaksudkannya.

Umpamanya saja untuk lebih jelas, menurut pendapat pelbagai ahli hikmat, puasa mengandung beberapa hikmat, antaranya, ialah :

a. Menambah kekuatan jiwa kepada kebenaran.
b. Menambah kekuatan jiwa untuk menentang dan membangkang terhadap segala yang mungkar dan ma'siat, sebagai hasil dari bekas-bekas yang ditinggalkan puasa dalam hati manusia. Dan ini dikuatkan oleh suatu petunjuk Rasulullah SAW dengan sabdanya :

"puasa itu separuh (50%) kesabaran, dan kesabaran itu separuh (50%) iman"

Maksudnya orang yang sudah mengerjakan puasa, sudah memiliki 50% dari pada kesabaran keseluruhannya yang ada pada manusia. Sabar disini ialah kekuatan menderita dalam mengerjakan kebaikan atau menahan diri dalam keadaan yang terpukul dan sebagainya. Dengan demikian, ummat Islam setiap tahun dilatih dengan suatu praktek yang maksudnya memperbaharui kekuatan sabar yang telah tertanam bibitnya dalam dirinya, andai kata kekuatan itu agak kurang, supaya dipenuhkan kembali. Ada ulama yang mengatakan kepada kita bahwa puasa dalam syari'at Islam itu pada dewasa ini dapat kita umpamakan dengan "dinamo" yang memberikan tenaga (enersi) penggerak untuk mengerjakan kebaikan yang ada da-

lam jiwa manusia. Kalau tenaga penggerak untuk mengerjakan kebaikan itu sudah habis, ibarat baterai habis apinya, maka dengan puasa ini, jiwa kita yang kehabisan api dalam mengerjakan kebaikan dan untuk menentang segala kemungkinan itu dengan melakukan puasa menurut peraturan Tuhan, pada akhir puasa, jiwa kita telah mempunyai api penggerak yang kuatnya cukup untuk persediaan setahun lamanya, akan tetapi kalau casnya tidak bagus, tidak cukup lama, atau tidak masuk alirannya dan sebagainya, atau dinamo yang mencasnya tidak begitu baik kerjanya maka tenaga penggerak yang ada dalam diri kita itu tidak akan cukup kuat untuk dipergunakan selama setahun lamanya. Sebenarnya demikian, dan tidak lain, karena segala apa juga terbit dari pada manusia ini, baik sebagai pribadi, maupun sebagai ummat, semua pekerjaan mereka timbul dari tenaga penggerak yang ada didalam jiwa mereka, dan tenaga penggerak itulah dia yang diberikan Tuhan kepada kita seluruh ummat Islam lewat puasa.

Dalam hal ini kita harus perhatikan sebuah Hadits Nabi SAW yang berbunyi :

عليك بالصوم فانه لا عدل له و لا مثل

5. **Artinya : "Hendaklah kamu berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu tidak ada tandingannya dan tidak ada bandingannya" (R. An Nasa'iy dan Ibnu Khuzaimah).**

Maksudnya mengatakan latihan dan tenaga penarik serta tenaga penggerak yang diberikan puasa kepada setiap diri itu sangatlah kuatnya bagi manusia, yang tidak didapat dari pada latihan yang lain, baik dari kalangan manapun juga. Untuk ini manusia boleh mempelajarinya dalam tempat yang lain jika ada.

Apakah yang diperbaiki oleh puasa itu, apakah yang dicas oleh puasa itu? Jawabnya tidak lain dari sepotong darah dalam tubuh manusia. Manakala darah yang sepotong itu baik dan sehat, akan menjadi baik dan sehatlah seluruh jasmani manusia itu, demikian juga sebaliknya, mana kala daging yang sepotong itu tidak baik dan tidak sehat, akan rusaklah tubuh manusia itu. Tenaga puasa yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dapat memberikan kekuatan baru yang cukup kuat untuk memelihara manusia sepanjang tahun bagi setiap manusia yang mengerjakannya. Manakala ummat Islam ramai-ramai berpuasa, dengan menuruti tata tertibnya, akan baiklah himpunan ummat itu sepanjang masa adanya.

Dalam agama Islam, puasa diadakan untuk kepentingan yang lebih dari pada lain-lain agama, diantaranya seperti yang sudah tersebut diatas, yaitu melahirkan daya penarik dan pencegah dalam tubuh setiap manusia. Disamping itu ditambah lagi dengan beberapa tenaga yang positif, antara lain seperti berikut :

1. Membiasakan tiap-tiap manusia yang berpuasa itu, takut kepada Allah dengan cara terbuka atau tertutup, dihadapan ramai atau bersendirian.
2. Memecahkan syahwat yang halal, yang biasa, syahwat makanan dan syahwat kejenisan. Orang yang telah membiasakan dirinya menahan syahwat halal sebagai latihan dari pada Tuhan, sebelum lamanya setiap tahun tentu akan lebih sanggup lagi menahan syahwatnya yang haram dan terlarang.
3. Melahirkan dan membiasakan perasaan kasih sayang dan cinta-mencintai sesama manusia yang lebih susah penghidupannya dan lebih menderita hidupnya, karena puasa telah melahirkan arti haus dan lapar yang sebenarnya kepa

da dirinya, yang tidak akan dapat diketahuinya tanpa mengerjakan puasa seperti yang telah ditetapkan oleh Agama Islam.

4. Melahirkan persamaan antara orang kaya dan orang miskin, antara orang fakir dan orang yang berkuasa dan sebagainya. Persamaan itu dilahirkan oleh ibadah puasa, sehingga tidak ada yang kaya dan tidak ada yang miskin lagi dalam pandangan puasa, semuanya dihauskan dan dilaparkan dan sebagainya.
5. Membiasakan ummat Islam hidup teratur dalam soal berbuka, dan makan sahur serta lain-lainnya, supaya teratur pula hidupnya sesudah itu.
6. Melenyapkan dan memusnahkan sekalian zat-zat lemak yang ada didalam tubuh manusia, sebagai akibat dari makan dan minum dan lainnya yang terus menerus sepanjang tahun tanpa berhenti, terutama sekali bagi pribadi-pribadi ummat Islam yang senang dan cukup bahan makannya, tidak melakukan pekerjaan berat dan sebagainya, dan lain-lain penyakit yang tidak dapat diobati oleh dokter/tabib sesuai dengan sabda Nabi SAW : "Berpuasalah kamu, supaya kamu menjadi sehat" (lihat keterangan ke–4). Ada para dokter dari bangsa Barat mengatakan : Berpuasa secara Islam itu, yaitu selama sebulan Ramadhan itu, dapat melenyapkan dan memusnahkan sekalian lemak-lemak yang sudah mati didalam badan, yang terjadi selama setahun itu.
7. Puasa dapat membawa pengaruh kepada pergaulan. Bila sudah nyata bahwa puasa sangat berpengaruh kepada kesehatan badan seseorang dan berpengaruh pula kepada roh dan jiwanya, maka dengan sendirinya pengaruh itu akan terbawa kedalam pergaulan masyarakat umum.■■

DI RUSIA UMMAT ISLAMNYA SEMAKIN BERTAMBAH

Statistik terakhir di Rusia mengabarkan, bahwa jumlah kaum muslimin di Rusia semakin bertambah. Kini mereka sudah mencapai sebanyak 45.000.000 (empat puluh lima juta) sampai 50.000.000 (lima puluh juta) orang, hampir sepertiga penduduk Rusia yang beragama Islam.

Diperkirakan sampai akhir abad ini, jumlah kaum muslimin akan mencapai 100.000.000 (seratus juta) orang demikian diterangkan dalam sebuah artikel tentang negara di negeri beruang itu.

Sampai dengan tahun 1974 orang-orang Kukaz dan Dangistan 46% tetap berpegang teguh pada ajaran Islam, sedang di negara Syisyah ada 62% yang tetap beragama Islam.

EFFEK PUASA Terhadap Masyarakat

Oleh Drs. Araby Ahmad

JUDUL di atas sesungguhnya sangat luas disebabkan yang dibicarakan disini adalah masyarakat, yang mencakup pula anggota masyarakat yang terdiri dari pribadi-pribadi anggota itu sendiri. Dengan demikian kalau dikatakan effek untuk masyarakat tentu saja sulit ditinggalkan effek untuk pribadi selaku anggota masyarakat.

Seterusnya juga effek ini mencakup lahiriyah dan bathiniah ataupun rohani dan jasmani. Karena manusia itu menurut istilah Islam adalah jasmani yang ada rohnya, kalau tidak demikian halnya maka janazah atau mayat namanya.

Dalam penggalian effek (pengaruh) batas yang demikian pertama-tama menurut Islam harus yakin bahwa apa yang digalinya itu masih belum berarti, dan mungkin dalam Syari'at itu masih ada hal-hal yang lebih tinggi yang belum tergali oleh manusia, malahan mungkin pula akan berobah yang lebih tinggi dari itu. Ini dapat pula terjadi tanpa merobah/mengubah isi Syari'at itu sendiri.

Dengan pikiran ini saya kurang dapat menerima pendirian Syeikh Mahmud Syaltut yang menentang penggalian isi. Dalam memberi tantangan ini beliau mengatakan antara lain :

> **"Banyak orang yang meneliti persoalan ibadat yang ditugaskan Allah agar kita laksanakan, mereka meneliti tujuan dan maksud atau sebab maka Allah mewajibkannya. Oleh karena manusia sekarang mengarahkan sasarannya kepada material yang mereka anggap itulah Al Qur'an kebahagiaan, kebaikan dan ketenangan. Penelitian dan pembahasan, mereka arahkan dalam mencari sebab-akibat dari pada ibadat dan tugas-tugas lain yang dibebankan Allah kepada hukum material serta praktis. Mereka tautkan antara material dengan tugas ibadat yang disuruh terhadap sesuatu sasaran. Bila mereka bicarakan mengenai puasa mereka lalu mengatakan alangkah indahnya ibadat puasa ini. Satu latihan kesehatan yaitu saat maag sempat istirahat dari pekerjaan yang terus menerus setahun penuh, karena menahan diri dari makan itu dapat menjaga dari penyakit tertentu dan dapat pula menjadi obat dari penyakit tertentu demikianlah seterusnya. Tidak wahai kaum muslimin, jangan terpengaruh kepada cara-cara yang demikian". 1.**

Kita kurang sependapat dengan beliau, sebab justru dengan mencari hikmah Syari'at itu akan menambah kemauan kita, malahan di sini pula letaknya salah satu kelebihan Agama Islam ini dari agama lain. Ia boleh diteliti sesuka hati tanpa mengubah hukum. Dan disini pula letaknya suatu kenyataan bahwa agama Islam ini makin lama makin terbukti kebenarannya dan dengan ini tambah cinta kita

1. Syaltut, Syeikh Mahmud, Min Taujihati Al-Islam, Cet. III Penerbit Darul Al Ulama tahun 1966, hal. 370.

kepada agama yang kita cintai.

Syeikh Mahmud Syaltut dalam hal ini seakan-akan lupa bahwa ibadat dalam Islam itu bukan hanya sekedar mencari keredhaan Allah tetapi juga untuk kepentingan hidup manusia itu sendiri dan dalam hal ini termasuklah puasa. Malahan kita lihat Allah sendiri menyebutkan bahwa puasa itu mengandung akibat, hikmah dan effek yang tinggi yaitu taqwa menurut Firman Allah dalam Surat Al Baqarah ayat 183 : لعلّكم تتقون

Dengan demikian bukanlah suatu hal yang tidak wajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Syeikh Mahmud Syaltut untuk dipelajari hikmah puasa itu dan dalam hal ini effeknya untuk masyarakat.

Suatu hal yang menarik perhatian kita ialah adanya puasa itu dalam berbagai agama, baik agama Samawi ataupun agama Ardhiy. Suatu bukti bahwa manusia ini mengakui adanya pengaruh puasa ini untuk masyarakat termasuk anggota nya. Malahan dalam ayat 183 Surat Al Baqarah itu tugas Tuhan menyebutkan bahwa orang dahulu juga sudah pernah diwajibkan puasa.

Di bawah ini saya turunkan beberapa contoh :

1. Hoo Liang Sim dalam kalangan Tionghoa sama dengan puasa atau shiyam dalam Islam. Cara ibadat seperti ini mreka anggap penting untuk mengharapkan bantuan arwah nenek moyang mereka, yang mereka anggap suci dan inilah yang dinamakan Tiapekong, hanya cara puasanya yang berbeda. Mereka ini puasa dengan melaksanakan apa yang dinamakan Tjiahtjai, yaitu hanya dengan makan sayur saja. Sebenarnya upacara agama dan tradisi orang Tionghoa ini sangat berlebih-lebihan, tetapi kemudian dirusak oleh pendeta-pendeta dan Whesio-Whesio yang berfatwa dari mulut kemulut, padahal pendirian puasa itu sudah dari zaman purbakala yaitu :
   a. Penganut api yang tak boleh padam yang dinamakan Thiam Teng, puasa sampai 40 hari tak boleh makan makanan yang berdarah.
   b. Kitab See Yu asli menyatakan bahwa Tang Tai Tju pergi mengambil kitab suci ke Saithian dan Sai Thi juga dengan melakukan puasa.
   c. Lao Tse juga setiap akan mengeluarkan fatwa juga berpuasa. 2.
2. Dalam agama Hindu juga ada puasa.
3. Dalam agama Samawi (Yahudi dan Nashrani ada puasa).
4. Pada bangsa-bangsa kuno banyak terdapat puasa. 3.

Dan banyak lagi contoh-contoh lain yang hanya tak perlu saya kemukakan satu persatu.

Mengapa puasa itu terdapat dalam semua agama, malahan seakan-akan menjadi adat internasional? Ini tentu suatu bukti ia ada pengaruhnya untuk masyarakat baik langsung atau tidak, walaupun dengan pelaksanaan yang mungkin agak berbeda, atau waktunya yang berbeda. Tetapi yang terang puasa itu ada penga-

2. Kho Goan Tjin (Bekas Ketua Umum Pengurus Besar Tionghoa Muslim) Yayasan Hukmah, Mingguan Hikmah No.14 th.IX tgl.14 April 1956, hal. 21.
3. Ibnu Hajar Al Haitamiy Al Mahkiy, Ahmad, Ittihaful Ahlil Islam Bi Khushushiyati Ash-Shiyam, Penerbit Al Fajalah Al Jatidah Th.1380 H/1961 M. hal. 29 – 40.

ruhnya untuk manusia baik sebagai anggota masyarakat ataupun untuk masyarakat secara sederhana.

Apa pengaruhnya puasa itu? Dalam hal ini ada dua pengaruh kalau ditinjau kepada bentuk pengaruh itu dan dua macam pula kalau ditinjau sasarannya.

Ditinjau kepada bentuk ia dapat berbentuk jasmaniah dan rohaniah, dan ditinjau kepada sasaran ia dapat berbentuk pribadi (selaku anggota masyarakat) dan dapat pula langsung kepada masyarakat. Untuk lebih memudahkan uraian dan untuk lebih singkat, saya hanya akan memisahkan uraian effek ditinjau dari sudut bentuk dan tidak memisahkan dalam bentuk sasaran. Hal ini kesulitan yang dihadapi dalam memisahkan antara masyarakat besar dengan masyarakat kecil, masyarakat yang homogen dan heterogen dan sebagainya.

Pengaruh Puasa Yang Bersifat Jasmaniah

Dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Mi'an dari Abi Hurairah. Rasulullah bersabda 4) :

صُوْمُوْا تَصِحُّوْا

" **"Puasalah kamu akan sehat".**

Walaupun nilai Hadits ini dhaif, tetapi ternyata mendapat perhatian para sarjana dari dahulu sampai sekarang. Dan Hadits yang saya hadapkan kepada Syeikh Mahmud Syaltut yang sudah saya kemukakan tadi. Hadits ini diurai lagi dengan Hadits Riwayat Abu Nu'ain dari Syaddad Ibu Abdillah, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

عَلَيْكُمْ بِالصَّوْمِ فَإِنَّه محسنة لِلعروق و مذهبة لِلْأَشِرِ

"Hendaklah kamu puasa karena puasa memperbaiki saluran dan menghilangkan penyakit kit " 5)

Dalam Ihya' disebutkan pula :

إِنَّ الشَّيطَانَ ليجرِى مِنْ إِبْنِ أَدم مجرى الدَّمِ فضيقوا مَحَارِيه بِالْجوعِ

"Syaithan lalu dari anak Adam melalui saluran darah, maka sempitlah tempat lahirnya itu dengan lapar"6)

Untuk menegaskan maksud Hadits ini maka seorang tabib bernama Al Hurits Ibu Kalzah mengatakan :

عَوِّدُوْا كُلَّ جِسْمٍ مَا اِعْتَادَه وَالْمِعدة بيت الدَّاءِ وَالْحِمْيَة رَأْسُ الدَّوَاءِ
وَعَوِّدُوْا كُلَّ جِسْمٍ مَا اِعْتَادَه

"Sesuaikan untuk tubuh kebiasaannya. Perut rumah penyakit dan pengosongannya meru-

4. Ibid, hal. 9
5. Ibnu Hajar, op cit hal. 13.
6. Ibid.

pakan obat utama dan latihan untuk kebiasaannya"[7]

Sejalan dengan ini dua buah pepatah latin cukup terkenal pula yaitu :

1. Plenus venter non studet libenter (orang yang perutnya penuh berisi makanan sukar belajar).
2. Neque allares magis adjusvat laboratem quam tamyristiva abstenantia (bagi orang yang bekerja berat tak ada yang lebih baik dari pada beristirahat pada waktu yang tepat [8].

Adanya Hadits walaupun sebahagiaannya dhaif, adanya ucapan para ahli, malahan adanya pepatah, itu suatu pertanda adanya pengaruh puasa itu, baik langsung atau tidak, baik untuk masyarakat atau anggotanya.

Adanya pengaruh kepada anggota masyarakat membuat masyarakat yang sehat. Sehat badan berarti membantu sehat pikiran, men sana in corpore sano :

اَلْعَقْلُ السَّلِيْمُ فِى الْجِسْمِ السَّلِيْمِ

Apabila masyarakat ini diatur dengan pikiran yang sehat dan obyektif, bukan dengan ratio yang emosionalistis maka roda kehidupannya akan baik dengan sendirinya, apalagi kalau yang mengatur dan yang diatur selalu menggunakan pikiran yang demikian.

Persoalannya apakah benar puasa itu menyehatkan badan, malah yang telah sekian lama menjadi bahan penelitian para ahli, sebab membutuhkan kebenaran sabda Rasulullah akan dapat menambah iman dalam dada orang yang telah ber iman.

Dr. Otto Buchinger, seorang ahli bangsa Jerman telah melakukan penelitian terhadap lebih kurang dari 2.500 orang pasen. Hasil penelitiannya dikumpulkan dalam bukunya :

"DAS HEIL FASTEN UND SIENE HILFSMETHODEN ALS BIOLOGISCHE RWEG" yang diterbitkan oleh :

HIPPOKRATES VERLAG GMBH STUTTGART LEIPZIG, tahun 1932 (baca tulisan saya dalam majalah Kiblat No.9/XXI Oktober (1) 1973 halaman 15 di bawah judul "Pengaruh Puasa terhadap Jasmani").

Kesimpulan pokok yang diambil oleh Dr. Buchinger antara lain ialah :

1. Puasa mempengaruhi sel baru.
2. Ia berpengaruh pula terhadap vis medicatria nature dan besar pengaruhnya terhadap pengawasan glycageen dari hati dan juga yang ada pada pembuluh pembuluh darah, dan seluruhnya besar pula usahanya dalam meruntuhkan vreemde lachamen nanah dan getah penyakit, dalam hal ini sisa runtuhan cirit menjadi bio katalisator.
3. Puasa juga mempengaruhi darah dan menormalisir zat lemak yang ada di dalamnya.
4. Temperatur badan turun pula dipengaruhinya. Zat K berkurang dan zat Na menjadi bertambah, walaupun demikian imbangan banyak miniral sama saja.

7. Al Hut Al Bairuty, Muhammad Ibnu Said Darwisy, Asna Al Mathalib Penerbit Mustafa Al Baby, th. 1346 H, hal. 140.
8. Kementerian Agama, Majalah Bulanan Mimbar Agama No. 5–6 Mai Juni 1953.

5. Urino (kening) turut pula dipengaruhi dan untuk melawan kelebihan zat asam tubuh banyak membuat amoniak.
6. Denyutan jantung turut pula diatur oleh puasa.
7. Banyak zat asam dalam maag menjadi kurang dan pencernaan menjadi kurang (kecil).
8. Puasa juga mempengaruhi hati dan mengatur empedu.
9. Kegiatan kelenjar kelamin berkurang.
10. Pekerjaan kelenjar gondok berkurang dan selnya kecil.
11. Yang sedikit sekali mendapat pengaruh dari puasa adalah tulang.
12. Suatu hal yang menarik perhatian adalah kemampuan badan seorang ibu melawan pengaruh puasa. Sebab sesungguhnya puasa itu mengeringkan badan tetapi ibu tidak kekurangan air susu. Inilah yang disebut dokter bathin manusia.

Dengan itu kalau kita mendengar sebuah Hadits riwayat Bukhari Muslim dari Ibnu Ma'sud, Rasulullah bersabda :

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

"Hai pemuda, siapa diantara kamu yang sanggup memberi nafkah hendaklah kawin. Kawin itu menjaga mata dan kehormatan. Siapa yang tidak sanggup kawin hendaklah puasa karena puasa itu benteng untuknya"[9]

Kita lihat disini bagaimana Rasulullah menghubungkan tidak mampu kawin dengan puasa. Sebab orang puasa akan sesungguhnya produksi spermanya kurang dan dengan itu nafsunya berkurang pula. Itu pula lelaki yang spermanya encer dan banyak nafsunya terlalu tinggi. Dan kalau ada lelaki yang nafsunya sangat tinggi, sedang ia belum sanggup kawin dapatlah dibayangkan apa yang akan terjadi dalam masyarakat. Timbullah perkosaan, perzinaan, homo sexsuil, sadonia dan lain-lain yang dengan ini dapatlah dipahami akan bagaimana masyarakat itu akan terbentuk.

Lalu yang menjadi persoalan mengapa juga orang puasa itu kadang-kadang melakukan perzinaan, pencurian, persetubuhan dengan isterinya diwaktu siang hari dan sebaginya. Mengapa juga masyarakat tak kunjung sehat? Ini bukan puasa yang tidak benar tetapi pelaksanalah yang keliru.

Makanan dan minuman dalam batas, makan sahur yang tidak tepat, alat berbuka yang keliru mengakibatkan pelaksanaannya tidak dapat menikmati pengaruh puasa dan akibat banyak pribadi yang demikian maka masyarakat pun akan demikian pula. Itu sebabnya untuk makan-minum Rasulullah menegaskan :

نَحْنُ قَوْمٌ لَا نَأْكُلُ حَتَّى نَجُوعَ وَإِذَا أَكَلْنَا لَا نَشْبَعُ

9. a. Bukhari, Al Imam Abu Abdillah. Shahih Al Bukhariy, Penerbit Muhammad Ali Shubaih Jus III, hal. 33.
   b. Al Nasasy, Sunan Al Nasiy, Penerbit Muktabah Al Tijariah Al Khubra, Jus, IV hal.171

"Kami adalah golongan yang tidak makan kalau belum lapar dan bila makan tidak terlalu"[10)]

Allah juga memperingatkan dalam surat Al A'raf ayat :

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Makan-minumlah dan jangan terlalu. Allah benci kepada orang yang terlalu".

Untuk pelaksanaan ibadah puasa yang baik ini Dr. Musthafa Kamal menasehati orang puasa yang maksudnya ialah :

1. Berbukalah sedikit dan tidur sebentar (jangan lama).
2. Jangan berbuka terus makan dengan banyak.
3. Ta'khirkan sahur dan tidurlah antara berbukadengansahur.
4. Jangan berbuka dengan sesuatu yang amat dingin.
5. Makanlah dengan makanan lunak karena keletihan terjadi, bukan karena puasa tetapi karena makanan.
6. Kurangi volume kerja.
7. Banyaklah membaca Qur'an.
8. Kepala keluarga harus berada dalam keadaan tenang selalu, jangan nampak gelisah walaupun dalam keadaan susah.
9. Kurangi minuman yang mempengaruhi mata seperti kopi, rokok teh dan sebagainya. "[11)]

Adapun orang yang memang bila puasa akan menghadapi kesukaran seperti orang musafir, orang sakit dan sebaginya maka orang yang kalau memang tidak mungkin puasa seperti orang kerja berat atau penyakit yang sulit sembuh seperti maag dan sebaginya maka untuk mereka dibenarkan bayar ganti puasa berupa fidyah. Ini tegas langsung Allah memberi ketentuan dalam ayat 184 Surat Al Baqarah :

وَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى
الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

"Siapa yang sakit atau dalam perjalanan ia boleh menunggu hari lain. Dan terhadap orang yang sukar melakukan puasa boleh memberi fidyah dengan memberi makan orang miskin"

Orang yang sakit dan sebagainya kalau memaksa diri untuk berpuasa juga berarti membinasakan diri sendiri dan hal ini sangat dilarang pula dalam Islam dengan Firman Allah dalam surat Al-Baqarah :

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

10. Mahyiddin Al Khayyath : Darusu Al Tarikh Al Islamiy, Cetakan IX, Penerbit Al-Mishbah Bairut, Jus I HI. 69.
11. Zakaria Kamal, Dr. Majalah Bulalan, Liwaul Islam No. 1 tahun XIV Maret 1960, hal.42

"Jangan kamu melemparkan dirimu dalam kebinasaan".

Jelas sekali kalau dengan puasa akan menumbuhkan akibat buruk maka puasa itu dapat diganti dengan fidyah, yaitu memberi makan orang miskin.

Saya kira cukup sekian mengenai effek jasmaniah dari puasa ini. Dan hal ini sudah pernah dengan panjang lebar dikemukakan oleh para dokter dalam dan luar negeri seperti DR. Buchinger tadi, dr. Zakaria Kamal Muhammad Athina dari Mesir. [12)]. Hal ini dengan panjang lebar telah pula diuraikan oleh Dr. Ahmad Ramali (Al Marhum). bekas ketua Majlis Pertimbangan Kesehatan dan Syara' pada Departemen Kesehatan [13)] dan juga Dr. Paryana Suryadi Pura (al Marhum). Bekas Kepala RSU Semarang[14)].

Effek Puasa yang Bersifat Rohaniah.

Pokok atau dasar pengaruh puasa ini disebabkan langsung oleh Allah pada ayat 183 Surat Al Baqarah :

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Semoga kamu menjadi orang yang taqwa".

Seorang yang telah menjadi orang yang taqwa berarti sudah lengkap padanya pelaksanaan perentah dan pencegahan larangan dan karena itulah maka dikatakan bahwa orang taqwalah pemilik/penghuni Syurga dan tegas sekali Allah berfirman bahwa Syurga itu :

أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

"Disediakan untuk orang yang taqwa".

Dibawah ini kami salin beberapa Hadits yang memberi tuntunan bagaimana puasa itu yang baik, yang kalau hal itu dilaksanakan akan terasa benarlah pengaruhnya dalam masyarakat Islam.

1. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Al Barra', Rasulullah bersabda :

مَنْ صَامَ يَوْمًا لَمْ يَحْزَهُ أَيْ بِكَذِبٍ أَوْ غِيبَةٍ كُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ

"Siapa yang berpuasa sehari yang tidak dirobeknya, maksudnya dengan dusta atau mengupat, mengutuknya dicatat 10 kebaikan"[15)]

2. Bukhari Abu Daud, Turmudziy dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abi Hurairah, Rasulullah bersabda :

12. Athina, Muhammad, Majalah Bulanan, Liwaul Islam No. 1 Pebruari 1962, hal. 17
13. Kementerian Agama , Loc cit.
14. a. Paryana Suryadipura, Dr. Mingguan Gembira, Penerbit Kasim Mansur Banteng No.16 tanggal 20 April 1975, halaman 12.
    b. Paryana Suryadipura, Dr. Mingguan Hikmah, Penerbit Yayasan Hikmah Jakarta, No. 11–12 tahun XI April 1958 halaman 13.
15. Ibnu Hajar, Loc cit, hal. 3

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلّٰهِ حَاجَةٌ فِى أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"Siapa yang tidak meninggalkan kata-kata yang kotor maka tidak ada arti untuk Allah ia tidak makan dan tidak minum itu"[16)]

3. Al Hakim dan Al Baihaqiy meriwayatkan dari Abi Hurairah, Hadits Rasul-Allah SAW berbunyi :

لَيْسَ الصِّيَامُ مِنَ الْاَكْلِ وَالشَّرَابِ اِنَّمَا الصِّيَامُ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ

"Tidaklah puasa itu dari makan dan minum, sesungguhnya puasa itu dari yang tidak wajar dan kotor".[17)]

4. Ibnu Hiban meriwayatkan dari Abi Hurairah, Hadits Rasulullah SAW berbunyi :

اِنَّ الصِّيَامَ لَيْسَ مِنَ الْاَكْلِ وَالشُّرْبِ فَقَطْ اِنَّمَا الصِّيَامُ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ

"Puasa bukan hanya dari makan dan minum saja, tetapi puasa itu juga dari yang kotor dan tidak wajar"[18)]

5. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Abu Mas'ud Sabda Rasulullah SAW sebuah Hadits Qudsi dari Firman Allah :

مَنْ لَمْ يَصُمْ جَوَارِحَهُ عَنْ مَحَارِمِى فَلَا حَاجَةَ اَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ مِنْ اَجْلِى

"Siapa yang tidak membuat ingatannya puasa hai kawumKu, maka tak ada artinya untuk Ku ia meninggalkan makan dan minum karena Ku"[19)]

Dalam Hadits-hadits diatas tampak dengan langsung bahwa puasa bukan hanya sekedar menahan lapar dan haus saja tetapi ada hal-hal lain yang harus ditahan dari, yang dalam Hadits-hadits diatas disebutkan :

1. Dusta.
2. Kata-kata dan perbuatan yang tidak baik.
3. Perbuatan yang haram.

16. a. Bukhari, loc cit juz II hal. 32.
    b. Ibnu Majah Al Huzuwairy, Muhammad Ibnu Yazid, Abi, Sunan Ibni Majah, Cetakan I Penerbit Al Taziyah, Jus I hal. 517.
    c. Al Shan'aniy, Subulu Al-Salam, cetakan IV, Penerbit Muktabah Al Tijariah Al Khubra, Jus II, hal. 216.
    d. Mansur Ali Nashif, Al Syeikh, Altaju Al Jami'uli'l Ushul, Penerbit, Isa Al Babiy, tahun 1353 H/1934 M, Jus II, hal. 70.
17. Ibnu Hajar, loc cit, hal. 13.
18. Ibid.
19. Ibid

1. *Dusta:*

Dusta adalah salah satu tanda munafiq yang disebut Rasulullah SAW dalam Hadits riwayat Bukhari Muslim dari Abi Hurairah :

اٰيَاتُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ اِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَاِذَا وَعَدَ اَخْلَفَ وَاِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Tanda munafiq ada tiga : bila bicara dusta, bila berjanji tidak ditepati dan bila dipercayai ia berkhianat".[20)]

Dusta adalah pokok atau dasar dari adanya kecurangan serta ketidak adilan dalam negara. Inilah yang menjadi dasar adanya kejujuran dalam masyarakat. Dan kalau dalam masyarakat kejujuran sudah membudaya maka dapatlah dibayangkan bagaimana idealnya masyarakat yang demikian. Puasa ini sekedar melatih, terlatih atau tidak tentu saya serahkan kepada ummat Islam itu sendiri. Kalau sudah sebulan dilatih demikian tidak juga berarti, maka ini sudah merupakan suatu keadaan yang terlalu. Dari dusta itu timbul korupsi, kecurangan dan sebagainya, hal yang merugikan negara dan masyarakat. Saya tidak mengatakan bahwa, berdusta mutlak tidak boleh, sebab dalam Islam itu ada lima macam dusta yang tidak dapat, malahan tidak boleh dimasukkan dalam tanda munafiq yaitu : dusta memperbaiki adat dan akhlak, dusta untuk kepentingan pendidikan dan dusta suami-isteri masing-masing menyatakan teman hidupnya yang baik walaupun sebenarnya tidak. Dusta-dusta seperti ini tidak digolongkan dan Zur dalam Hadits di atas, karena tidak membawa akibat yang buruk, malahan akan membawa akibat yang baik dan perlu.

2. *Kata-kata dan Perbuatan yang tidak baik.*

Hal ini termasuklah dalam istilah yang saya gunakan ini yaitu mengupat, memfitnah, ucapan yang tidak sopan atau kasar dan sebagainya termasuk perbuatan yang mengganggu orang lain walaupun perbuatan itu halal. Apabila manusia dalam hidupnya sudah tahu menghargai orang lain dengan penuh kesopanan akhlak dan tanggung jawab, maka dapat pulalah diharapkan orang lain akan berbuat demikian pula.

Yang dimaksud dengan mencari atau ghibah atau salah mengatakan sesuatu dihadapan orang ketiga yang kalau hal itu dikatakan dihadapan orang ketiga itu maka ia akan merah. Tentu saja kalau hal ini dilakukan akan membawa keretakan dalam masyarakat dan ini berarti membuat masyarakat itu akan hancur. Karena itu maka dalam puasa ini ummat Islam dilatih menahan diri dari perbuatan keji demikian.

Yang saya maksudkan dengan fitnah ialah ucapan atau tingkah laku yang dikerjakan yang dengan itu hubungan orang lain menjadi retak, pada hal dalam Islam hubungan baik ini harus diawasi hingga ia tetap terjalin baik malahan sebagai kita ketahui dalam Islam disuruh kita mencintai orang lain (saudara kita) sebagaimana mencintai diri kita sendiri.

Dengan demikian maka secara langsung Islam telah melatih pemeluknya untuk hidup bersama dalam naungan kasih sayang dan shillaturrahim yang baik. Apa

20. Umar Dhiyauddin, Zubdatu Al Bukhariy, Penerbit Musthafa Al Babiy th.1349,hl.9

bila hal ini dilakukan dengan pengertian yang baik, kiranya latihan yang sebulan itu cukup membuat yang dilatih itu ahli dalam praktek.

Seterusnya Islam mendidik atau melatih agar pemeluknya berbicara yang sopan tidak kasar dan kotor, tidak sembarangan dan keji. Karena lidah itu pada suatu saat lebih tajam dari pedang, lebih keras dari baja, lebih buas dari singa dan lebih berbahaya dari racun. Tetapi juga pada waktu yang lain, ia sakti menyaingi sihir, lebih lunak dari kapas, lebih manis dari madu. Itu pulalah antara lain apa yang dimaksud Rasulullah dalam Sabda beliau riwayat Bukhariy itu dari Abi Hurairah :

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا

"Keterangannya itu adalah sihir"[21].

Karena itu pulalah Rasulullah membimbing kita dalam soal berbicara ini dengan Sabda beliau dalam Hadits riwayat Bukhari dari Annas :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Siapa yang mengimani Allah dan hari akhirat hendaklah berbicara yang baik atau diam saja"[22]

Hadits inilah yang diterjemahkan dalam bahasa Aceh :
"Nibak ta iem get tamarit, narit kenbut tacalitra; nibak tamarit get taim droeu, hana rugou hana laba" (dari pada kita diam baik berbicara, berbicara bukan kita ceritera; dari pada berbicara lebih baik kita diam saja, tidak rugi tidak ada keuntungan). Latihan cara berbicara yang demikian apabila dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab merupakan latihan yang cukup lama untuk dengan sendirinya dipraktekkan di alam nyata. Dan alangkah indahnya masyarakat yang hidup demikian itu.

Mungkin saja kata-kata yang tiada baik itu tidak dapat dinilai haram karena lidah cukup alasan untuk itu, uruf setempati memberi nilai yang demikian dan pernilaian yang diberikan itu tidak bertentangan dengan ukuran Islam maka kata-kata itu juga supaya dijaga.

Seterusnya juga perbuatan dan tingkah laku yang tidak wajar juga supaya dijaga, sehingga dalam berbuat, bertindak dan sebagainya ummat Islam selalu mawas diri sehingga tidak terbawa kerusuhan yang tidak baik menurut pikiran Islam.

3. Perbuatan yang Haram

Sengaja dalam uraian ini saya pisahkan antara perbuatan yang haram dan perbuatan yang tidak sopan, sebab tidak semua perbuatan haram dinilai manusia tidak sopan dan sebaliknya juga tidak semua pekerjaan yang tidak sopan dapat dinilai haram. Orang laki-laki berjalan dipasar atau duduk didalam rapat hanya dengan celana pendek tidak cukup alasan untuk dikatakan haram, tetapi cukup alasan untuk dikatakan tidak sopan. Demikian juga perempuan yang dilakukan dengan pelacur didaerahnya untuk sekedar imbalan terhadap bantuan yang diberikan, bukan dimuka umum tidak cukup alasan untuk dikatakan tidak sopan, tetapi cukup alas-

21. Ibid, hal. 309.
22. Ibid, hal. 314

an untuk dikatakan haram.

Latihan untuk meninggalkan berbagai pekerjaan yang haram itu baik langsung atau tidak selama bulan itu adalah suatu waktu latihan yang cukup lama. Seterusnya didalam Hadits-hadits berikut dapat dilihat pula bagaimana latihan kesabaran yang ditekankan oleh Rasulullah didalam melaksanakan ibadah ini :

1. Hadits riwayat Bukhariy Muslim, Nasai dan Ibnu Majah dari Aisyah Rasul-Allah bersabda :

الصِّيَامُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ فَمَنْ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلَا يَجْهَلْ يَوْمَئِذٍ وَإِنْ أَمْرُؤٌ جَهِلَ عَلَيْهِ فَلَا يَشْتِمْهُ وَلَا يَسُبَّهُ وَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ

"Puasa itu benteng dari neraka, maka siapa yang puasa janganlah ia berbuat jahil hari itu Kalau pun orang berbuat jahil untuknya, hendaklah ia mengatakan saya puasa"[23]

Hadits yang semaksud dengan ini cukup banyak, malahan dalam Hadits disebutkan kalaupun orang mau membunuhnya ia tetap harus mengatakan bahwa ia puasa. Itupula mungkin sebabnya maka dalam Hadits lain yaitu :

2. Riwayat Ibnu Majah dari Abi Hurairah, Rasulullah bersabda :

صِيَامُ نِصْفِ الصَّبْرِ

"Puasa setengah sabar"[24]

Yang kalau kita rangkaikan pula dengan Hadits riwayat Baihaqi dari Abi Hurairah Rasulullah bersabda :

اَلصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيمَانِ

"Sabar itu separuh iman"[25]

malahan disuruh pula sabar dari berbicara sejalan dengan sabdanya dalam Hadits riwayat Dailamiry, Rasulullah bersabda :

صَمْتُ الصَّائِمِ تَسْبِيحٌ وَنَوْمُهُ عِبَادَةٌ وَدُعَاؤُهُ مُسْتَجَابٌ وَعَمَلُهُ مُضَاعَفٌ

"Diamnya oang puasa tasbih, tidurnya orang puasa ibadah, do'anya mustajab dan amalnya dilipat gandakan"[26]

23. a. Bukhari, loc cit Jus II, hal. 30 – 32.
    b. Muslim Bin Hajjaj Ibnu Muslim Al Qusyairiy Al Naisa'kuriy, Abu Al Husein, Shahih Muslim Jami' Shahih, Penerbit Musthafa Al Babiy, Jus.I Jilid II, hal. 59.
    c. Ibnu Majah, Loc cit, Jus I, hal. 518
    d. Nasiy, Loc cit Juz IV, hal. 164
    e. Ali Nashif, Locit, Juz II, hal. 81
    f. Ibnu Hajar, Loc cit, hal. 3.
24. Ibnu Hajar, Loc cit, hal. 9
25. Ibid
26. Ibid

Kesabaran dan pengendalian diri dalam bulan puasa atau dalam puasa ini lebih berat lagi tekanannya pada nafsu, sehingga pelanggarannya dihukum dengan hukuman yang berat yaitu puasa 2 bulan. Pengendalian diri ini ditekankan hanya pada hubungan sexsual saja sedangkan pada pendahuluannya tidak. Ini lebih berat kalau dilarang sampai pendahuluannya, sebab pengendalian maka ini untuk lelaki lebih sulit sekali. Sebab lelaki mudah terangsang sebagai akibat dan saluran rangsangannya lebih banyak walaupun satu darah induk. Lelaki 90% rangsangannya ada pada darah induk itulah. Dan karena itulah pula kita lihat denda pelanggaran ditujukan pada lelaki.

Kalau di atas dikatakan bahwa pendahuluan Coitus tidak dilarang, ini berdasarkan :

1. Hadits riwayat Bukhari Muslim dari 'Aisyah, yang mengatakan :

كَانَ النَّبِيُّ ص م يُقَبِّلُ وَ يُبَاشِرُ وَ هُوَ صَائِمٌ

"Rasulullah mengecup dan bercumbu sedang beliau puasa".[27]

2. Ibnu Majah meriwayatkan dari 'Aisyah dan Hafsah yang mengatakan :

كَانَ النَّبِيُّ ص م يُقَبِّلُ فِي شَهْرِ الصَّوْمِ

"Nabi SAW mengecup dalam bulan Puasa"[28)]

Adapun Hadits yang mengatakan batal puasa mengecup isteri yaitu Hadits Maimunah Riwayat Ibnu Majah, maka Hadits itu tak dapat dipakai karena mungkar[29)]

Dapatlah dipahami bagaimana latihan kesabaran ini ditekankan dalam Islam dalam pelaksanaan ibadah puasa ini. Kalau manusia sudah dapat mengendalikan dirinya terhadap makanan, minuman dan sexsual maka 60% sudut hidup yang memerlukan kesabaran sudah dikuasainya.

Sebagaimana umum dikatakan kesulitan yang dihadapi manusia adalah dalam menghadapi dua nafsu yaitu nafsu farj dan nafsu bathin atau menghadapi nafsu pada alat sex dan nafsu terhadap isi perut. Untuk mencapai kepuasan kedua nafsu itulah lalu manusia mengejar alatnya yaitu kekayaan yang salah satu jalan untuk mengejarnya dan mencapainya adalah mengejar pangkat, jabatan dan untuk ini kadang kala manusia kehilangan pegangan sehingga untuk mencapai itu digunakan perinsip "let dael heiligh de middelen" menjadi pegangan pokoknya.

Kalau sampai ketingkat ini maka kesulitanlah yang akan terjadi dalam masyarakat dan dapat pula mengakibatkan porak-porandanya masyarakat secara menyeluruh. Ini semuanya apabila dirasakannya tidak dikendalikan kesabaran. Di-

27. a. Bukhariy. Loc cit, Jus III, hal. 37
    b. Muslim, Loc cit Juz I Jilid II, hal. 59
    c. Ali Nashif, Loc cit, Jus II, hal. 81
28. Ibnu Majah, Loc cit, Jus I, hal. 516
29. Ibid.

sini pula nampak pengaruh puasa itu dibidang latihan kesabaran. Tinggal lagi apakah latihan itu keras diujudkan dialam praktek? Inilah yang menjadi problema. Tetapi orang yang melaksanakan ajaran agamanya dengan kesadaran dan bukan ikut-ikutan, dengan pengertian tentu tidak akan membiarkan hasil latihan itu berlalu. begitu saja. Kalau tiap puasa diperoleh hasil 5% yang mampu melanjutkan latihan itu kealam praktek hari-hari ditiap tahun, kita yakin bahwa masyarakat ini cukup harmonis. Kalau seorang peria mampu bersabar terhadap isterinya maka diluar puasa ia sanggup menahan dirinya hanya dengan melihat kecantikan seorang gadis atau ayu seorang wanita. Kalau mampu menguasai diri sampai ketingkat ini tioritis ia telah menang dalam perjuangan hidup.

Selanjutnya siapa yang berpuasa tentu tahan lapar baik langsung atau tidak, tenaganya (sebahagian besar orang puasa) akan kurang. Untuk seorang yang beriman ini dapat dimanfaatkan pula untuk memaksa dirinya sadar dan ingat kepada orang yang sekali atau sebulan menghadapi lapar siang malam demikian. Kalau dirumahnya umpamanya telah pernah ada orang yang meninggal karena kelebihan makan sehingga zat lemaknya bertimbun atau darahnya menjadi manis sampai membawa kepada ajal, tegasnya ketegangan yang membawa maut disamping keratusan atau ribuan orang mati karena H.O. atau karena sakit kecil tetapi tak mampu berobat. Tergeraknya hati mereka untuk mendermanya harta yang membawa maut, karena kelebihan kepada orang yang tidak mampu yang mati karena kekurangan, atau dengan perkataan lain diberikan hartanya yang membawa maut kepada orang hampir mati hingga keduanya selamat dan tidak mati kelebihan makanan, disamping saudaranya tidak pula mati karena kelaparan. Ini mungkin terjadi dengan adanya kesadaran dan tanggung jawab. Kesadaran tidak akan datang sendiri. Ia harus dengan adanya pengertian dan kalau perlu disertai dengan paksaan diri sendiri, bukan paksaan dari luar. Dengan adanya puasa ini maka unsur memaksa diri sadar telah dijumpai. Dan kalau demikian ukhwah dan persaudaraan sesama anggota masyarakat akan terjalin baik dan rapi, terserahlah bahwa ia dinamai kaya karena ada orang miskin. Hakikatnya ia tidak mempunyai apa-apa, sebab dirinya sendiri adalah kepunyaan Allah, karena itu tidak keberatan ia mendermakan hartanya di jalan yang diridhai Allah. Memang kesadaran ini sering terjadi didalam tiori, tetapi tidaklah mustahil untuk direalisir di alam ujud. Adanya kesadaran yang demikian kalau terjadi adalah suatu bukti syukur yang bersangkutan kepada Allah yang diterima. Kalau demikian akan berbuat dengan tanpa mengharapkan balasan manusia atau tidak mengharap puji sayang manusia yang tak ada manfaat apa-apa dan disini pulalah tumbuh bibit kejujuran dan amanah.

Manusia dalam berbuat tidak mungkin tidak mengharapkan apa-apa. Manusia berbuat karena ingin berbuat atau memperoleh keuntungan. Keuntungan ini mungkin berupa keuntungan material atau keuntungan moral. Keuntungan moral mungkin puji yang diharapkan nama baik yang diinginkan atau ridha Allah yang dicari. Orang yang kurang imannya biasanya kalau bukan mencari nama atau pujian tentu ia mencari keuntungan material. Orang yang mengharapkan keuntungan lahiriah yang demikian tidak mungkin dapat berbuat dengan jujur dan ikhlas. Ia pasti berusaha mengejar keuntungan.

Kejujuran mungkin hanya pada orang yang bekerja karena mengharapkan ridha Allah, dengan demikian tak ada bandingan harapan pada manusia. Dengan

sikap yang demikian putus asa dan patah harapan dapat dihindari karena kedua sifat itu, dalam Islam dianggap sangat keji.

Dengan uraian yang singkat ini dapatlah disimpulkan bahwa :

1. Puasa berpengaruh atau memberi akibat kepada diri pribadi sebagai anggota masyarakat dan juga kepada masyarakat itu sendiri.
2. Puasa memberi pengaruh kepada manusia baik bersifat moral maupun bersifat material;
   a. Mempengaruhi kesehatan.
   b. Melatih penertiban pembiayaan, atau dengan istilah lain turut mempengaruhi ekonomi.
4. Pengaruh puasa yang bersifat moral antaranya :
   a. Melatih diri untuk tetap berkata dan bekerja baik.
   b. Melatih diri untuk menjauhkan perbuatan yang haram.
   c. Menjauhkan sifat dusta.
   d. Melatih bicara yang sopan, menghindar mengupat, memfitnah dan sebagainya.
   e. Melatih sabar dan tabah serta membiasakan menentang nafsu.
   f. Menimbulkan ukhwah antara sesama umat Islam.

Demikianlah yang dapat disimpulkan dari uraian singkat ini, kiranya masih banyak lagi yang belum mampu dijalin oleh manusia tentang hukum Syari'ah ini.

Pertemuan Majelis Ulama Indonesia dengan Pimpinan Tabung Haji Malaysia

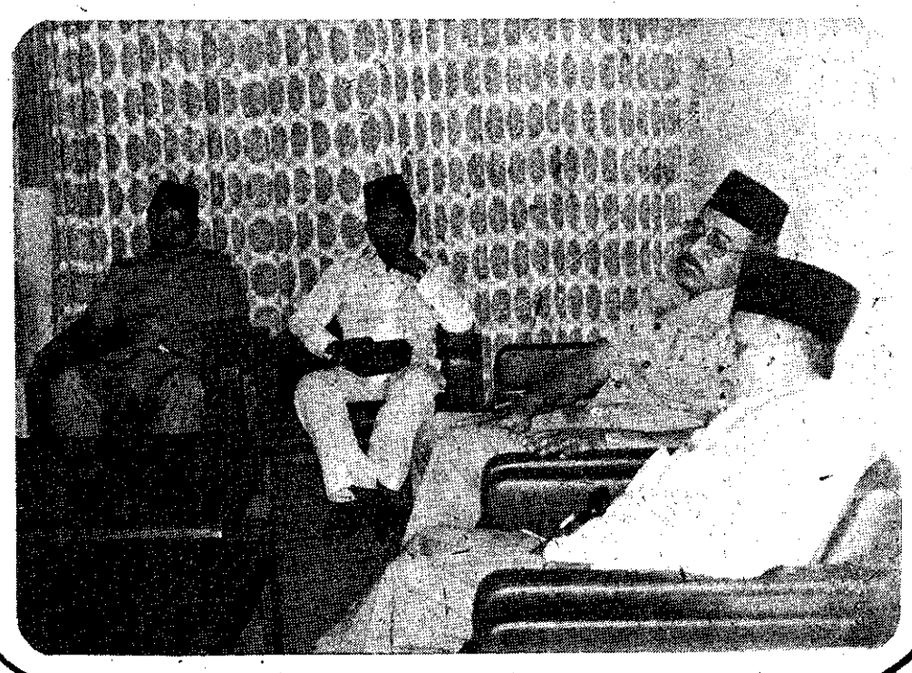

Hukum dan Hikmah I'TIKAF

Oleh Dr. Mohammad As-Sharkqawie
Alih bahasa : Mohammad Ibnu Manshur
Mahasiswa IPD Gontor

Sekelumit tentang ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah I'tikaf dalam mesjid, pada waktu-waktu tertentu dengan tujuan beribadah dan mengingat Allah.

Dengan I'tikaf seseorang dapat menjauhkan diri dari fikiran-fikiran yang merugikan, melepaskan diri dari segala beban dan tuntutan hidup yang memberatinya, mengingat-ingat dosa yang pernah ia lakukan, memperbaharui ibadah kepada Allah dengan jalan mendekatkan diri kepada Nya, mensucikan dirinya yang telah dikotori oleh hawa nafsu.

Dewasa ini hampir-hampir tidak kita dapati orang yang melakukan dan menghidupkan kembali ajaran Nabi SAW tersebut. Kalau i'tikaf itu kita umpamakan orang yang sedang tidur terlena, tak ada seorangpun yang berusaha membangunkannya. Tidak pada bulan Ramadlan, tidak pula pada bulan selain Ramadlan Mesjid-mesjid sama kosong sesuai sembahyang Isya, pintu dan jendelanya sama tertutup, sebagai tanda bahwa Isya ditunaikan dengan tergesa-gesa. Tak ada orang ataupun jamaah yang mengisi tempat yang lenggang di mesjid untuk i'tikaf.

Menurut Abu Hanifah, i'tikaf tidak sah kalau dilaksanakan di rumah, karena mesjid adalah salah satu dari sarat sahnya i'tikaf, kecuali bagi wanita yang disediakan tempat khusus di rumahnya untuk sembahyang.

Para Ulama mendefinisikan, i'tikaf adalah berdiam diri di mesjid dengan niat i'tikaf, mendekatkan diri kepada Allah, sambil menantikan waktu-waktu sembahyang fardu. Setiap kali dilaksanakan sembahyang jamaah, ia selalu menyertai jamaah tersebut. Karena ia tahu bahwa sembahyang jamaah ganjarannya jauh berlipat ganda dibandingkan dengan sembahyang sendirian. Nabi Muhammad bersabda:

صلاة الجماعة تفضل صلاة الفذ بخمس و عشرين درجة كل درجة كما بين السماء و الارض . و في رواية بسبع و عشرين درجة (متفق عليه)

Artinya : Sembahyang berjamaah lebih tinggi 25 derajat dari sembahyang sendirian, dan tiap-tiap derajat sama dengan antara langit dan bumi. Hadist riwayat Bukhori. Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa sembahyang jamaah 27 derajat lebih tinggi dibandingkan dengan sembahyang sendirian.

Orang yang beri'tikaf, seakan-akan waktunya habis untuk beribadah dan bersembahyang, menenggelamkan diirinya dalam do'a dan ibadah, sambil menanti kan datangnya sembahyang fardu. Dalam hadits lain Nabi SAW bersabda :

مَا يَزَالُ الْمَرْءُ فِى صَلَاةٍ مَا دَامَ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ (رواه مسلم)

Artinya : Seseorang masih dalam sembahyang selama ia menantikan datangnya sembahyang. Hadist riwayat Muslim.

Senada dengan hadits ini Atha bin Abi Rabah berkata : Orang yang beri'tikaf adalah bagaikan orang yang memohon ampun kepada seorang yang berkuasa sambil berkata; saya takkan beranjak dari ambang pintunya, sebelum ia mengampuniku.

Banyak ayat-ayat Al Qur'an yang berbicara tentang i'tikaf, antara lain firman Allah :

وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِى الْمَسَاجِدِ (البقرة ١٨٧)

Artinya : Janganlah kamu mencampuri istri-istri mu sedangkan kamu beri'tikaf di mesjid. Al-Baqoroh 187.

Qotadah mentafsirkan ayat ini, bahwa Allah melarang orang-orang yang beri'tikaf, kemudian pulang untuk mencampuri istrinya, setelah itu kembali untuk meneruskan i'tikafnya.

Ayat ini menunjukkan bahwa i'tikaf itu tidak sah dilakukan kecuali di mesjid, dan tidak disaratkan disalah satu mesjid, yang jelas i'tikaf bisa dilakukan dimana saja asal yang namanya mesjid. Hadist-hadist Shahih banyak sekali yang bercara tentang i'tikaf dan orang yang beritikaf baik laki-laki ataupun perempuan. Abu Hurairah dan Aisyah meriwayatkan bahwa Nabi SAW. selalu beri'tikaf pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadlan, sampai wafat beliau, dan diikuti pula oleh istri-istri beliau setelah wafat beliau. Sehubungan dengan ini Az-Zuhri berkata : Adalah merupakan suatu yang aneh, apabila manusia tidak mau beri'tikaf, sedang Rasulullah sendiri kadang-kadang mengerjakan dan meninggalkan sesuatu pekerjaan, dan i'tikaf selalu dikerjakannya sampai beliau menghadap Tuhannya.

Tidak semua i'tikaf itu sunat hukumnya, bahkan ada yang wajib dan ada pula yang mustahab. I'tikaf pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadlan hukumnya sunah muakad, karena Rasulullah selalu melakukan i'tikaf pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadlan sampai beliau wafat. Sepeninggal beliau kebiasaan tersebut diteruskan oleh istri-istri beliau. Sebelum itu biasanya Rasulullah beri'tikaf pada sepuluh hari pertengahan bulan Ramadlan, guna menantikan datangnya Lailatul Qodar. Kemudian pada suatu ketika datang Jibirl kepada beliau dan ber-

kata : Apa yang kau harapkan dari i'tikafmu?. Lailatul Qodar yang lebih baik dari seribu bulan itu tidak terjadi pada sepuluh malam pertengahan bulan Ramadlan. tapi pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadlan. Kemudian Rasulullah mengulangi i'tikaf nya pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadlan. Dengan demikian Rasulullah telah melaksanakan i'tikaf dua puluh malam berturut-turut pada tahun tersebut. Kejadian ini dijadikan dalil bagi orang yang mengatakan bahwa Lailatul Qodar itu terjadi pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadlan, disamping Hadits lain yang berbunyi :

قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِلْتَمِسُوْهَا فِى الْعَشْرِ الْاَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ (رواه البخارى)

Artinya : Nantikanlah kedatangan Lailatul Qodar itu pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadlan. Hadist Riwayat Bukhori.

I'tikaf yang semacam inilah yang disebut i'tikaf sunah muakadah.

Adapun i'tikaf yang wajib hukumnya adalah i'tikaf nadzar, seperti seorang berkata : saya bernadzar untuk beri'tikaf kepada Allah. I'tikaf nadzar menjadikan i'tikaf yang hukumnya sunat menjadi wajib dan harus dilaksanakan. Karena orang yang tidak melaksanakan nadzarnya, ia akan disiksa pada hari Qiamat dengan siksaan yang lebih ringan dari siksaan orang meninggalkan sembahyang fardu. I'tikaf nadzar menjadi hutang yang tak bisa lepas dari tanggungan, kecuali dengan melaksanakannya. I'tikaf nadzar itu paling kurang dilaksanakan sehari semalam, bagi orang yang mensaratkan puasa pada waktu melaksanakannya. Mereka itu adalah Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Ahmad yang mengatakan bahwa i'tikaf nadzar itu tidak sah dilaksanakan tanpa puasa, dan paling kurang i'tikaf itu dilaksanakan sehari semalam.

Masalah-masalah yang menjadi pertentangan Ulama dalam i'tikaf adalah sebagai berikut :

1. Mesjid : Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Syafei berpendapat bahwa i'tikaf sah dilakukan pada tiap-tiap mesjid. Imam Ahmad berpendapat, i'tikaf tidak sah dilakukan kecuali di mesjid tempat berjamaah, dan waktu i'tikaf itu diselang-selingi dengan sembahyang fardu yang dilaksanakan dengan berjamaah, kalau tidak demikian, i'tikaf sah dilakukan pada setiap mesjid.

2. Wanita : Seorang wanita tidak sah i'tikafnya apabila dilakukan dirumah, dengan kata lain wanitapun harus melaksanakan i'tikafnya di mesjid. Abu Hanifah berpendapat bahwa seorang wanita boleh beri'tikaf dirumahnya, apabila dirumah tersebut disediakan tempat khusus untuk ibadah. Ini merupakan pendapat yang baik sekali karena seorang wanita harus berhati-hati terhadap urusannya, dalam masalah ibadah sekalipun. Karena mesjid adalah merupakan tempat untuk bersamadi guna mengingat Allah (khulwat). Dengan demikian rumah adalah tempat yang paling tepat bagi seorang wanita untuk melakukan i'tikaf.

3. Bersetubuh: I'tikaf batal apabila mu'takif mencampuri istrinya ditengah-tengah i'tikaf. I'tikaf yang batal itu tidak wajib diganti dengan kafaroh. Imam Ahmad mengatakan dalam satu riwayat bahwa i'tikaf yang batal karena bersetubuh harus diganti dengan Kafarotul Yamin, disamping itu harus mengulangi i'tikaf yang rusak gara-gara perbuatan itu.
4. Mencium dan menyentuh istri dengan bersahwat :
   Abu Hanifah dan Imam Ahmad mengatakan bahwa hal itu termasuk perbuatan tercela bagi orang yang sedang melakukan i'tikaf, tapi tidak membatalkannya. Imam Malik mengatakan bahwa i'tikaf akan rusak karena perbuatan seperti itu.
5. Meninggal dunia :
   Orang yang bernadzar untuk beri'tikaf selama sebulan misalnya kemudian ia wafat sebelum nadzar itu lengkap sebulan ia laksanakan. Imam Malik, Imam Hanafi dan Imam Hambali mengatakan bahwa tidak wajib atasnya qodlo. Imam Ahmad mengatakan bahwa i'tikaf itu harus di qodlo oleh keluarganya yang masih hidup.
6. Jual beli :
   Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa orang yang sedang melakukan i'tikaf boleh mengadakan jual beli tanpa membawa barang dagangan itu ke mesjid. Imam Syafei berpendapat bahwa jual beli boleh dilakukan kalau yang ringan-ringan saja. Imam Malik berpendapat bahwa jual beli boleh dilakukan dalam i'tikaf yang bukan i'tikaf nadzar, dengan sarat hal itu dapat dilakukan dengan mudah.
7. Suami yang mengizinkan istrinya untuk beri'tikaf, kemudian istrinyapun pergi ke mesjid untuk i'tikaf. Abu Hanifah dan Imam Ahmad berpendapat bahwa sang suami tidak boleh menyuruh istrinya untuk pulang sebelum i'tikaf nya usai. Hal ini merupakan perbuatan dosa bila dilakukan oleh sang suami. Imam Syafei dan Imam Ahmad mengatakan bahwa suami boleh menyuruh istrinya pulang dari mesjid sebelum selesai i'tikafnya.

I'tikaf, baik itu wajib, sunnah ataupun mustahab, harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas karena Allah. Tidak boleh bercakap-cakap kecuali yang baik-baik. Perkataan-perkataan yang buruk tidak boleh diucapkan dalam i'tikaf ataupun diluar i'tikaf. Para ulama mengatakan bahwa perkataan-perkataan yang boleh dilakukan, tapi tidak mengandung kebaikan, tidak boleh dilakukan di mesjid, mengingat mesjid bukan tempat untuk itu, tapi adalah tempat untuk itu, tapi adalah tempat untuk beribadah dan mengingat Allah. Firman Allah :

فِى بيوتٍ أذن اللّٰه ان ترفع و يذكر فيها اسمه يسبّح له
فيها بالغدوّ والاصال - رجالٌ لّا تلهيهم تجارة ولا بيع
عن ذكر اللّٰه و اقام الصلوة وايتاء الزكوة يخافون يوما تتقلّب

فيه القلوب والابصار (النور ٣٦ - ٣٧)

Artinya : Bertasbih kepada Allah dimesjid-mesjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dengan disebut namaNya di dalamnya pagi dan petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan untuk mengingat Allah, mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat. Mereka takut dengan suatu hari yang mana pada hari itu penglihatan dan pendengaran mereka menjadi goncang. An–Nur 36 – 37.

Berdasarkan tempat melakukannya, satu sembahyang bisa lebih afdol dari sembahyang yang lain meskipun sama fardunya. Nabi Muhammad bersabda :

الصلاة فى المسجد الحرام بمائة الف صلاة والصلاة
فى مسجدى بالف صلاة والصلاة فى بيت المقدس بخمسمائة
صلاة (رواه البخارى)

Artinya : Sembahyang di Masjidil Haram sama dengan seratus ribu sembahyang sembahyang di mesjid ku (Nabawi) sama dengan seribu sembahyang, dan sembahyang di Baitul Maqdis sama dengan lima ratus sembahyang. Hadist Riwayat Bukhori :

Dalam Hadist lain Nabi bersabda :

وشهر رمضان فى مسجدى هذا افضل من الف شهر رمضان فيما
سواه إلّا المسجد الحرام (رواه البيهقى)

Artinya : Bulan Ramadlan di mesjid ku (Mesjid Nabawi) lebih baik dari pada seribu bulan Ramadlan diselain mesjidku (Mesjid Nabawi), kecuali di mesjid Haram. Hadits riwayat Baihaqi.

Berdasarkan dua Hadist diatas, para ulama Khalaf dan Salaf berpendapat bahwa ada 3 (tiga) buah mesjid yang lebih afdol dari mesjid-mesjid yang lain sebagai tempat ibadah yaitu : Masjidil Haram, karena disebut terlebih dahulu pada hadist pertama, dan sebagai istisna pada hadist kedua. Mesjid Nabawi di Madinah Al-Munawaroh dan Masjidil Aqso di Palestina. Menurut Imam Malik, urutan ketiga mesjid itu tidak demikian melainkan sebagai berikut : Masjid Madinah yang pertama, kemudian Mesjid Makkah, setelah itu baru mesjid Aqsho di Palestina.

Sesungguhnya i'tikaf di mesjid pada permulaan Islam termasuk peribadatan yang biasa dilakukan guna mendekatkan diri kepada Allah dan mengharapkan ridho Nya. Pada hal masa itu adalah masa yang paling baik dibandingkan dengan masa-masa sesudahnya. Orang-orang ketika itu lebih sedikit melakukan dosa ketimbang orang sekarang. Mereka lebih taat kepada tuhannya dari pada orang-orang se-

karang. Namun mereka boleh beri'tikaf dimesjid guna memohon ampunan Nya. Mesjid selalu terbuka untuk beri'tikaf, ruku' dan sujud.

Kejiwaan mesjid yang selalu penuh dengan iman dan taqwa lebih banyak menggugah jiwa manusia untuk memperbanyak ibadah kepada Allah dan mengingat Nya, yang semua itu menjadi kendaraan untuk menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang taqwa. Lebih kedka Nabi SAW bertanya kepada Rabiah bin Malik Al–Aslami : Apakah yang kau inginkan selain itu?. Ia menjawab : Tidak ada selain itu. Nabi menjawab : Perkuatlah do'a ku untukmu dengan sujud yang banyak.

Kita berharap agar mesjid kembali kepada risalahnya semula, dan pengurus-mesjid hendaknya menyediakan mesjid untuk siapa saja yang ingin melakukan i'tikaf kapan saja mereka kehendaki, demi menghidupkan kembali ajaran Rasulullah yang sudah terlupakan ataupun memang sengaja untuk dilupakan.■■

M.T.Q. KE XI

Tgl 7 s/d 14 Juli 1979

DI SEMARANG

SEMOGA SUKSES

Perlukah Liburan Pada Bulan Puasa

Oleh : Sukriyanto

Pendahuluan

Sejak dikeluarkannya SK No. 0211, tanggal 5 Juli 1978 oleh Menteri P dan K DR. Daoed Yoesoef bahwa bulan puasa tidak libur, timbullah reaksi-reaksi yang hebat, terutama dari kalangan Umat Islam.

Pemerintah (Menteri P dan K) berpendapat bahwa liburan puasa akan mengurangi jumlah hari belajar yang akan mengakibatkan kemunduran dalam bidang pendidikan (kecerdasan anak). Bahkan akhir-akhir ini Menteri P dan K menyatakan bahwa liburan puasa yang diadakan oleh pemerintah kolonial dimaksudkan untuk memperbodoh rakyat Indonesia. (Kompas Minggu, 29 April 1979)

Dipihak lain Umat Islam berpendapat bahwa puasa merupakan salah satu ibadah kepada Tuhan, dan karena itu perlu dilaksanakan dengan tenang dan baik, agar dapat menghayati makna agama dengan sebaik-baiknya. Karena itu bulan puasa perlu diliburkan.

Di sini seakan-akan timbul pertentangan antara pemerintah yang berkeinginan untuk mencerdaskan bangsa (sebagai disebut dalam Preambule UUD 45 dan UUD 45 Bab XIII pasal 31 ayat 1 dan 2) dengan Umat Islam yang berkeinginan untuk melaksanakan hidup berke Tuhanan Yang Maha Esa (sebagai juga disebut dalam Preambule pada sila pertama dari Pancasila dan UUD 45 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2).

Untuk membahas masalah ini perlu terlebih dahulu diketahui, apakah pendidikan itu ? Apakah puasa itu? Dan betulkah puasa itu bertentangan dengan pendidikan ?.

Apakah pendidikan itu ?

Menurut Ki Hadjar Dewantara, tokoh pendidikan nasional, dalam pidatonya di depan Konggres Taman Siswa yang pertama tahun 1930, menyatakan bahwa :

> **"Pendidikan yalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. (Periksa Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama, Pendidikan, cet. II, Majlis Luhur Taman Siswa, Yogyakarta, 1977, hal. 14).**

Menurut Drs. Sidi Gazalba, pendidikan itu berbeda dengan pengajaran. Pengajaran memberikan (ilmu) pengetahuan yang ditampung oleh otak (rasio). Pengetahuan disimpan di otak, menjadi bahan-bahan pemikiran dan dapat mempengaruhi jalan fikiran. Sedang pendidikan yalah, menanamkan tingkah laku dan perbuatan. Laku dan perbuatan itu dilatih berulang kali, suatu ketika menjadi kebiasaan. (Periksa Drs. Sidi Gazalba, Pendidikan Islam dalam masyarakat, Pustaka

Antara, Djakarta, tt, hal. 9–10). Jadi kalau pengajaran dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan kepada orang yang belum tahu, maka pendidikan dimaksudkan untuk membiasakan tingkah laku sesuai dengan tingkah laku yang dianggap baik atau dikehendaki oleh si pendidik. Misalnya; kejujuran, ketaatan, kedisiplinan, kesopanan dan sebagainya, sebagaimana biasa ditanamkan dalam ketenteraan, pramuka, sekolah-sekolah, rumah tangga dan sebagainya.

Dalam definisi Drs. Sidi Gazalba ini antara pendidikan dan pengajaran dibedakan, sedang menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan itu, seperti telah diuraikan di atas mempunyai pengertian lebih luas dari definisi Drs. Sidi Gazalba, dimana pendidikan meliputi juga pengajaran. Yaitu menyangkut budi pekerti (kekuatan batin, karakter), dan juga pikiran (intellect).

Apakah puasa itu ?

Menurut Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 183 diterangkan sebagai berikut : **Hai orang-orang yang beriman (percaya) diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana orang-orang sebelum kamu agar kamu menjadi orang-orang yang bertakwa.**

Bertakwa sering diartikan menjalankan perintah Allah dengan patuh (disiplin) dan menjauhi larangan-larangan Allah dengan patuh pula (disiplin).

Perintah Allah itu semuanya baik. Misalnya : salat, puasa, zakat, hajji, berlaku jujur, berlaku adil, menolong anak-anak yatim yang terlantar, menolong orang-orang miskin, menuntut ilmu, mengajarkan ilmu, mendidik anak-anak dan sebagainya. Sedang yang dilarang Allah itu semuanya tidak baik. Misalnya : mencuri, korupsi, menipu, bohong, menindas, zalim, menjajah, berlaku sewenang-wenang, bermewah-mewah, menumpuk-numpuk harta, bermain perempuan, boros, sombong dan masih banyak lagi.

Dari sini dapat diketahui bahwa puasa itu tidak sekedar menahan lapar dan haus di siang hari, tetapi juga menahan hawa nafsu untuk berbuat tidak jujur, bohong, serakah dan larangan-larangan Allah seperti tersebut di atas. Dan sebenarnya lebih dari itu, bahkan hatipun harus bersih dari keinginan-keinginan yang tidak baik. Disamping itu bagi mereka yang berpuasa dianjurkan untuk memperbanyak memberi bantuan kepada fakir miskin dan amal sosial lainnya (shadaqah), shalat malam (tarawih), dan membaca serta memahami makna Al Qur'an (tadarus).

Dengan demikian, dengan berpuasa itu orang akan dapat menghayati agama dengan baik.

Maka sebenarnya puasa itu erat sekali hubungannya dengan pembentukan watak dan kepribadian manusia yang luhur, yang manusiawi, dalam arti suka menolong terhadap sesamanya, disiplin dan mempunyai rasa tanggung jawab yang besar dalam kehidupan sosial.

Apabila puasa dilihat sebagai lembaga pembentukan watak luhur manusia, maka sebenarnya puasa dapat merupakan lembaga pendidikan yang amat penting bagi suatu negara. Karena seperti dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantara di atas, pendidikan itu meliputi budi pekerti, dan pikiran (intellect).

Dengan demikian sebenarnya liburan puasa anak-anak di rumah memperoleh kesempatan sebanyak-banyaknya untuk menghayati makna puasa, yang akan sa-

ngat berguna bagi pembentukan pribadinya, terlebih-lebih setelah kelak menjadi anggauta ataupun pemimpin masyarakat.

Oleh sebab itu hendaknya puasa jangan dipandang sebagai suatu yang terpisah (berdiri sendiri) dari upaya pendidikan. Tetapi hendaknya dipandang sebagai bagian dari upaya pendidikan untuk mendidik anak menjadi manusia dalam arti yang utuh. Dalam arti bukan hanya otaknya yang diisi, tetapi hatinya tidak jujur, tidak berperi kemanusiaan, suka korupsi dan sebagainya. Hendaknya disamping otaknya berisi, tetapi juga berbudi luhur, takwa (disiplin), bertanggung jawab dan sebagainya.

Tentang pentingnya pribadi yang luhur (yang diajarkan oleh agama), disamping ilmu pengetahuan yang luas barangkali perlu diingat pesan dari Albert Eistein, yang barangkali tidak ada seorangpun yang meragukan keilmuannya, yang menyatakan sebagai berikut :

"Science without religion is lame, religion without science is blind".

Dan sekarang ini kita merasakan, betapa repotnya pemerintah menghadapi orang-orang pandai yang tidak jujur itu. Ada yang korupsi 4 milyar, ada yang 6 milyar dan ada pula yang lebih dari 10 milyar. Itu yang ketahuan. Khusus untuk menangani orang seperti itu pemerintah telah membentuk opstib segala, tapi toh belum berhasil memberantas korupsi secara tuntas. Laksamana Sudomo sendiri menyatakan sulit untuk memberantas penyelewengan itu sampai tuntas dalam waktu yang relatif singkat.

Benarlah Einstein, apabila orang makin pandai tetapi tidak diimbangi dengan agama (yang diamalkan, jadi tidak sekedar ilmu), maka pengetahuan itu akan dapat melumpuhkan masyarakat, negara bahkan mungkin juga dunia.

Barangkali perlu pula dikemukakan di sini pendapat AN Whitehead yang menyatakan :

"When we consider what religion is formankind, and what science is it is no exaggeration to say that the future course of history depends upon the decision of this generation as to relation between them".

Puasa sesuai dengan tujuan pembangunan dan tujuan pendidikan.

Menurut GBHN Bab II bagian A, disebutkan bahwa tujuan pembangunan nasional yalah :

"Untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai".

Sedang tentang tujuan pendidikan dinyatakan sebagai berikut :

Pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan meningkatkan untuk ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Jadi sebenarnya antara GBHN dan Surat Al Baqarah ayat 183 terdapat perse-

suaian. Tujuan yang digariskan oleh GBHN antara lain untuk membentuk manusia berbudi dan manusia bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan puasa dimaksudkan untuk meningkatkan takwa dan mendidik orang menjadi berbudi luhur, disamping sebagai pengabdian kepada Allah Yang Maha Rahman.

Mengapa negara-negara Arab tidak libur dalam bulan puasa dan umat Islam Indonesia menghendaki bulan puasa libur ?

Dalam agama Islam yang dijadikan dasar untuk menentukan kebijaksanaan menyusun hukum-hukum dan lain-lain, termasuk misalnya masalah pendidikan bukan menurut negara Arab. Demikian pula dalam masalah-masalah politik, sosial ekonomi dan lain-lain tidak harus menurut negara-negara Arab. Dalam Islam yang dijadikan dasar untuk menentukan kebijaksanaan termasuk pendidikan adalah Al Qur'an, Sunnah Rasul dan akal pikiran yang sehat (guna mengadakan penalaran yang benar). Kalau dalam Islam bahasa Arab mempunyai kedudukan penting karena Al Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, dan kebetulan Nabi Muhammad SAW adalah orang Arab. Tetapi bukan Arabnya yang penting. Yang penting adalah Al Qur'an, Sunnah dan akal yang sehat serta penalaran yang benar itu.

Jadi keterangan Menteri P dan K DR. Daoed Yoesoef menjadikan negara-negara Arab sebagai ukuran adalah tidak tepat.

Liburan panjang sebaiknya dijatuhkan pada bulan puasa.

Tentang liburan panjang, di negara Arab juga ada, yaitu pada waktu musim panas, sehingga mahasiswa-mahasiswa atau pelajar-pelajar Indonesia mempunyai kesempatan pulang atau sering pergi ke Eropa. Demikian pula di negara-negara Eropa juga terdapat liburan musim panas.

Bagi orang Indonesia barangkali baik sekali kalau liburan panjang itu dijatuhkan pada waktu bulan puasa, mengingat sebagian besar bangsa Indonesia beragama Islam. Dan itupun akan tetap merupakan rangkaian pendidikan budi pekerti dan penghayatan agama (hidup berke Tuhanan) guna meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akan dapat menimbulkan keseimbangan antara ilmu dan agama seperti yang disarankan oleh Ki Hadjar Dewantara, Albert Eisntein dan AN Whitehead.

Jadi bila puasa dimasukkan sebagai bagian dari sistem pendidikan, bukan sebagai suatu hal yang terpisah atau berdiri sendiri, maka sebenarnya liburan bukan masalah lagi.

Kembali ke GBHN, UUD 1945 dan Pancasila

Menurut pendapat penulis, antara puasa dan pendidikan tidak ada pertentangan, karena ada persamaan tujuan.

Oleh sebab itu, karena SK Menteri P dan K nomor 0211, tertanggal 5 Juli 1978 itu tidak sesuai dengan GBHN dan Pancasila sebagaimana tersebut dalam Preambule UUD 45, tidak ada salahnya SK tersebut ditarik kembali. Dan menurut pendapat penulis hal itu tidak akan mengurangi kewibawaan pemerintah, karena sebagai manusia kita toh dapat keliru. Yang penting bagi kita bangsa Indonesia, apabila kita tahu bahwa kita keliru dan sadar akan kekeliruan itu harus cepat-cepat kembali kepangkalnya yaitu Pancasila, UUD 1945 dan GBHN. Hal ini amat penting agar kita tidak mengulangi lagi kesalahan-kesalahan, yang menimbulkan malapetaka bagi bangsa Indonesia. ▪▪

Pendidikan Agama
DI SEKOLAH

Oleh H. Sukarsono

JEAN JACQUES ROUSEAU (1712 – 1778) adalah pemikir pendidikan pertama yang melontarkan pendapat, agar masalah agama diserahkan saja kepada pilihan anak sendiri. Menurut Rousseau manusia pada dasarnya baik, biarkanlah anak berkembang menurut kodratnya jangan dipengaruhi apa-apa. Biarkanlah ia belajar untuk pertama kalinya dari pengalaman, bukan dari buku. Agar ia belajar ilmu bumi dengan mencari jalan sendiri di hutan, dan belajar pertanian dengan bekerja di ladang. Tutor atau guru privaatnya hanya bertugas sekedar membantunya. Agar kelak anak itu bukan menjadi tentara, jaksa atau pendeta, melainkan menjadi manusia. Anak-anak puber, janganlah diberi pelajaran ahlak dan agama. Biarlah ia yang menentukan pilihannya sendiri kemudian. Dalam masalah sosial, ia mengharapkan timbulnya masyarakat yang tidak mengenal kekayaan pribadi, dan semua penduduk adalah pejabat negara dan penyumbang kesejahteraan sosial.

Rousseau adalah pemberontak terhadap disiplin lingkungan ditempat kelahirannya Geneva, yang dikuasai oleh Calvinis. Demikian Prof. Brinton dari Amerika Serikat menamakannya. Prof. Burgmans dari negeri Belanda mengatakan bahwa Rousseau seorang pelamun. Dari orang yang vaag (tidak menentu) itu tidak dapat diharapkan kekuatan membangun. Tetapi walau tidak sepenuhnya terambil, pola berfikir Rousseau berpengaruh besar terhadap kebudayaan barat. Jaman Napoleon, Konstitusi Perancis 1791 mengatur bahwa sekolah harus bebas dari pengaruh politik dan agama. Terjadilah perlombaan antara gereja dan Pemerintah dalam menguasai dunia pendidikan atas kerugian Gereja.

Sesudah Rousseau, muncul pula ahli-ahli didik barat yang bermadzhab sekular. Diantaranya Dr. H.J. Guning (1859–1940), dari negeri Belanda berpendapat:

"Demi keyakinan saya yang suci, kita tidak boleh menentukan kepercayaan anak-anak kita sedikitnya semenjak dua abad sesudah Masehi, Gereja Kristen beranggapan bahwa anak-anak harus mempelajari sesuatu kepercayaan. Para reformer termasuk Luther pun gigih mempertahankan faham itu. Mereka membuat persyaratan yang sempurna, namun dalam praktek tidak setiap orang dapat digiring de-

ngan resmi atau tidak untuk mengenal Sang Bapak, Kesepuluh Perintis atau Keduabelas Artikel Kepercayaan. Saya prinsipial dengan penuh kesadaran menentang hal tersebut. Kepercayaan sianak pada masa mudanya, yaitu perumusan kepercayaan manusia atas kebenaran, biarlah dipelajari sebagai obyek kecerdasan. Menurut pendapat saya, kepercayaan kepada Yesus, anak-anak harus bersikap seperti orang dewasa. Orang jangan membisikkan sesuatu kepercayaan kepada si anak – hal itu memang amat gampang – biarlah mereka berkembang sendiri, dengan demikian akan sukar pudarnya. "
(E.N.S.I.E. I : 552)

Pendapat orang sekular itu ditentang oleh masyarakat Kristen yang telah mempunyai tradisi. W. Bless J. (Katholik) misalnya menulis bahwa sekolah mula-mula didirikan atas initiatif gereja. Tetapi lama-lama negara mempunyai kepentingan. Oleh karenanya Pemerintah bukan saja tidak boleh bertentangan dengan keluarga gereja, melainkan juga harus ada kesepakatan yang sempurna, dan bekerja sama untuk membangun tempat yang suci. Katholik menolak sekolah netral dari Laicistis, yang mengeluarkan kurikulum pendidikan agama. Hal itu sungguh bermusuhan dengan agama, maka tidak boleh terjadi" (E.N.S.I.E. I : 550).

Prof. P.H. Kohnstamm yang Protestan mengatakan :

"Mengajarkan Bybel jangan seperti irama orang membaca berita acara akte notaris. Orang jangan mengambil contoh dari buku-buku atau catatan-catatan sebelum abad ke 17. Siapa akan mengajar astronomi atau geologie, kepada anak-anak untuk sementara harus melepaskan Bybel, sebab dengan Bybel tidak mempercepat masuknya ilmu pengetahuan. Dan siapa yang memaksa menyalah gunakannya (mempergunakan Bybel), akan mempersulit diri sendiri, sebab akan membawa hal-hal yang paling pelik dan paling sulit untuk dipahami. Misalnya yang tersebut di dalam kitab Jona (Yunus), tentang cerita Beleam, dan Genesis 3. Anak-anak tak akan dapat mengerti mengapa ikan lodan berleher kecil, atau keledai dan ular dapat berbicara seperti manusia. "Kohnstam selanjutnya menyebut nama-nama buku yang baik untuk pegangan mengajar agama anak-anak yang belum dewasa.

Dan akhirnya Kohnstam menganjurkan ditinjaunya secara radikal organisasi dan didaktik mengajar Bybel kepada anak-anak. (E.N.S.I.E. 555).

Tokoh pendidik Amerika Serikat yang netral dua sejoli Crow menulis : "Yang membedakan antara dunia binatang dan dunia manusia, ialah manusia membutuhkan agama, dan binatang tidak. Tingkah laku orang dewasa terhadap agama tergantung akan pendidikannya tatkala kecil, perbuatan kelewat batas yang tidak menentramkan jiwa, umumnya, karena material berlebih, dan tidak didasari dengan pengetahuan agama dan nilai-nilai rohaniyah. Taat akan upacara-upacara agama, belum jaminan akan tingginya moral atau karakter. Akan tetapi etika kepercayaan, adalah dasar untuk semua bentuk agama". (Crows "Introduction to Education" 65).

Demikian sepintas pergolakan dalam masalah pendidikan diantara orang-orang yang bermadzhab sekular, dan penganut madzhab agama menjadi titik sentral kehidupan. Kita ummat Islam tentu sefaham dengan madzhab agama menjadi titik sentral kehidupan.

Dan kitapun sefaham dengan Prof. Kohnstam bahwa metode mengajar agama harus didaktis. Nabi Muhammad SAW sendiri mengatakan bahwa penyampaian ajaran yang tidak sesuai dengan tingkat kecerdasan sesuatu kelompok sosial, dapat menjadi fitnah. Tetapi kita tidak sefaham bahwa untuk mengajar ilmu eksakta kita harus meninggalkan Al Qur'an untuk sementara, seperti anjurannya meninggalkan Bybel. Sebab Al Qur'an sesuai dengan ilmu pengetahuan, dan menjadi sumber dari ilmu pengetahuan.

Tentang pendidikan agama untuk anak-anak, Islam mewajibkan kepada setiap Muslim agar menjaga diri dan keluarganya dari neraka. Dan agar anak dilatih melaksanakan shalat semenjak umur tujuh tahun, dan dikerasi bila telah berumur sepuluh tahun. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa bayi dilahirkan suci. Orangtuanyalah yang meyahudikan, menasranikan atau memajusikannya.

Sabda Nabi Muhammad SAW itu menekankan akan pentingnya pengenalan dan penghayatan ajaran agama dilatihkan semenjak anak masih kecil. Sebab kebiasaan adalah tabiat kedua. Agama pada tingkatan pertama adalah masalah perasaan, dan akal berfungsi mencarikan landasan untuk memperkuat keyakinan agamanya. Untuk melaksanakan ajaran Nabi SAW tersebut, ummat Islam Indonesia telah berhasil memasukkan ajaran agama kedalam kurikulum sekolah-sekolah baik swasta maupun pemerintah. Dan hal itu telah menjadi tradisi semenjak proklamasi kemerdekaan kita. Kini tinggal usaha peningkatannya.

Tetapi seperti di Eropa, juga di Indonesia terdapat orang-orang yang terpengaruh oleh jalan pikiran Rousseau, dalam bentuknya yang baru. Misalnya dihapusnya libur puasa, memberikan effek sampingan ialah berkurangnya latihan anak anak dalam menghayati agamanya. Disamping itu terdapat usaha dari sementara kalangan meng-goalkan konsepsi pendidikan sebagai berikut :

"Pendidikan, termasuk pendidikan agama, dapat dilaksanakan di sekolah, dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan agama di sekolah-sekolah umum ialah memberikan pengetahuan tentang agama besar yang ada di Indonesia, sehingga pengetahuan anak didik tidak terbatas pada agamanya sendiri, inilah yang menjadi wewenang dan tanggungjawab Departemen P dan K. Pendidikan agama yang merupakan penghayatan ilmu dilaksanakan dalam keluarga, di surau-surau, kuliah subuh, di gereja-gereja dan sebagainya adalah di luar wewenang Departemen P dan K".

Konsepsi tersebut memang tidak mengeluarkan ajaran agama dari kurikulum sekolah, tetapi memisahkannya antara pengajaran dan penghayatan. Tentang penghayatan terhadap sesuatu ajaran, baiklah kita kutip Kongres Pendidikan di Amsterdam pada tahun 1939, yang menghasilkan dua rumus :

I. **"Pendidikan ialah proses yang kontinu, perlahan-lahan tetapi berulang tetap, ibarat tetesan air yang melobangi batu. Pendidikan ialah mengarahkan anak kepada bentuk yang dikehendaki. Membiasakan sesuatu itu termasuk pendidikan".**

II. **"Inti pendidikan bukanlah memberikan pengertian, tetapi mengulang perbuatan tertentu dengan sungguh. Kebiasaan itu adalah kodrat kedua, bahkan sepuluh kali lebih kuat dari kodrat aslinya".**

Dicontohkan tentang seorang prajurit yang sedang membawa panci berisi makanan. Tatkala tiba-tiba ia mendengar aba-aba; "siap !" Lepaslah panci tadi,dan iapun bersikap tegak, dengan kedua tangan diletakkan diatas serual kanan dan kiri dengan tegapnya. Demikian, sebab urat syarafnya telah terbiasa dengan aba-aba. (E.N.S.I.E. I : 520).

Maka apabila sekolah hanya semata-mata memberikan ilmu dalam kurikulum agama, dan melepaskan pendidikan penghayatannya, hal itu sama saja dengan mengeluarkan pendidikan agama dari kurikulum sekolah. Dan dengan memberikan ilmu agama agama lain, diluar yang dipeluknya di sekilah-sekolah SLTA kebawah, hanya akan menggoyahkan keyakinan anak terhadap agama yang dipeluknya. Ilmu perbandingan agama hanya tepat untuk diberikan pada perguruan tinggi. Konsepsi tersebut bertentangan dengan GBHN, yang dalam hal pendidikan nasional meyebutkan :

"Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan seterusnya."

Di dalam P4 bab Sila Ketuhanan Yang Maha Esa disebutkan :

"Dengan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab".

Jelas bahwa pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila itu bertujuan pada tingkat pertama, meningkatkan ketakwaan anak didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dan menurut P4, Ketuhanan Yang Maha Esa artinya ialah kepercayaan masing-masing. Dapatkah takwa tanpa menghayati ajaran agama ?

Berhubung hal tersebut, prinsipiil kami tidak setuju atas konsepsi yang sedang dilemparkan oleh sementara kalangan untuk memisahkan antara ilmu dan penghayatan dalam ajaran agama di sekolah-sekolah umum. Sebab hal itu akan mengendorkan penghayatan anak didik terhadap ajaran agamanya, dan bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional kita yang disebut dalam GBHN.
(Noot : E.N.S.I.E. = Eerste Nederlandse Systematich Ingerichte Encyclo pedie).

QUR'AN UNTUK GAMBIA

Kementerian Urusan Wakaf Iraq baru-baru ini telah menyumbangkan sejumlah Kitab Suci Al Qur'an kepada Persatuan Pendidikan Islam Gambia. Sumbangan yang sama telah diberikan pula kepada ummat Islam di Tanzania.

Disamping itu, Kementerian Wakaf Iraq telah pula mengirimkan sejumlah karpet untuk disumbangkan kepada mesjid di Helsinki.

AGAMA ISLAM SEBAGAI ETHOS PEMBANGUNAN

Oleh Soedjatmoko

USAHA PEMBANGUNAN di Indonesia dan di negara-negara yang sedang berkembang lainnya selama lebih dari 10 tahun, telah menghadapkan kita dengan berbagai dilemma yang diantaranya bersifat ethis, dan yang memerlukan tanggapan dari bangsa dan kebudayaan masing-masing. Tanggapan-tanggapan itu menentukan masyarakat apa, kebudayaan semacam apa, dan manusia-manusia macam apa yang akan muncul sebagai hasil usaha pembangunan itu. Dilemma-dilemma ini juga merupakan batu-batu ujian untuk konfigurasi nilai budaya masing-masing bangsa, yang di Asia, untuk sebagian besar berakar pada kehidupan beragama.

Dan di dunia sendiri sekarang ini, jika kita lihat dari sudut alam yang sarwa benda, sedang dilanda oleh gelombang kemiskinan dimana-mana, seperti menurut perhitungan Bank Dunia, maka setelah mengadakan pembangunan selama 20 tahun, di tahun 2000 nanti dunia tetap akan menderita kemiskinan sebanyak 600 juta orang.

Teori-teori yang ada baik yang dilandasi oleh ideologi kapitalistis maupun komunistis, ternyata telah gagal menjawab tantangan kemiskinan itu. Masalah kemelaratan absolut inilah yang melatar belakangi dilemma-dilemma tadi. Laporan Bank Dunia tentang Pembangunan Dunia tahun 1978, juga menyebut masalah alokasi sumber daya dan pengaruhnya atas pola pembangunan dan pola konsumsi golongan elite juga menimbulkan dilemma-dilemma ethis.

Dalam keadaan itu, bersamaan dengan berpacunya proses modernisasi dengan Ilmu Pengetahuna dan Tekhnologi, timbullah kondisi dimana orang-orang menjadi rindu akan kehidupan religius dan spiritual, dan orang-orang berusaha mencari pegangan-pegangan yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Sedangkan lembaga-lembaga resmi yang ada dalam agama itu sendiri, sering kali terlihat terlambat dalam memberi jawab atas tantangan-tantangan itu sehingga mereka lari ke lembaga-lembaga lain di luar agama.

Persoalannya adalah bagaimana agama mampu menjawab tantangan-tantangan itu yakni :

a) Tantangan kemiskinan dan kemelaratan absolut dari ummatnya sendiri;
b) Tantangan yang timbul karena tidak mampunya konsep komunis dan konsep kapitalistis, mengatasi kemiskinan itu, dan
c) Tantangan yang terjadi akibat modernisasi dengan adanya timbulnya kerinduan orang akan kehidupan religius dan spiritual.

Tantangan-tantangan itu, tentulah harus berjawab. Dan untuk itu, kemiskinan strukturil tidaklah cukup hanya dihadapi usaha meningkatkan penghayatan pada agama maupun hanya karena peningkatan pengamalan ritual dalam beragama saja. Karena ilmu pengetahuan dan tekhnologi haruslah juga diyakini sebagai aspek penting dalam kerangka amanat Tuhan, sebab Ilmu Pengetahuan & Tekhnologi tidak boleh terlepas dari dinamik nya agama, disamping memang usaha pembangunan itu sendiri tidak boleh lepas pula dari faktor manusia. Karena proses pembangunan menyangkut persoalan nilai-nilai yang terdapat pada diri manusia itu sendiri, atau lebih tegas lagi kita katakan bahwa dalam usaha pembangunan, agama tetap merupakan masalah penting yang harus tetap mendapatkan porsi dalam perhitungan dan perhatian kita, terutama di kawasan Asia, dimana konfigurasi nilai-nilai budaya masing-masing bangsa yang ada, sebagian besar berakar pada kehidupan beragama.

Kini, persoalan yang kita hadapi adalah :

a) Bagaimana persoalan ethik yang menentukan kebijakasanaan pembangunan, harus dikaitkan pada nilai-nilai yang terdapat pada diri manusia ?
Setelah dijawab, ternyata bahwa agama mampu memberikan semangat dan daya gerak bagi usaha pembangunan itu.

b) Siapakah yang menentukan proses pembangunan ?
Tidak dapat tidak, jawaban pertanyaan ini akan berakhir pada keharusan bahwa proses itu tidak boleh ditentukan dari satu jurusan saja atau dari atas saja. Usaha perubahan dari atas, tidaklah cukup, jika perubahan dari bawah tidak membantu dan mendorong memberi dinamika bagi proses pembangunan itu sendrii.

Oleh karena itu, biarlah agama menjawab tantangan dan pertanyaan-pertanyaan itu dan berilah dukungan kepada agama untuk menjawabnya, serta bagi pihak agama sendiri, carilah jawaban-jawaban untuk pertanyaan dan tantangan itu. Masing-masing agama mungkin saja memiliki jawaban yang berbeda-beda terhadap hal itu, dan bahkan didalam lingkup agama yang sama, jawaban itu mungkin pula berbeda menurut sejarah dan menurut negara atau kebudayaan. Untuk itu, kemampuan interpretasi, reinterpretasi dan kemampuan penalaran moral (moral reasoning) di dalam lingkungan masing-masing agama. Kita di Indonesia, terutama ummat Islam Indonesia, akan mampu sedikit demi sedikit, menjawab tantangan-tantangan itu. ■■

Dari hasil diskusi
di Majelis Ulama Indonesia

SELAMAT BERIBADAH PUASA
SEMOGA ALLAH MENERIMA AMAL IBADAH KITA

TIDAKLAH SIA-SIA MANUSIA DICIPTAKAN

Oleh DR. Hamid Mahmud Ismail
Alih bahasa : Judi Al-Plasani

TIDAKLAH manusia itu diciptakan oleh Allah kecuali dengan hikmah dan tujuan. Tanpa itu (hikmah dan tujuan) jelas menyalahi dan bertentangan dengan kesempurnaan Allah dan kebijaksanaanNya yang tinggi. Dengan kekuasaanNya, Allah SWT telah dapat menciptakan manusia, menyuruh para malaikat untuk sujud (menghormati dan memuliakan) kepadanya serta menundukkan baginya apa yang ada dilangit dan dibumi. Ia telah menganugerahkan nikmat yang tak terhingga banyaknya kepada manusia dan meninggikan derajadnya diatas segala makhluk. Maka mustahil hal itu tanpa ada hikmah dan tujuan. Jika demikian (tanpa hikmah dan tujuan) sia-sia belakalah itu semuanya. Maha Suci Allah Yang Maha Benar. Allah berfirman :

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ
فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Artinya : Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu untuk bermain-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya, tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) Arsy yang mulia. (Al–Mu'minun 115 – 116).

أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً
فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن
يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ (القيامة ٣٦ - ٤٠)

Artinya : Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungan jawab)? Bukankah dia dulu setetes mani yang ditumpahkan (kedalam rahim), Kemudian

mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya. Lalu Allah menjadikan dari padanya sepasang : laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa pula menghidupkan orang mati? (Al-Qiyamah 36-40)

Disamping itu, apabila kita lihat kejadian manusia dan kita fikirkan kebijaksanaan Allah dalam menciptakannya yang psychologis, biologis dan rasionil, pasti akan kita dapatkan bahwa tiap-tiap denyutan perasaan, gejolak jiwa dan keringat yang keluar dari badannya menyatakan/menunjukkan kebijaksanaanNya dalam menciptakan makhluk. Mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk mencium, tangan untuk bekerja, kaki untuk berusaha dan demikian seterusnya. Sesungguhnya semua anggota badan dan indera manusia itu tidaklah sia-sia di ciptakan, benar-benar ada hikmah dan tujuannya. Allah berfirman :

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Artinya : Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata. Lidah dan dua buah bibir. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. (Al–Balad 8 – 10).

Itulah hikmah dijadikannya anggota-anggota badan manusia dan inderanya yang telah nampak dihadapan kita, tidak diperselisihkan oleh antar manusia dan tidak berubah karena perubahan zaman, tempat dan miliu. Kalaupun hanya nampak/terdapat suatu hikmah di dalam susunan tubuh manusia dan fitrah kemanusiaannya itupun cukup menjelaskan kita bahwa semua indera dan anggota badan manusia itu diciptakan dengan tidak sia-sia, tanpa hikmah dan tujuan; menguatkan kita bahwa manusia itu adalah makhluk yang Allah ciptakan dengan kekuasaanNya. Dia meniupkan kedalam tubuhnya ruh ciptaanNya, membentuknya dengan bentuk yang sebaik-baiknya dan menyusunnya dari kumpulan indera dan anggota yang mengandung hikmah yang besar. Maka makhluk yang diciptakan oleh Allah itu pasti ada hikmah dan tujuannya.

Apabila manusia itu diciptakan dengan hikmah dan tujuan, maka apakah tujuan dari diciptakannya dan hikmah adanya itu ?

Manusia sebagai Khalifah di atas Bumi

Al Qur'an telah menunjukkan dengan jelas hikmah di ciptakannya manusia; yaitu sebagai khalifah diatas bumi yang akan membangunnya, menggunakan simpanan nikmat dan kebaikan Allah yang telah dititipkan kepadanya dan memanfaatkan nikmat yang dianugerahkan kepadanya baik yang nampak ataupun yang tidak.

Khalifah diatas bumi ini dimaksudkan sebagai risalah (missi) manusia yang diciptakan oleh Allah untuk menjadi pemimpin dunia. Risalah ini mengandung kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab-tanggung jawab. Allah berfirman :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: ' Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi". (Al–Baqarah 30).

وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Artinya : Dan menjadikan khalifah dibumi, maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu (Al – A'raf 129).

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa dibumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian yang lain beberapa derajad, karena Dia hendak menguji tentang apa yang diberikanNya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha penyayang (Al–An'am 165).

Beban Khilafah dan tanggung jawabnya.

Khilafah yang dipilih oleh Allah dan disodorkan (diberikan) kepada manusia, bukan kepada malaikat itu hanyalah untuk pembangunan dunia yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Dzat Pencipta Yang Maha Besar. Oleh karen itu. manusia yang dijadikan Allah sebagai khalifahNya diatas bumi ini harus mengerjakan dan tunduk kepada kehendak Allah dengan tidak melampui batas dan berlaku sekehendak hatinya. Khilafah ini adalah suatu kehormatan, sebagai tugas kerja yang muntij (mendatangkan hasil) baginya dilingkungan kehendak Allah, perintah, larangan, kepatuhan dan iman kepadaNya.

Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - مَا أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ
وَمَا أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu. Aku sekali-kali tidak menghendaki rizqi sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rizqi Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. (Adz–Dzariyat 56–58).

Kesanggupan Bekerja untuk menegakkan Khilafah

Allah telah memberikan segala pertolonganNya kepada manusia yang Ia ciptakan sebagai khalifah diatas bumi ini dan membekalinya dengan alat-alat perlengkapan agar supaya dapat menunaikan missinya dan mempertahankan tugas khilafah beserta tanggung jawabnya.

Diantara pertolongan Tuhan itu ialah :

1. Allah telah membekali manusia dengan ilmu pengetahuan, alat-alat dan kesanggupan bekerja; menundukkan baginya apa saja yang dilangit dan dibumi; dan menganugerahkan kepadanya nikmat yang banyak baik yang nampak ataupun yang tidak.
   Allah berfirman :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ

بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (الحج ٦٥)

Artinya : Apakah kamu tidak melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa saja yang - ada di bumi dan (menundukkan) bahtera yang berlayar dilautan dengan perintahNya dan ... menahan (benda-benda) langit jatuh kebumi, melainkan dengan izinNya?. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Al-Haj 65).

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي
بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ - قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا
مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (البقرة ٣١- ٣٢)

Artinya : Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman : "Sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu, jika kamu memang benar!". Mereka menjawab : "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Tahu lagi Maha Bijaksana. (Al-Baqarah 31–32).

2. Allah telah membentangkan jalan kehidupan bagi manusia diatas dunia ini, menjadikan bumi ini sebagai hamparan baginya dan menyediakannya untuk hidup dan kehidupannya. Allah berfirman :

وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ

Artinya : Dan bumi itu Kami hamparkan. Maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami) Adz-Dzariyat 48).

Allah menjadikan air bagi manusia untuk diminum (dan lain-lainnya), bahan makanan yang berguna baginya dan hawa yang cukup lagi tidak menyakitkan. Allah berfirman :

اَللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ
مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ

Artinya : Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan sebab air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rizqi untukmu. (Ibrahim 32).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيَاحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ

الْفُلْكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebahagian dari rahmatNya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintahNya, dan (juga) supaya kamu dapat mencari karuniaNya; mudah-mudahan kamu bersyukur. (Ar-Rum 46).

Allah telah memberikan kepada manusia tumbuh-tumbuhan dan binatang serta menundukkan baginya segala sesuatu yang tumbuh diatas dunia untuk dapat dijadikan hamparan, perhiasan dan pakaian baginya. Dan hendaknya digunakan (seperti itu pula) kulit binatang ternak dan bulu domba. Allah SWT berfirman :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا
تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا
وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ

Artinya : Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya diwaktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikanNya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kami pakai) sampai waktu (tertentu). (An–Nahl 80).

Allah telah menundukkan bagi manusia segala peralatan hidup yang mulia; diantaranya pergantian malam dan siang. Maka dari itu waktu tidaklah malam selama-lamanya yang dapat mengakibatkan lemahnya manusia dalam berusaha dan bekerja; dan juga tidak siang terus yang menambah beban kesukarannya. Allah berfirman :

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ
غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِضِيَاءٍ أَفَلَا تَسْمَعُونَ - قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ
النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِلَيْلٍ
تَسْكُنُونَ فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya : Katakanlah : "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus hingga sampai hari Kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar? Katakanlah : "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai

hari Kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (Al Qashash ayat 71 – 72).

Maka semua kesanggupan-kesanggupan yang Allah anugerahkan kepada manusia itu hendaknya dapat menunjang dalam menunaikan missinya dan khilafah yang dibebankan kepadanya, sebagaimana dapat membentuk hamba Allah yang taat, tunduk kepadaNya, bersyukur atas nikmatNya dan senantiasa ingat akan kelebihan yang dilimpahkan kepadanya atas terpilihnya (sebagai Khalifah) serta penghormatan kepadanya. Allah berfirman :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka didaratan dan lautan, Kami beri mereka dari rizki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Al–Isra' 70).

Khilafah Antar Manusia dan Malaikat Di atas Bumi.

Barangkali hikmah penyodoran (pemberian) Khilafah di dunia ini kepada manusia, bukan kepada malaikat yaitu : Andaikata Allah menjadikan para malaikat sebagai khalifahNya diatas dunia ini, tentu dunia tersebut akan hancur, tak ada yang memperbaiki dan membangun.

Para malaikat itu tidak makan dan tidak minum, maka dari itu tidak ada perkara yang mengharuskan mereka untuk bercocok tanam dan mengeluarkan hasil dari dalam bumi. Para malaikat pada tidak menghajadkan pakaian untuk melindungi dirinya dari panas dan dingin, oleh sebab itu mereka tidak membutuhkan industri pakaian.

Para malaikat tidak membutuhkan rumah (tempat tinggal), maka mereka tak ingin membangun kota, mendirikan rumah, istana dan lain-lainnya. Para malaikat dapat menempuh jarak-jarak yang jauh dalam waktu yang kurang dari sekejap mata (amat sangat cepat) sehingga mereka tidak memerlukan/menghajadkan alat-alat komunikasi.

Adapun manusia betul-betul menghajadkan itu semuanya. Maka dari itu ia terpaksa harus memperbanyak alat-alat untuk memenuhi semua hajad kebutuhannya dan dengan memanfaatkan nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepadanya, menggunakan akal fikiran, kemampuan bekerja, dan ilmu pengetahuan yang telah dibekalkan kepadanya sehingga dapat membangun dunia ini sesuai dengan kehendak Allah dan keinginanNya yang tinggi/mulia.

Dari sini jelaslah sudah kebijaksanaan Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana dalam memberikan khilafah kepada manusia, bukan kepada malaikat, dan sesungguhnya manusialah yang sesuai dan siap sedia untuk dijadikan khalifah diatas dunia ini.

Allah SWT telah menguatkan argumentasiNya dihadapan para malaikat, di-

kala Dia mengajarkan kepada Adam AS nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman : "Sebutkanlah kepadaKu nama-nama benda itu jika kamu memang benar !"

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ - وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ - قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ - قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi" Mereka berkata : "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) dibumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman : "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman : "Sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu oang-orang yang benar!". Mereka menjawab : "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". Allah berfirman : Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan. (Al–Baqarah 30–33).

Dengan demikian tampaklah jelas kebijaksanaan Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana dalam menjadikan manusia sebagai khalifah diatas bumi persada ini. ■■

KERJAKANLAH IBADAH PUASA DENGAN MENGHARAP KERIDHAAN ILAHI

P.T. ADHI KARYA.
GENERAL ENGINEERING CONTRACTORS

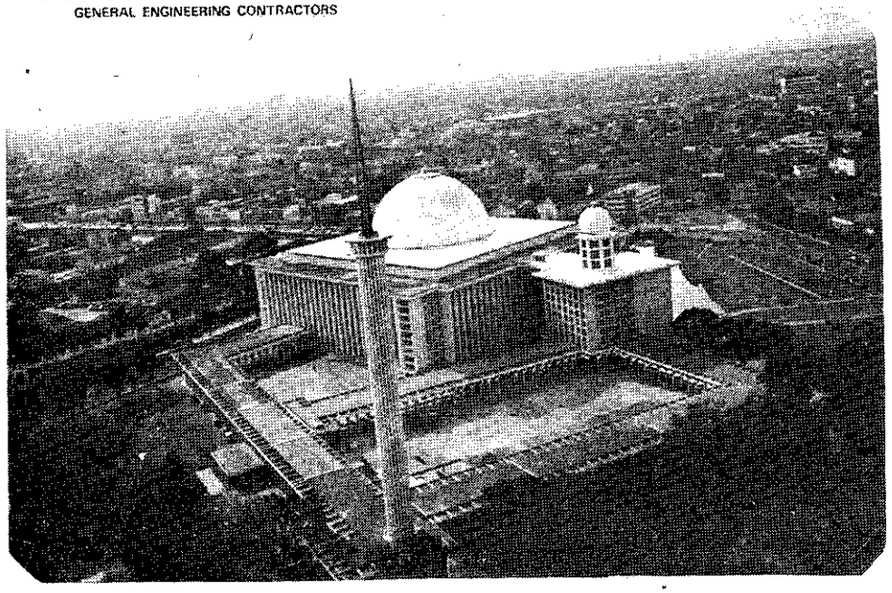

KANTOR PUSAT :

Jalan Ir. H. Juanda No.39 Jakarta Telp. 347918–347919, Po. Box. 2404

WILAYAH I : Jalan Ir. H. Juanda No. 39 Telp. 347918–347919

WILAYAH II : Jalan Pemuda No. 82 Semarang Telp. 27455.

Cabang – Cabang :

Cab. Jakarta	:	Jalan Ir. H. Juanda No. 39 Jakarta Telp. 358889
Cab. Jawa Barat	:	Jalan Cilaki No. 57 Bandung Telp. 71605
Cab. Jawa Tengah	:	Jalan Pemuda No. 82 Semarang Telp. 27455
Cab. Jawa Timur	:	Jalan Pasar Besar No. 1 Surabaya Telp. 470501–502
Cab. Sumut & Aceh	:	Jalan Iskandar Muda No. 11 B, Medan Telp. 23585
Cab. Kalimantar Barat	:	Jalan Sidas No. 3 Pontianak Telp. 862
Cab. Kalimantan Timur	:	Jalan Bondang SK. I/35 Balikpapan Telp. Pasr 27
Cab. Kalimantan Selatan	:	Jalan Pangeran Antasar No. 134 Banjarmasin Telp.2401
Cab. Sulawesi Tenggara	:	Jalan R.A. Kartini (Jalan Baru) Palu Telp. 411
Cab. Sulawesi Selatan	:	Jalan Haji Bau No. 38 Ujung Pandnag 22214
Cab. Lampung	:	Jalan Gatot Subroto No. 37 Telukbetung Telp. 53701
Cab. Khusus Proyek Masjid Istiqlal	:	Jalan Taman Wijaya Kusuma Jakarta Telp. 344662
Cab. Khusus Proyek Jalan Krueng Raya Banda Aceh	:	Jalan T. Nyak Arif No. 35 Banda Aceh Telp. 2902
Cab. Cirebon	:	Jalan By Pass Telp. 5581.

Isuzu Truck Perkasa

Menampilkan mesin diesel bertenaga kuat dan terpercaya.

DIESEL ENGINE

Mesin diesel yang revolusioner ini mempunyai kekuatan lebih dalam perjalanan jauh pada kecepatan 100 km/jam, walaupun dengan beban berkapasitas penuh.

Mesin diesel ini juga menampilkan lain-lain kemajuan tekhnik, seperti : Chromard cylinder liners untuk respons bebas-pergeseran . . . . . dan kemampuan untuk mengatasi tugas yang paling meletihkan sekalipun dengan pemakaian dan pengausan minimal dan daya tahan mesin yang maximal.

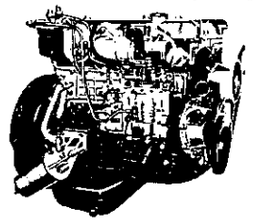

Pengendalian luar biasa, lebih tepercaya, perawatan ringan dan penghematan bahan bakar lebih besar . . . . . kesemuanya menyatakan satu fakta yang tak dapat disangkal lagi. Truk perkasa ini pasti akan memberikan keuntungan bagi anda. Jangan ragu-ragu, kunjungilah dealer ISUZU anda hari ini juga.

AGEN TUNGGAL DAN ASSEMBLER
P.T. PANTJA MOTOR
Gedung C.T.C. Jl. Kramat Raya 94/96
Telp. 364280, 375951, 346071/346079,
Pes. 460–471. JAKARTA

MANUFACTURER
ISUZU MOTORS LIMITED
22-10 Minami-oi 6-chome, Shinagawa-ku,
Tokyo, 140 Japan.

PROFIL ISLAM
DI KALIMANTAN TIMUR

Oleh H. Rofi'ie Mukhji

AWAL Juli 1974, sebagai seorang pendatang baru di Samarinda, saya tertegun melihat mesjid rayanya yang megah di atas tanah satu hektar. Ia berdiri kokoh di tepi Mahakam dengan tamannya yang indah dan rapih dengan kubbah dan menara yang artistik menjulang keangkasa, lagi dibangun. Di kota ini saya juga melihat langgar/surau yang bertebaran hampir disetiap gang, blok, RT dan disepanjang jalan. Dalam perjalanan mengelilingi kota saya senantiasa berpapasan dengan bapak-bapak dan kakek-kakek yang berkopiah putih; melihat gedung-gedung berarsitektur cantik mungil yang bertuliskan pada papan nama pemiliknya haji ini hajjah itu dan melihat sebuah gedung besar dipusat kota yang bertuliskan "GEDUNG SYARIKAT ISLAM". Tumbuhlah dihati saya rasa bangga senang dan "krasan" Dugaan saya bahwa pastilah Islam mendominir budaya dan masyarakat daerah ini yang karenanya ummat Islam hidup tentram, aman sejahtera sebagai penduduk mayoritas dalam segala-galanya.

Akan tetapi ternyata tidak demikian. Ternyata jumlah surau, kemegahan masjid serta banyaknya haji dan hajjah di daerah Kaltim tidak dapt dijadikan barometer guna mengukur kebesaran Islam dan kejayaan Muslim disini, malahan manakala kita melanjutkan pengamatan ketempat lain misalnya kesebelah Barat kota, disana ada satu kompleks perkampungan Kristen yang didalamnya terdapat rumah sakit, Taman kanak-kanak S.D. Kristen, SMP, SMA dan SPG serta sebuah gereja.

Rumah sakit Kristen "DIRGAHAYU" itu seperti halnya rumah sakit Kristen lain di Jawa maupun lainnya banyak bekerja tenaga-tenaga berkebangsaan Asing missionaris Kristen yang dengan ramahnya menyantuni segenap pasien yang dapat berobat. Di kota Samarinda Ibu kota Propinsi Kalimantan Timur yang berpenduduk sekitar satu juta hanya memiliki dua buah rumah sakit : "DIRGAHAYU" milik Kristen Katolik satu lainnya R.S.U. milik Pemerintah Propinsi. Berbeda dengan RSU yang pelayanan oleh orang kantor, administrasi sampai jururawat dan mantrinya dirasakan kurang ramah dan tidak simpatik oleh umumnya pasien yang ingin mengobatkan penyakitnya kesana. RS Dirgahayu dikatakan oleh kebanyakan pasien yang berobat kesana, bahwa pelayan juru rawat, dokter, apotheek sampaipun pegawai administrasinya dianggap memuaskan, ramah dan cepat. Karenanya kalau RSU kurang didatangi pasien walaupun ada dokter specialis ini itu, maka Dirgahayu selalu penuh oleh pasien yang datang berobat, baik orang

Kristen yang kebanyakan WNI keturunan Cina, Dayak, maupun orang-orang berpeci hitam, wanita-wanita berkerudung, orang-orang Banjar dan orang-orang Arab yang kebanyakan beragama Islam.

Dalam hal berobat ini memang sedikit pelik juga permasalahannya. Umumnya orang-orang yang beragama Islam baik mereka itu bewust atau tidak, setia melaksanakan lima waktu sepenuhnya atau tidak, mereka tahu bahwa orang-orang Kristen menjadikan Rumah Sakit dan bermacam-macam sekolahnya, sebagai alat dakwah/propaganda agama. Merekapun tidak ingin hendak mengabaikan peringatan Allah :

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

"Dan tidak ridha orang Yahudi dan Nasrani itu kepadamu, sehingga engkau menuruti agama mereka". (Al Baqarah 120)

Tetapi apa hendak dikata, golongan Islam sendiri tidak punya rumah sakit, Muhammadiyah hanya punya BKIA Aisyiah,masjid raya hanya punya poliklinik mini "Ibnus Sina", N.U. sebagai Jamaah muslimin terbesar disini malah tidak punya lembaga kesehatan. Tidak ada pilihan lain kecuali terpakasa keDirgahayu, walaupun dengan hati kecut.

Merenungi hal-hal di atas lebih dalam dan memperbandingkan antara kelemahan-kelemahan kita golongan Islam dengan kelebihan-kelebihan golongan lain membuat kita mengelus-elus dada sambil istighfar. Mereka memiliki organisasi yang teratur rapi dan koordinasi yang baik, selain mempunyai dana yang kuat. Mereka mampu mengorganisir kegiatan remaja, pramuka, dan berhasil pula menciptakan guru-guru sukwan Kristen yang sanggup memperjuangkan tersiarnya agama mereka sampai di daerah-daerah transmigrasi yang jauh dari pusat kota. Kader-kader mereka dapat kita jumpai sebagai guru sukwan pada SD, sebagai kader transmigrasi, ada pula sebagai boss chainsaw bersama beberapa orang pekerja mengerjakan penebangan kayu dihutan-hutan, membuat kayu-kayu, papan dan lain-lain untuk dijual yang penghasilannya mungkin sekali untuk membiayai missinya, selain kemampuan mereka membuat gereja-gereja disebahagian besar daerah transmigrasi baru yang dilengkapi dengan "freezer" yang memproduksi es dan home light" yang disumbangkannya aliran listrik kepada masyarakat sekitar.

Dalam pada itu baiklah kita mengadakan introspeksi melaksanakan anjuran :

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا

Sudahkah kita bekerja sebaik-baiknya untuk kepentingan keluarga, masyarakat, bangsa dan tanah air serta agama sebagaimana yang dianjurkan oleh Allah dengan firmanNya :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Hendaklah ada diantaramu ummat yang menyeru kepada kebaikan yakni menyuruh melakukan kebajikan dan melarang dilakukannya kejahatan".
(Ali Imran 104).

Dalam bidang pendidikan agama, kita mempunyai pengajian dan sekolah yang memadai. Muhammadiyah punya TK, SD, SMP, SMA, dan SMEA; Tjokroaminoto punya SD, SMP. dan SMA. Pemerintah mempunyai PGA. dan IAIN; dan yang lain SMA Al Khoriyah dan Madrasah Ibtidaiyah milik NU. serta lembaga pengajian/dakwah; Majlis taklim Masjid Raya Samarinda dan Majlis taklim An Nur di Teluk Lerong Samarinda. Terhadap adanya semua itu tentu saja seharusnya lah kita bersyukur.

Tetapi itu tidak berarti kita sudah boleh berpuas diri dan tidak berusaha lagi untuk lebih menyempurnakan berbagai kekurangan yang ada, baik dalam hal jumlah maupun kwalitas pelajaran/pendidikan agamanya. Melihat kemampuan para remaja membaca Al Qur'anul Karim pada waktu mereka tadarrus, apakah tidak - seyogyanya di Masjid Raya Samarinda diadakan organisasi Remaja Masjid Raya sebagaimana yang pernah dianjurkan oleh Majlis Ulama Pusat tahun 1976 yang lalu. Selain itu hendaknya diusahakan adanya Perpustakaan Islam yang kiranya bisa menjadi tempat para remaja bertemu, berdiskusi dan mengadakan kegiatan lain yang bermanfaat, serhingga dengan begitu mereka dapat diselamatkan dari tarikan arus mode begadangan dan "grudag-grudag" serta kegiatan lain yang tidak bisa dipertanggungjawabkan menurut pandangan syara'. Mereka adalah pewaris pemegang tongkat estafet perjuangan "izzul islam walmuslimin". Jaya atau brengseknya masyarakat generasi mendatang terletak di tangan mereka.

Apakah belum waktunya sekarang ini ummat Islam di Samarinda merasa perlu membuat pondok pesantren Islam sebagaimana yang telah banyak di Jawa. Sekarang Kaltim baru mempunyai dua pesantren, yakni satu di Tenggarong dan satu lagi di Balikpapan. Melalui pesantren, kita dapat mengadakan gemblengan sebaik-baiknya pada kader kita, calon-calon pemimpin generasi/masyarakat Islam masa depan. Tidakkah untuk mempersiapkan mereka adalah menjadi kewajiban kita-kita yang sekarang ini? Rasulullah Muhammad SAW memperingatkan:

كُلُّكُم رَاعٍ وكُلُّكُم مَسْؤُلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى)

"Semua engkau adalah pemimpin, dan kelak engkau akan diperiksa dari hal kepemimpinanmu itu".

(R. Bukharie).

Memang membangun pondok pesantren bukan pekerjaan sembarangan, sulit dan berat, tapi jumlah kita juga bukan kecil, 90% warga Indonesia adalah Islam yang antara mereka baik antara yang ada di Sabang dengan Merauke, Kalimantan dengan yang ada di Jawa, antara mereka yang di Samarinda dengan mereka yang ada di Jakarta, Jatim adalah terikat oleh tali persaudaraan fillah.

Menjelang abad ke 15 Hijrah, kini saya kira telah waktunya untuk memperkokoh ukhuwwah antar kita, agar kita menjadi kuat, sehingga kita akan lebih mampu menghadapi tantangan terhadap tegaknya kebenaran.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan dan kemaksiatan, hendaknya dihadapi bersama-sama menurut bidang masing-masing. Kita harus ambil langkah sebagaimana digariskan oleh Al Hadits' :

"Barangsiapa diantaramu melihat suatu kejahatan, hendaklah ia rubah dengan tangannya; jika tak bisa, hendaklah dengan lidahnya; jika tak bisa, hendaklah dengan hatinya. Yang ketiga ini (perbuatan orang yang) paling tipis imannya (kepada Allah). (HSR Muslim).

Dalam renungan inipun tidak lupa saya menghimbau para 'alim 'ulama, tokoh-tokoh muda mudi Islam atas kerawanan perkembangan Islam di bumi Kalimantan, jika perlu baiklah diadakan semacam laboratorium dimana para ahli mengadakan penelitian bagaimana cara berdakwah yang paling efisien dan efektif. Disana juga kita susun strategi perjuangan. Adakanlah konsultasi antara kita secara rutin. Jangan kiranya dilewatkan begitu saja kesempatan dan angin baik yang diberikan oleh Pemerintah sekarang ini untuk mengembangkan agama kita. Dan secara sportif harus mampu berpacu dengan agama lain dalam mewarnai masyarakat negara kita memenuhi tuntutan Pancasila, UUD. 1945 dan tuntunan Ilahi.

11 Sarana
MENCAPAI KEBAHAGIAAN HIDUP

Oleh H. Moh. Isa Edris

AL QUR'AN dan Sunnah Rasulullah memberikan petunjuk kepada sekalian manusia, agar supaya mereka dapat mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki, lahir dan bathin. Dalam hal ini Al Qur'an dan tuntunan Rasulullah memperincinya 11 macam yang harus diperbuat oleh manusia.

1) MEMELIHARA KEBERSIHAN : Yaitu senantiasa memelihara kebersihan badannya, pakaiannya, tempat duduk dan tidurnya, termasuk tempat tinggalnya. Juga menjaga kebersihan ucapannya, yakni tidak mengeluarkan kata-kata yang buruk atau melakukan, yang porno, atau kurang sopan dan tidak suka maki-maki. Begitu juga menjaga kebersihan apa saja yang dimakan dan diminumnya. Yakni bersih baik dalam segi hygiene maupun kehalalan cara usahanya dan halal menurut hukum syari'atnya. Juga bersih pandangannya yakni : tidak membiasakan diri suka mata keranjang dan melihat sesuatu yang mendorong kepada keburukan. Juga membersihkan telinganya agar tidak senang mendengar kata-kata yang buruk, termasuk cerita-cerita yang buruk dan jahat, apalagi mendengarkan tentang kejahatan atau keburukan orang lain. Begitu juga tangannya tidak digunakan untuk berbuat perbuatan-perbuatan yang sia-sia apalagi yang bersifat merusak atau kejahatan. Juga menjaga langkah kakinya dan menjaga akal fikirannya dari kemauan-kemauan jahat dan buruk pula. Al-hasil manusia ini harus bersih lahir-bathinnya, agar supaya dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Di sinilah penting melaksanakan **perintah sholat** 5 waktu yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

2). MEMELIHARA KERUKUNAN PERSAUDARAAN : Untuk mencapai hal ini, berhati-hati dalam segala perbuatan dan ucapan, tidak membanyak-banyakkan prasangka terhadap sesamanya. Musuh utama bagi manusia adalah hanya iblis dan Syetan. Terhadap manusia sebenarnya satu saudara, yakni dari satu keturunan ADAM dan HAWA, walaupun berbeda warna kulit, bahasa, bangsa, suku dan adat-istiadatnya. Tetap memelihara semangat bergotong-royong dan tolong-menolong dalam hal kebaikan, dan tidak bantu-membantu dalam hal permusuhan, apalagi terhadap sesama saudara sebangsa setanah-air. Berusahalah membanyak-banyakan kawan, dan jauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang membuat/mengakibatkan keonaran apalagi perpecahan, seperti melempar fitnah, dendam, berbanyak-banyak prasangka buruk.

3). MEMELIHARA DIRI DARI MERUGIKAN ORANG LAIN : Apabila kita tidak mau dirugikan orang, maka janganlah kita suka berbuat atau berkata -kata yang merugikan orang. Merugikan orang bukan hanya dari segi materiil saja, tapi juga perasaan ataupun kehormatan. Rasulullah SAW bersabda yang artinya : **"Sesungguhnya orang Muslim itu, adalah mereka yang dapat mensejahterakan saudaranya (sesamanya) baik dengan lisan atau dengan tangannya"**. Dan Nabi bersabda lagi yang artinya : **"Seburuk-buruk orang adalah mereka yang ditakuti orang karena kejahatannya"**. Sesungguhnya perbuatan seseorang itu akan membawa efek kepada dirinya sendiri.

4). BERUSAHA MENCARI NAFKAH YANG HALAL : Setiap orang yang hidup wajib berikhtiar/berusaha. Bahkan haram hukumnya dalam agama, apabila tidak mau berusaha mencari penghidupan. Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya, **"Tangan yang tengkurup itu lebih mulia daripada tangan yang menadah"**. Dan Umar bin Khathob berkata, **"Wahai orang-orang yang menbaca Al Qur'an : angkatlah kepalamu dan juruskanlah pandanganmatamu ke depan, dan janganlah kamu hidup yang menjadi bebanan saudaramu atau orang lain"**. Berusaha mencari nafkah adalah wajib, asalkan setiap usahanya ditempuhnya dengan halal, diridhoi Allah dan bercita-cita usahanya itu untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dan dirinya sendiri. Bahkan lebih meningkat untuk kesejahteraan masyarakat disekitarnya menurut kemampuannya.

5). MENGURUS ANAK DAN ISTERI : Menurut syari'at agama, bahwa isteri dan anak itu adalah amanat Tuhan yang dibebankan kepada setiap kepala keluarga yakni suami. Karena itu, menyampaikan hak-hak mereka adalah wajib hukumnya, Begitu juga si isteri supaya mengetahui kewajibannya atas suaminya. Al-hasil, masing-masing mempunyai kewajiban dan hak. Kewajiban harus dilaksanakan dan dipenuhi, begitu juga haknya wajib diberikan kepada yang berhak. Karena itu, apabila ada suatu rumah-tangga yang keluarganya kacau baik dalam/segi makannya, pakaiannya dan papannya, terutama pendidikannya, termasuk pendidikan budi pekerti dan akhlaknya terutama agamanya, maka kepala keluarga itu berdosa. Walaupun kecukupan di bidang materiil, tetapi bidang pendidikan ibadatnya kacau-balau, termasuk berdosalah kepala keluarga itu. Sebaliknya andaikata seorang kepala keluarga hanya mementingkan soal ibadat saja, hingga tidak lagi memperhatikan tentang kehidupan keluarganya, sehingga terbengkalai keadaan rumah-tangganya, maka yang diterima adalah dosa dan bukanlah pahala. Karena orang yang demikian itu, hanya mementingkan dirinya-sendiri agar masuk sorga, tapi menyusahkan anak-isterinya dan mencukupi kebutuhan isteri dan anaknya, bukan hanya lahiriahnya saja, tetapi lahir dan bathinnya harus terjamin kesejahteraaannya.

6). BERBUAT MEMBANTU KEPENTINGAN UMUM: Insan yang baik, bukanlah mereka yang berjiwa egoistis. Tetapi mereka yang baik itu adalah mereka yang berfikir "bahwa sudah menjadi peraturan alam bahwa sekalian yang hidup di alam ini saling membutuhkan dan tunjang-menunjang atau bantu-membantu". Hanya Allah sendirilah yang tidak menghajatkan bantuan atau

pertolongan dari siapa saja. Barangsiapa yang mengantongi tangannya sehingga tidak ada amal karyanya manusia di dunia ini. Dan orang yang demikian, itu adalah orang yang menanam dirinya ke dalam liang kubur dalam keadaan badannya masih segar bugar.

7). MENGHORMATI TAMU DAN MEMELIHARA TETANGGA : Apabila anda ketamuan siapa saja selagi dia itu manusia, terimalah dengan baik (kecuali tamu yang berniat/berbuat jahat, seperti penodong, garong, rampok dan sebangsanya). Suguhlah tamu-tamu anda sebelum panas tempat duduknya. Karena Nabi mensunnatkan menyegerakan menyuguh tamu, walaupun hanya seteguk air-tawar. Dan terimalah mereka dengan wajah yang manis, walaupun anda pada waktu itu dalam keadaan sedih atau ada sengketa dengan isi rumah-tangga/keluarga anda. Jangan sekali-kali menunjukkan sikap yang tak nyaman di hadapan tetamu anda. Dan tetamunya pun harus dapat mengerti, bahwa sebenarnya hukumnya tamu itu menurut Islam tidak lebih dari "Maiyit" Yakni tidak ada tamu yang lantas berbuat semau-maunya sendiri di rumah orang. Jangan berbuat apa-apa sebelum mendapt .idzin dari tuan rumah. Kemudian terhadap tetangga supaya baik. Sebab sebenarnya tetangga itu adalah saudara kita yang terdekat. Bahkan kadang-kadang lebih dekat terhadap tetangga dari pada terhadap saudara sekandungnya sendiri yang berjauhan tempat-tinggalnya. Karena kalau ada apa-apa, biasanya yang datang menolong duluan bukanlah sanak-saudara, tetapi tetanggalah. Karena itu, berbuat baiklah dengan sesama tetangga, walaupun berlainan suku, bangsa dan agamanya. Tidak saling menyinggung dan berbuat yang menimbulkan susahnya orang lain.

8). BERLAKULAH ADIL DAN JUJUR: Menempatkan sesuatu kepada tempat nya, dan memberikan sesuatu yang berhak, itulah arti adil. Memang agaknya sulit melaksanakan keadilan dan kejujuran ini. Tetapi bagaimanapun sebagai insan yang beriman wajib berbuat yang adil dan jujur.

9). MEMBELA MA'RUF (KEBENARAN) MENCEGAH KEMUNGKARAN - (KERUSAKAN/KEJAHATAN) : Membela kebenaran dan mencegah kerusakan atau kejahatan itu adalah wajib bagi setiap orang yang beriman. Walaupun kejahatan itu tidak menimpa dirinya sendiri, tetapi dia tidak rela apabila temannya, saudaranya atau sesamanya tertimpa kerusakan, Menurut Imam Al Ghazaly orang yang bersikap acuh tak acuh itu. diibaratkan "**Seorang lelaki yang isterinya dipeluk dipangku orang lelaki lain di depan matanya, tapi si suami tidak ada rasa cemburu sama sekali**". Suami apakah demikian itu?

10). DERMAWAN DAN RAMAH-TAMAH ; Sikap ini ditambah dengan tidak pandang bulu, adalah sikap yang termulia, asalkan semuanya itu dikerjakan dengan ketulusan hati, tidak karena ingin dipuji orang, tidak juga karena takut pembesarnya dan lainnya. Betul-betul ikhlas karena Allah, itulah sikap yang amat terpuji.

11). MENGHINDARI SIA-SIANYA WAKTU, HARTA-BENDA MAUPUN TENAGA : Waktu, harta benda, tenaga dan fikiran itu adalah karunia Tuhan yang amat besar bagi kita. Tidak ada seorangpun yang mampu mendapatkan

Bersambung ke hal. 80

DENGAN IMAN DAN AMAL MENUJU KEBERHASILAN PEMBANGUNGUNAN

Oleh KHMS Rahardjodikromo

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة ٦٢)

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir dan mereka berbuat baik, mereka akan memperoleh ganjaran/pahala dari Tuhan mereka, dan tiada ketakutan akan menimpa mereka dan mereka tak akan bersedih hati". (Surat Al-Baqarah)

AGAMA ISLAM adalah Agama Tauhid, kepercayaan mutlak terhadap ke Esaan Tuhan yaitu Esa dalam Dzat, Sifat dan Af'al-Nya, sebagai sumber dari segala kebaikan serta tempat kembalinya segala perkara. Ummat Islam diperintahkan supaya berta'at kepada Tuhan Yang Maha Esa saja dan itu semata-mata untuk kebaikan dan kepentingan ummat sendiri. Tauhid itu dimaksud untuk memberi pelajaran praktek, bahwa kita sekali-kali tidak akan menggantungkan pertolongan lain orang kecuali kepada Allah SWT. Iman kepada tingkat pertama hanya berupa pengakuan dengan lisan tentang kebenaran akan Esanya selaku Tuhan Pencipta alam semesta dan kebenaran akan syahnya Mohammad SAW sebagai Rasulullah, dengan mengucapkan kalimat syahadat, sedangkan dalam tingkat selanjutnya iman yang disempurnakan dan pada terakhir mencapai iman yang telah masuk dalam lubuk hati dan mendatangkan perubahan penting dalam diri manusia yang positif. Dalam agama Islam tidak ada dogma yaitu ajaran-ajaran mutlak yang dianggap dapat menyelamatkan manusia hanya dengan iman saja. Iman bukanlah semata-mata keyakinan akan benarnya ajaran yang diberikan, melainkan iman itu sebenarnya menerima suatu ajaran sebagai landasan untuk melakukan perbuatan atau amal. Iman kepada Allah berarti berkorban untuk membela kebenaran atau yang haq. Memang tiap-tiap rukun Iman adalah ajaran yang harus diwujudkan dalam perbuatan guna mencapai puncak perkembangan.

Sebagai orang yang beriman, kita harus menggunakan serta menghargai daya kekuatan kita sendiri artinya kita harus berbuat, beramal saleh dengan selalu mengharap pertolongan dan rahiem Allah dalam mencapai cita-cita kita. Karena itulah iman tidak berdiri sendiri tetapi harus senantiasa diikuti oleh amal shaleh atau dengan lain perkataan amal perbuatan merupakan pelengkap Iman dan kedua-duanya tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Iman tanpa amal tidak ada artinya, Secara berulang-ulang Tuhan dalam firmanNya selalu memperingatkan kepada kita tentang iman yang dibarengi dengan amal shaleh seperti disebutkan dalam surat Al Baqarah ayat 62, juga dalam surat Yunus ayat 10, surat Al-Tin ayat 6; surat Al-Ashr ayat 3 dan lain-lain ayat al Qur'an.

Firman Allah dalam surat Yunus ayat 9 :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-shaleh, mereka dibimbing oleh Tuhan mereka imannya, dibawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam syurga yang penuh kenikmatan".

Janganlah sekali-kali seorang Muslim mempunyai anggapan, bahwa dengan iman saja sudah mencukupi segala-galanya dan bahwa syurga hak mutlak mereka, tidak perduli perbuatan apa yang mereka lakukan. Barang siapa berbuat baik, beramal shaleh, tentu dia akan memperoleh pahala dan sebaliknya barangsiapa yang melakukan kejahatan ataupun perbuatan yang tercela, diapun tidak akan dapat mengelakkan hukuman. Dalam hubungan Allah berfirman :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ - وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

(الزلزلة ٧ - ٨)

"Barangsiapa berbuat baik meskipun sebesar atom, ia akan memperoleh pahalanya dan barangsiapa berbuat jahat walaupun sebesar atom, ia akan menderita akibatnya". (Al-Zalzalah).

Orang-orang yang mulutnya mengaku akan ke Esaan Tuhan, mengucapkan kalimat syahadat dan percaya kepada Al Qur'an sebagai Wahyu Allah dan hadits Nabi, itulah sudah cukup untuk menamakan dirinya sebagai Muslim, tetapi untuk memperoleh julukan sebagai seorang Mukmin, maka dia harus menjalankan barang yang haq dan menghayati serta mengamalkan ajaran dari kitab Suci dalam kehidupan sehari-hari. Tujuh ciri-ciri khas bagi orang Mukmin tersebut dalam surat Mu'minuun ayat 1 s/d 11 yaitu, Ya'ni :

-1. Yang khusuk dalam sholatnya,
-2. Yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tak berguna,
-3. Yang menunaikan zakat
-4. Yang menjaga syahwatnya kecuali terhadap isterinya
-5. Yang tidak melakukan zina atau homoseksuil,

-6. Yang memelihara amanat dan janjinya,
-7. Yang memelihara sholatnya.

Merekalah yang akan mewarisi syurga firdaus dan mereka kekal di dalamnya. Jadi seorang Mukmin sejati adalah orang yang beriman dan beramal shaleh, bekerja sebaik-baiknya dalam menyelesaikan tugas kewajiban, berjuang melebihi orang lain dalam semua jabatan yang dipercayakan kepadanya, dengan menggunakan semua sarana yang halal, membelanjakan sebagian dari penghasilannya untuk memajukan kesejahteraan sesama orang dan mengabdikan daya kemampuannya demi kebaikan sesama manusia. Demikianlah sepintas lukisan tentang seorang dengan predikat Mukmin yang selain akan mendapat jaminan syurga, pun pula akan memperoleh falah mencakup segala macam kebaikan, sukses, kebahagiaan dan kesenangan yang dapat dimiliki oleh seorang baik di dunia maupun diakhirat. Dalam hubungan ini, marilah kita kaum Muslimin harus berani memawas diri, mengoreksi semua kelemahan serta kekurangan kita guna melengkapi iman kita, agar ummat Islam dapat menyumbangkan secara positif dalam pembangunan Negara dan Bangsa menuju kearah tercapainya keadilan sosial yang merata.

Karenanya dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang merupakan unsur central fundamental dalam pembangunan itu, maka sudah wajar kiranya apabila terdapat keseimbangan antara pendidikan bidang mental spiritual mencakup meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta mempertinggi budi pekerti maupun semangat kebangsaan dan pendidikan tehnologi, kecerdasan, ketrampilan, seperti digariskan dalam GBHN 1978. Jelaslah bahwa masalah pendidikan agama sungguh penting sekali yang harus dimasukkan dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai sekolah Dasar hingga Universitas atau Perguruan Tinggi, tegasnya menjadi kewajiban Pemerintah dan bukan semata-mata dilaksanakan dalam keluarga, disurau-surau, mesjid-mesjid dan kuliah/ceramah subuh. Apabila kebijaksanaan pendidikan tercakup dalam GBHN tahun 1978 benar-benar dilaksanakan secara konsekwen, maka dapat diharapkan lahirnya dan terbentuknya kader pembangunan yang telah dibekali dengan iman yang kuat, berilmu tinggi serta trampil, berakhlak karimah dan kesadaran kebangsaan yang tebal dan kesemuanya itu Insya Allah dapat menjamin akan keberhasilan Pembangunan Negara dan Bangsa yang kita cita-citakan. Menurut ajaran Islam, tiap segi kehidupan sudah mencakup dalam ruang lingkup (scope) agama. Tidak ada aspek kehidupan kita sehari-hari yang tidak ada sangkut-pautnya dengan agama, pokoknya Islam tidak mengenal sekularisme. Inilah sebenarnya yang menimbulkan keresahan dan rasa kekhawatiran dikalangan ummat Islam menghadapi konsepsi Menteri P dan K mengenai Pembaharuan Pendidikan Nasional, apalagi ditambah dengan keluarnya SK Menteri P dan K No. 0211/U/78 tentang tidak diliburkannya sekolah-sekolah dibulan Puasa. Sikap dan pendirian Lembaga-lembaga Pendidikan Islam, Pusat Dakwah, Dewan Masjid dan lain-lain ORMAS Islam yang tergabung dalam Majelis Ulama Indonesia sudah kompak dan tegas terhadap kedua masalah dimaksud di atas, yakni :

1. Menolak SK Menteri P dan K No. 0211/U/78 dan agar SK tersebut ditinjau kembali, karena masalah libur dalam bulan Puasa menyangkut Syiar Islam dan peningkatan ibadah agama yang sudah membudaya sejak zaman kolonial

Jepang dan selama merdeka 32 tahun, sedangkan alasan dibelakang SK. Menteri P dan K tidak masuk akal dan sangat dangkal.

2. Sesuai dengan aspirasi Ummat Islam agar pendidikan agama disekolah-sekolah seperti yang sudah ada dan berjalan **tetap terjamin.**

Pada pertemuan terakhir antara Bapak Presiden dan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia, Kepala Negara menjamin bahwa dasar dan arah pembinaan kehidupan beragama maupun pendidikannnya akan tetap berpedoman dan bersumberkan Pancasila, Undang-undang Dasar 1945 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Penegasan Bapak Presiden sungguh menggembirakan kita ummat Islam dan memberikan "green light" serta harapan yang baik, namun kita harus masih tetap waspada akan perkembangan dan pelaksanaannya yang nyata. ■■

Majelis Ulama Indonesia menerima kunjungan silaturahmi Majelis Ta'lim Bogor, tanggal 1 Mei 1979.

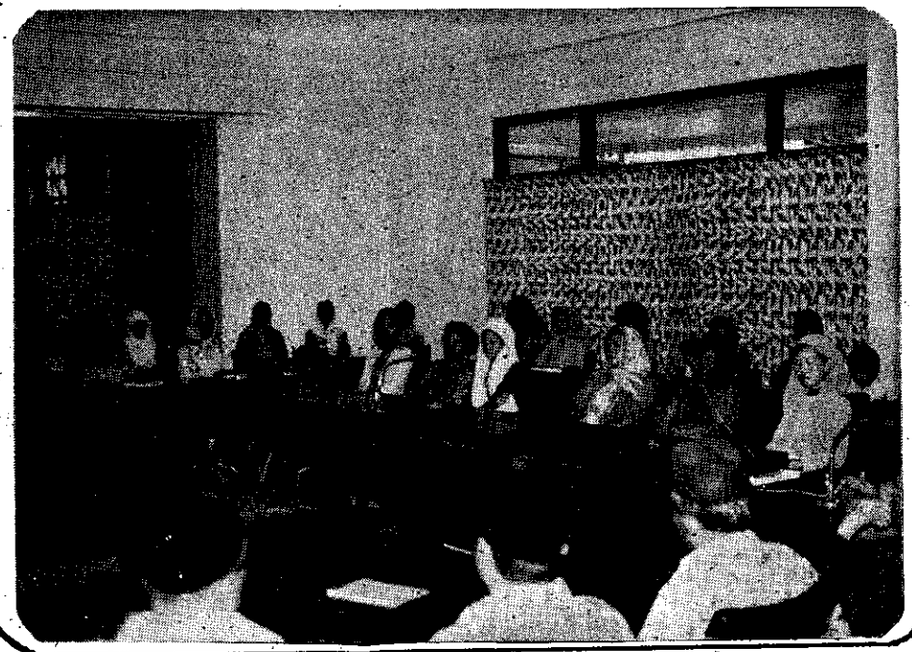

sambungan dari halaman 76.

nya melainkan dengan/karena kekuasaan dan Kasih Sayang Allah. Karena itu, kelak kita semua akan diminta pertanggungan-jawabnya oleh Allah, yakni : "**Umur yang dipinjamkan oleh Allah kepadamu, Kamu habiskan untuk apa saja? Ilmu yang kamu perdapat itu, kamu manfaatkan untuk apa saja?** Demikianlah pertanggung-jawab kita kelak ke hadapan Allah. ❯

manfaatkan segera kesempatan baik dari GARUDA

العمرة

Ibadah Umroh

DENGAN JUMBO DC-10

Diselenggarakan oleh :
P.T. PANTRAVEL, P.T. TUNAS INDONESIA, P.T. NATRABU, bersama GARUDA INDONESIAN AIRWAYS.

DAFTARKAN SEKARANG JUGA
Pada Kantor :

1. **PANTRAVEL**
   Jl. Dr. Saharjo 96A
   Telp : 820348, 820372, 820412, 820460, 820504.
*. **HOTEL KARTIKA PLAZA**
   Telp : 320908
   Telex: PANTRA 48215
2. **P.T. TUNAS INDONESIA**
   Jl. Mojopahit No. 29
   Telp : 347390, 352176, 367285, 366212.
*. **JAKARTA HILTON HOTEL**
   Telp : 586170, 586171
   Telex : INMAR JKT 44129
3. **P.T. NATRABU**
   Jl. H.A. Salim 29A
   Telp : 352976, 352977, 341114, 341639,362372
   Telex : 44520 NATRABU IA.
4. **GARUDA INDONESIAN AIRWAYS**
   Jl. Angkasa
   Kemayoran-Jakarta
   Telp : 359409, 345071-74
*. **HOTEL BOROBUDUR INTERCONTINENTAL**
   Jl. Lapangan Banteng Selatan
   Telp :359901, 357511/611 ext. 2241 dan 2242.
*. **WISMA NUSANTARA**
   Jl. M.H. Thamrin
   Telp : 359408, 350464
   356311/411 ext. 2116 dan 2117
   dan seluruh perwakilan GARUDA
   di seluruh Indonesia.
5. **BANK NEGARA INDONESIA 1946**
   Diseluruh Indonesia.

Tarif package (dari Jakarta):*
US $ 1.240 untuk 1 minggu
US $ 1.495 untuk 2 minggu

Tarif sudah termasuk:
Ticket pesawat Jakarta - Jeddah pulang pergi kelas ekonomi, Akomodasi, makan 3X sehari, Mutawif dan transportasi ke Mekkah dan Medinah.

* *Tarif sewaktu-waktu dapat berubah.*

garuda indonesian airways